

Kholid A. Harras
Andika Dutha Bachari

Dasar-dasar

Psikolinguistik

Diterbitkan atas kerja sama antara Jurusan Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia FPBS dan UPI PRESS

Katalog Dalam Terbitan

Dasar- dasar Psikolinguistik

Universitas Pendidikan Indonesia Press

VI, 120 Hlm: 17 X 25 cm: Gambar;Tabel.

Cetakan-1, Februari 2009

ISBN 979378906-9

©Hak Pengarang dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin dari Penerbit.

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagai dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Dasar- dasar Psikolinguistik

Penulis:
Kholid A. Harras
Andika Dutha Bachari

Editor Isi:
Dadang Sudana

Pewajah Sampul:
Agus Dani Ramdani

Pewajah Isi:
Agus Dani Ramdani

ISBN 979378906-9
Diterbitkan dan dicetak oleh
UPI PRESS atas kerja sama dengan
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia FPBS Universitas Pendidikan
Indonesia

Pengantar

Buku ini diterbitkan sebagai upaya untuk mengisi minimnya referensi dalam perkuliahan Psikolinguistik di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI (Jurdiksatrasia). Psikolinguistik merupakan mata kuliah wajib yang diajarkan kepada mahasiswa di dua program studi yang ada di Jurdiksatrasia tersebut, yaitu Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Program Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama ini, kebutuhan akan referensi yang benar-benar sesuai dengan tujuan perkuliahan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat mendesak. Oleh karena itu, penerbitan buku ini merupakan langkah awal yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas perkuliahan Psikolinguistik di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Buku ini terdiri atas empat bab. Secara umum, buku ini memuat tentang konsep-konsep mendasar dalam kajian Psikolinguistik, seperti konsep mengenai proses berbahasa pada manusia, pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa, dan gangguan berbahasa pada manusia. Pengorganisasian bab pada buku ini didasarkan pada kebutuhan model perkuliahan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami Psikolinguistik dengan tepat. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan buku ini dapat dimanfaatkan oleh mereka yang sedang berusaha memahami Psikolinguistik untuk berbagai kepentingan.

Harapan besar penulis, tentu saja, buku ini dapat diterima dengan baik dan mendapat respon positif dari para pembaca. Perkembangan Psikolinguistik modern tentunya akan memunculkan daya paksa yang luar biasa besar bagi kami untuk merevisi buku ini dengan tambahan informasi yang terus diperbaharui. Semoga kami selalu diberi kekuatan untuk selalu istiqomah dalam melakukan pengabdian mengembangkan ilmu demi kemajuan pendidikan di Indonesia. Semoga.

Bandung, Februari 2009

Penulis

Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi	v

BAB 1

Ihwal Psikolinguistik.....	1
A. PENGERTIAN	1
B. CABANG-CABANG PSIKOLINGUISTIK	5
C. PERKEMBANGAN DAN TOKOH-TOKOH PSIKOLINGUISTIK.....	8

BAB 2

Bahasa Manusia: Hakikat, Ciri, dan Proses.....	16
A. HAKIKAT BAHASA MANUSIA	16
B. CIRI BAHASA MANUSIA	20

BAB 3

Pemerolehan Bahasa	35
A. HAKEKAT PEMEROLEHAN BAHASA.....	35
B. KEMAMPUANAN BAHASA PERTAMA.....	57
C. PENGERTIAN DAN PROSES KEMAMPUANAN BAHASA KEDUA	70
D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMEROLEHAN BAHASA.....	73
E. TEORI KEMAMPUANAN BAHASA KEDUA.....	79
F. STRATEGI KEMAMPUANAN BAHASA KEDUA	86
G. KOMPONEN PEMBELAJARAN BAHASA.....	92
H. SUMBANGAN PSIKOLINGUISTIK PADA PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN BAHASA.....	98
I. MANFAAT PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA	105

BAB 4

Anak-anak dengan Kelainan Bicara dan Bahasa.....	111
A. DEFINISI KELAINAN BICARA DAN BAHASA	111
B. PENYEBAB TERJADINYA KELAINAN BICARA DAN BAHASA	111
C. KARAKTERISTIK ANAK DENGAN KELAINAN BICARA DAN BAHASA	113
D. PEMBELAJARAN BAGI ANAK DENGAN KELAINAN BICARA DAN BAHASA	115
Daftar Pustaka	118

BAB I

Ihwal Psikolinguistik

A. PENGERTIAN

Secara etimologis, istilah Psikolinguistik berasal dari dua kata, yakni Psikologi dan Linguistik. Seperti kita ketahui kedua kata tersebut masing-masing merujuk pada nama sebuah disiplin ilmu. Secara umum, Psikologi sering didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dengan cara mengkaji hakikat stimulus, hakikat respon, dan hakikat proses-proses pikiran sebelum stimulus atau respon itu terjadi. Pakar psikologi sekarang ini cenderung menganggap psikologi sebagai ilmu yang mengkaji proses berpikir manusia dan segala manifestasinya yang mengatur perilaku manusia itu. Tujuan mengkaji proses berpikir itu ialah untuk memahami, menjelaskan, dan meramalkan perilaku manusia.

Linguistik secara umum dan luas merupakan satu ilmu yang mengkaji bahasa (Bloomfield, 1928:1). Bahasa dalam konteks linguistik dipandang sebagai sebuah sistem bunyi yang arbitrer, konvensional, dan dipergunakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi. Hal ini berarti bahwa linguistik secara umum tidak mengaitkan bahasa dengan fenomena lain. Bahasa dipandang sebagai bahasa yang memiliki struktur yang khas dan unik. Munculnya ilmu yang bernama psikolinguistik tidak luput dari perkembangan kajian linguistik

Pada mulanya istilah yang digunakan untuk psikolinguistik adalah *linguistic psychology* (psikologi linguistik) dan ada pula yang menyebutnya sebagai *psychology of language* (psikologi bahasa). Kemudian sebagai hasil kerja sama yang lebih terarah dan sistematis, lahirlah satu ilmu baru yang kemudian disebut sebagai psikolinguistik (*psycholinguistic*).

Psikolinguistik merupakan ilmu yang menguraikan proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia (Simanjuntak, 1987: 1). Aitchison (1984), membatasi psikolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan pikiran. Psikolinguistik merupakan bidang studi yang menghubungkan psikologi dengan linguistik. Tujuan utama seorang psikolinguis ialah menemukan struktur dan proses yang melandasi kemampuan manusia untuk berbicara dan memahami bahasa. Psikolinguis tidak tertarik pada

interaksi bahasa di antara para penutur bahasa. Yang mereka kerjakan terutama ialah menggali apa yang terjadi ketika individu yang berbahasa.

Pakar psikologi maupun pakar linguistik sama-sama terlibat mempelajari psikolinguistik. Kedua pakar itu termasuk pakar ilmu sosial. Oleh sebab itu, pendekatan yang mereka gunakan dalam bidang ilmu ini hampir sama atau mirip. Semua ilmuwan ilmu sosial bekerja dengan menyusun dan menguji hipotesis. Misalnya, seorang psikolinguis berhipotesis bahwa tuturan seseorang yang mengalami gangguan sistem sarafnya akan berdisintegrasi dalam urutan tertentu, yaitu konstruksi terakhir yang dipelajarinya merupakan unsur yang lenyap paling awal. Kemudian ia akan menguji hipotesisnya itu dengan mengumpulkan data dari orang-orang yang mengalami kerusakan otak. Dalam hal ini seorang ahli psikologi dan linguis agak berbeda. Ahli psikologi menguji hipotesisnya terutama dengan cara eksperimen yang terkontrol secara cermat. Seorang linguis, dalam sisi yang lain, menguji hipotesisnya terutama dengan mengeceknya melalui tuturan spontan. Linguis menganggap bahwa keketatan situasi eksperimen kadang-kadang membuah hasil yang palsu.

Psikolinguistik jika diilustrasikan bagaikan seekor *bydra*, yakni monster dengan jumlah kepala yang tak terhingga. Tampaknya tidak ada batas yang akan dikaji oleh psikolinguistik. Benarkah begitu? Simanjuntak (1987) menyatakan bahwa masalah-masalah yang dikaji oleh psikolinguistik berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini, yakni:

- (1) Apakah sebenarnya bahasa itu? Apakah bahasa itu bawaan atautkah hasil belajar? Apakah ciri-ciri bahasa manusia itu? Unsur-unsur apa sajakah yang tercakup dalam bahasa itu?
- (2) Bagaimanakah bahasa itu ada dan mengapa ia harus ada? Di manakah bahasa itu berada dan disimpan?
- (3) Bagaimanakah bahasa pertama (bahasa ibu) itu diperoleh oleh seorang anak? Bagaimana bahasa itu berkembang? Bagaimana bahasa kedua itu dipelajari? Bagaimana seseorang menguasai dua, tiga bahasa, atau lebih?
- (4) Bagaimana kalimat dihasilkan dan dipahami? Proses apa yang berlangsung di dalam otak ketika manusia berbahasa?
- (5) Bagaimana bahasa itu tumbuh, berubah, dan mati? Bagaimana suatu dialek muncul dan berubah menjadi bahasa yang baru?
- (6) Bagaimana hubungan bahasa dengan pikiran manusia? Bagaimana pengaruh kedwibahasaan terhadap pikiran dan kecerdasan seseorang?
- (7) Mengapa seseorang menderita afasia? Bagaimana mengobatinya?

(8) Bagaimana bahasa itu sebaiknya diajarkan agar benar-benar dapat dikuasai dengan baik oleh pembelajar bahasa?

Jika Anda memperhatikan betapa banyak pertanyaan yang harus dijawab oleh psikolinguistik itu, maka pernyataan bahwa psikolinguistik bagaikan seekor *bydra* mungkin benar. Tetapi, sebenarnya pernyataan bahwa psikolinguistik itu sebagai seekor *bydra* tidak memuaskan. Oleh sebab itu, menurut Aitchison (1984) perlulah kiranya objek kajian psikolinguistik itu dibatasi secara jujur. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Simanjuntak di atas disederhanakan lagi oleh Aitchison menjadi tiga pertanyaan saja. Menurut Aitchison (1984) ada tiga hal sebenarnya yang menarik perhatian psikolinguistik, yakni (1) masalah pemerolehan bahasa, (2) hubungan antara pengetahuan bahasa dan penggunaan bahasa, dan (3) proses produksi dan pemahaman tuturan.

1) Masalah pemerolehan

Apakah manusia memperoleh bahasa karena dia dilahirkan dengan dilengkapi pengetahuan khusus tentang kebahasaan? Atau mereka dapat belajar bahasa karena mereka adalah binatang yang sangat pintar sehingga mampu memecahkan berbagai macam masalah?

2) Hubungan antara pengetahuan bahasa dan penggunaan bahasa

Linguis sering menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang memerikan representasi bahasa internal seseorang (pengetahuan bahasanya). Ia kurang tertarik untuk memerikan bagaimana penutur menggunakan bahasanya. Kemudian bagaimanakah hubungan antara penggunaan dengan pengetahuan bahasa tersebut? Seseorang yang belajar bahasa melakukan tiga hal:

- | | | |
|-----------------------------------|---|--------------------|
| (a) Memahami kalimat (dekode) | > | penggunaan bahasa |
| (b) Menghasilkan kalimat (enkode) | > | penggunaan bahasa |
| (c) Menyimpan pengetahuan bahasa | > | pengetahuan bahasa |

Linguis lebih tertarik pada butir c daripada butir (a) dan (b). Apa yang perlu diketahui seseorang psikolinguis ialah sebagai berikut: benarkah mengasumsikan bahwa tipe tata bahasa yang disampaikan oleh linguis sesungguhnya mencerminkan pengetahuan individual yang terinternalisasikan tentang bahasanya? Bagaimanakah pengetahuan itu digunakan ketika seseorang menghasilkan tuturan (enkode) atau memahami tuturan (dekode)?

3). Menghasilkan dan memahami tuturan

Dengan mengasumsikan bahwa penggunaan bahasa tidak berbeda dengan pengetahuan bahasa, apakah sesungguhnya yang terjadi ketika seseorang itu menghasilkan tuturan (berenkode) atau memahami tuturan (berdekode)?

Tiga pertanyaan itulah yang dikaji dalam psikolinguistik dengan mempertimbangkan empat tipe bukti, yakni:

- (a) komunikasi binatang
- (b) bahasa anak-anak
- (c) bahasa orang dewasa yang normal
- (d) tuturan disfasik (orang yang terganggu tuturannya).

Perhatikan diagram berikut ini. Kotak-kotak dalam diagram itu tidak merupakan kotak yang tersekat dan terpisah ketat satu dengan yang lainnya. Tetapi, antara kotak-kotak itu ada unsur-unsur yang menghubungkannya. Komunikasi binatang dihubungkan dengan bahasa anak oleh kera yang berbicara. Hubungan antara bahasa anak dan bahasa orang dewasa yang normal dihubungkan oleh tuturan anak usia 8-14 tahun. Bahasa orang dewasa yang normal dengan bahasa orang disfasik dihubungkan oleh “keseleo lidah” (*slip of tounge*).

Sebelum kita berbicara tentang masalah lain dalam psikolinguistik, kita sebaiknya memahami dulu penggunaan istilah *tata bahasa*. Kita berasumsi bahwa agar dapat berbicara, setiap orang yang tahu bahasanya memiliki tata bahasa yang telah diinternalisasikan dalam benaknya. Linguis yang menulis tata bahasa membuat hipotesis tentang sistem yang terinternalisasikan itu.

Istilah tata bahasa digunakan secara bergantian untuk maksud representasi internal bahasa dalam benak seseorang dan model linguis atau dugaan atas representasi itu.

Lebih jauh lagi, ketika kita berbicara tentang tata bahasa seseorang yang terinternalisasikan itu, istilah tata bahasa digunakan dalam pengertian yang lebih luas daripada makna tata bahasa yang kita temukan dalam berbagai buku ajar. Tata bahasa itu mengacu pada keseluruhan pengetahuan bahasa seseorang. Tata bahasa tidak hanya menyangkut masalah tata kalimat, tetapi juga fonologi dan semantik.



Karena sintaksis itu merupakan dasar yang paling penting, maka kajian utama psikolinguistik ini akan banyak bertumpu pada kaidah sintaktik. Secara teoretis, tujuan utama psikolinguistik ialah mencari satu teori bahasa yang tepat dan unggul dari segi linguistik dan psikologi yang mampu menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Dengan kata lain, psikolinguistik mencoba menerangkan

hakikat struktur bahasa dan bagaimana struktur ini diperoleh dan digunakan pada waktu bertutur dan memahami kalimat-kalimat (ujaran-ujaran). Secara praktis, psikolinguistik mencoba menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi pada masalah-masalah seperti pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasaan, penyakit bertutur seperti afasia, gagap dan sebagainya, komunikasi, pikiran manusia, dialek-dialek, pijinisasi, dan kreolisasi, dan masalah-masalah sosial lain yang menyangkut bahasa seperti bahasa dan pendidikan, bahasa, dan pembangunan bangsa.

Dari definisi-definisi itu, jelaslah bahwa psikolinguistik adalah ilmu antardisiplin yang dilahirkan sebagai akibat adanya kesadaran bahwa kajian bahasa merupakan sesuatu yang sangat rumit. Dengan demikian, satu disiplin ilmu saja tidaklah dapat dan tidak mampu menerangkan hakikat bahasa. Kerja sama antardisiplin semacam itu tidaklah merupakan hal yang baru dalam bidang ilmu. Ilmu antardisiplin yang lain telah lama ada seperti neuropsikologi, sosiolinguistik, psikofisiologi, psikobiologi, psikofarmakologi, dan sebagainya.

B. CABANG-CABANG PSIKOLINGUISTIK

Setelah kerja sama antara psikologi dan linguistik itu berlangsung beberapa waktu, terasa pula bahwa kedua disiplin itu tidaklah memadai lagi untuk melaksanakan tugas yang sangat berat untuk menjelaskan hakikat bahasa yang dicerminkan dari definisi-definisi di atas. Bantuan dari ilmu-ilmu lain diperlukan, termasuk bantuan ilmu-ilmu antardisiplin yang telah ada lebih dulu seperti neurofisiologi, neuropsikologi, dan lain-lain. Walaupun sekarang kita tetap menggunakan istilah psikolinguistik, hal itu tidaklah lagi bermakna bahwa hanya kedua disiplin psikologi dan linguistik saja yang diterapkan. Penemuan-penemuan antardisiplin lain pun telah dimanfaatkan juga. Bantuan yang dimaksudkan telah lama ada dan akan terus bertambah karena selain linguistik dan psikologi, banyak lagi disiplin lain yang juga mengkaji bahasa dengan cara dan teori tersendiri, misalnya, antropologi, sosiologi, falsafah, pendidikan, komunikasi, dan lain-lain.

Disiplin psikolinguistik telah berkembang begitu pesat sehingga melahirkan beberapa subdisiplin baru untuk memusatkan perhatian pada bidang-bidang khusus tertentu yang memerlukan penelitian yang saksama. Subdisiplin psikolinguistik tampak seperti pada skema berikut ini.

Psikolinguistik

- Psikolinguistik Teoretis
- Psikolinguistik Perkembangan

- Psikolinguistik Sosial
- Psikolinguistik Pendidikan
- Neuropsikolinguistik
- Psikolinguistik Eksperimental
- Psikolinguistik Terapan

1. Psikolinguistik Teoretis (*Theoretical Psycholinguistic*)

Psikolinguistik teoretis mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan teori bahasa, misalnya tentang hakikat bahasa, ciri bahasa manusia, teori kompetensi dan performansi (Chomsky) atau teori *langue* dan *parole* (Saussure), dan sebagainya.

2. Psikolinguistik Perkembangan (*Development Psycholinguistic*)

Psikolinguistik perkembangan berbicara tentang pemerolehan bahasa, misalnya berbicara tentang teori pemerolehan bahasa, baik pemerolehan bahasa pertama maupun bahasa kedua, peranti pemerolehan bahasa (*language acquisition device*), periode kritis pemerolehan bahasa, dan sebagainya.

3. Psikolinguistik Sosial (*Social Psycholinguistic*)

Psikolinguistik sosial sering juga disebut sebagai psikososiolinguistik berbicara tentang aspek-aspek sosial bahasa, misalnya, sikap bahasa, akulturasi budaya, kejut budaya, jarak sosial, periode kritis budaya, pajanan bahasa, pendidikan, lama pendidikan, dan sebagainya.

4. Psikolinguistik Pendidikan (*Educational Psycholinguistic*)

Psikolinguistik pendidikan berbicara tentang aspek-aspek pendidikan secara umum di sekolah, terutama mengenai peranan bahasa dalam pengajaran bahasa pada umumnya, khususnya dalam pengajaran membaca, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpidato, dan pengetahuan mengenai peningkatan berbahasa dalam memperbaiki proses penyampaian buah pikiran.

5. Neuropsikolinguistik (*Neuropsycholinguistics*)

Neuropsikolinguistik berbicara tentang hubungan bahasa dengan otak manusia. Misalnya, otak sebelah manakah yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa? Saraf-saraf apa yang rusak apabila seseorang terkena *afasia broca* dan saraf manakah yang rusak apabila terkena *afasia wernicke*? Apakah bahasa itu memang dilateralisasikan? Kapan terjadi lateralisasi? Apakah periode kritis itu memang berkaitan dengan kelenturan saraf-saraf otak?

6. Psikolinguistik Eksperimental (*Experimental Psycholinguistic*)

Psikolinguistik eksperimental berbicara tentang eksperimen-eksperimen dalam

semua bidang yang melibatkan bahasa dan perilaku berbahasa.

7. Psikolinguistik Terapan (*Applied Psycholinguistic*)

Psikolinguistik terapan berbicara tentang penerapan temuan-temuan keenam subdisiplin psikolinguistik di atas ke dalam bidang-bidang tertentu, seperti psikologi, linguistik, berbicara dan menyimak, pendidikan, pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca, neurologi, psikiatri, komunikasi, kesusastraan, dan lain-lain.

Akhir-akhir ini terdapat diskusi kecil tentang disiplin psikolinguistik itu. Ada pakar yang beranggapan bahwa psikolinguistik itu adalah cabang dari disiplin psikologi karena nama psikolinguistik itu telah diciptakan untuk menggantikan nama lama dalam psikologi, yaitu psikologi bahasa. Ada pula pakar linguistik yang mengatakan bahwa psikolinguistik itu adalah cabang dari disiplin induk linguistik karena bahasa adalah objek utama yang dikaji oleh pakar-pakar linguistik dan pakar psikolinguistik mengkaji semua aspek bahasa itu. Di Amerika Serikat psikolinguistik pada umumnya dianggap sebagai cabang linguistik, meskipun ada juga yang menganggap bahwa psikolinguistik merupakan cabang dari psikologi. Chomsky sendiri menganggap psikolinguistik itu sebagai cabang dari psikologi. Di Prancis pada tahun 60-an psikolinguistik pada umumnya dikembangkan oleh pakar psikologi sehingga menjadi cabang psikologi. Di Inggris psikolinguistik semula dikembangkan oleh pakar linguistik yang bekerja sama dengan para pakar dalam bidang psikologi dari Inggris dan Amerika Serikat. Di Rusia, psikolinguistik dikembangkan oleh pakar linguistik di Institut Linguistik Moskow, sedangkan di Rumania kebanyakan pakar beranggapan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri sekalipun peranannya banyak di bidang linguistik.

Dari sudut pandang linguistik, seorang pakar psikolinguistik merupakan seseorang yang betul-betul mempunyai kepakaran dalam bidang linguistik murni, tetapi mempunyai pengetahuan juga dalam bidang teori psikologi dan kaidah-kaidahnya, terutama yang menyangkut komunikasi bahasa. Dengan kata lain, pengetahuannya jauh lebih banyak dan mantap dibandingkan dengan pengetahuan psikologinya karena latar belakang utamanya adalah linguistik. Seorang pakar psikolinguistik akan lebih merasakan dirinya sebagai seorang linguis daripada seorang psikolog.

Dari sudut pandang psikologi, seorang pakar psikolinguistik adalah seseorang yang benar-benar memiliki kepakaran dalam bidang psikologi murni, tetapi juga mempunyai kemampuan dan pengetahuan dalam bidang linguistik. Dengan kata lain, pengetahuannya dalam bidang psikologi jauh lebih mantap daripada pengatahuannya dalam bidang linguistik. Sekarang terdapat kecenderungan untuk menempatkan psikolinguistik sebagai disiplin tersendiri yang otonom. Dari hasil otonomi itu lahirlah

pakar psikolinguistik yang memiliki pengetahuan yang seimbang antara linguistik murninya dan pengetahuan psikologinya. Hasilnya seorang psikolinguis akan merasa dirinya adalah pakar dalam bidang psikolinguistik. Dengan demikian, psikolinguistik mempunyai teori, pendekatan, dan kaidah atau prosedur tersendiri karena telah mempunyai masalah tersendiri pula dan mempunyai cara memecahkannya sendiri.

C. PERKEMBANGAN DAN TOKOH-TOKOH PSIKOLINGUISTIK

Tahukah Anda bahwa bahasa sebagai objek, studi ternyata menarik minat berbagai pakar dari berbagai disiplin ilmu. Banyak pakar psikologi yang tertarik untuk mempelajari bahasa secara mendalam. Namun, sebaliknya banyak pakar linguistik yang juga harus belajar psikologi agar pemahamannya tentang bahasa sebagai objek kajiannya semakin menjadi baik. Hal itu tidak mengherankan karena bahasa memang dapat menjadi kajian psikologi dan jelas dapat menjadi kajian linguistik. Oleh sebab itu, pakar dari kedua disiplin itu kemudian bersama-sama menjadikan bahasa sebagai objek studinya.

Sejak zaman Panini dan Socrates (Simanjuntak, 1987) kajian bahasa dan berbahasa banyak dilakukan oleh sarjana yang berminat dalam bidang ini. Pada masa lampau ada dua aliran yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologi dan linguistik. Aliran yang pertama adalah aliran empirisme (filsafat postivistik) yang erat berhubungan dengan psikologi asosiasi. Aliran empirisme cenderung mengkaji bagian-bagian yang membentuk suatu benda sampai ke bagian-bagiannya yang paling kecil dan mendasarkan kajiannya pada faktor-faktor luar yang langsung dapat diamati. Aliran ini sering disebut sebagai kajian yang bersifat atomistik dan sering dikaitkan dengan asosianisme dan positivismisme.

Aliran yang kedua adalah rasionalisme (filsafat kognitivisme) yang cenderung mengkaji prinsip-prinsip akal yang bersifat batin dan faktor bakat atau pembawaan yang bertanggung jawab mengatur perilaku manusia. Aliran ini mengkaji akal sebagai satu kesatuan yang utuh dan menganggap batin atau akal ini sebagai faktor yang penting untuk diteliti guna memahami perilaku manusia. Oleh sebab itu, aliran ini dianggap bersifat holistik dan dikaitkan dengan nativisme, idealisme, dan mentalisme.

Jauh sebelum psikolinguistik berdiri sendiri sebagai disiplin ilmu sebenarnya telah banyak dirintis kerja sama dalam bidang linguistik yang memerlukan psikologi dan sebaliknya kerja sama dalam bidang psikologi yang membutuhkan linguistik. Hal itu tampak, misalnya sejak zaman Wilhelm von Humboldt, seorang ahli linguistik berkebangsaan Jerman yang pada awal abad 19 telah mencoba mengkaji hubungan bahasa dengan pikiran. Von Humboldt memperbandingkan tata bahasa dari bahasa

yang berbeda dan memperbandingkan perilaku bangsa penutur bahasa itu. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa menentukan pandangan masyarakat penuturnya. Pandangan Von Humboldt itu sangat dipengaruhi oleh aliran rasionalisme yang menganggap bahasa bukan sebagai satu bahan yang siap untuk dipotong-potong dan diklasifikasikan seperti anggapan aliran empirisme. Tetapi, bahasa itu merupakan satu kegiatan yang mempunyai prinsip sendiri dan bahasa manusia merupakan variasi dari satu tema tertentu.

Pada awal abad 20, Ferdinand de Saussure (1964) seorang ahli linguistik bangsa Swis telah berusaha menjelaskan apa sebenarnya bahasa itu dan bagaimana keadaan bahasa itu di dalam otak (psikologi). Dia memperkenalkan konsep penting yang disebutnya sebagai *langue (bahasa)*, *parole (bertutur)* dan *langage (ucapan)*. De Saussure menegaskan bahwa objek kajian linguistik adalah *langue*, sedangkan *parole* adalah objek kajian psikologi. Hal itu berarti bahwa apabila kita ingin mengkaji bahasa secara tuntas dan cermat, selayaknya kita menggabungkan kedua disiplin ilmu itu karena pada dasarnya segala sesuatu yang ada pada bahasa itu bersifat psikologis.

Edward Sapir seorang sarjana Linguistik dan Antropologi Amerika awal abad ke-20 telah mengikutsertakan psikologi dalam kajian bahasa. Menurut Sapir, psikologi dapat memberikan dasar yang kuat bagi kajian bahasa. Sapir juga telah mencoba mengkaji hubungan bahasa dengan pikiran. Simpulannya ialah bahasa itu mempengaruhi pikiran manusia. Linguistik menurut Sapir dapat memberikan sumbangan penting bagi psikologi gestalt dan sebaliknya, psikologi gestalt dapat memberikan sumbangan bagi linguistik.

Pada awal abad ke-20, Bloomfield, seorang linguis dari Amerika Serikat dipengaruhi oleh dua buah aliran psikologi yang bertentangan dalam menganalisis bahasa. Pada mulanya, ia sangat dipengaruhi oleh psikologi mentalisme dan kemudian beralih pada psikologi behaviorisme. Karena pengaruh mentalisme, Bloomfield berpendapat bahwa bahasa itu merupakan ekspresi pengalaman yang lahir karena tekanan emosi yang sangat kuat. Karena tekanan emosi yang kuat itu, misalnya, munculnya kalimat seruan.

Misalnya:

Aduh, sakit, Bu!

Kebakaran, kebakaran, tolong, tolong!

Copet, copet!

Awas, minggir!

Karena seseorang ingin berkomunikasi, muncullah kalimat-kalimat deklaratif. Misalnya: Ibu sedang sakit hari ini. Ayah sekarang membantu ibu di dapur. Banyak karyawan bank yang terkena PHK. Para buruh sekarang sedang berunjuk rasa.

Karena keinginan berkomunikasi itu bertukar menjadi pemakaian komunikasi yang sebenarnya, maka mucullah kalimat yang berbentuk pertanyaan.

Misalnya:

Apakah Ibu sakit?

Siapakah presiden keempat Republik Indonesia?

Mengapa rakyat Indonesia telah berubah menjadi rakyat yang mudah marah?

Apa arti likuidasi?

Tahukah Anda makna *lengser keprabon*?

Sejak tahun 1925, Bloomfield meninggalkan mentalisme dan mulai menggunakan behaviorisme dan menerapkannya ke dalam teori bahasanya yang sekarang terkenal dengan nama linguistik struktural atau linguistik taksonomi.

Jespersen, seorang ahli linguistik Denmark terkenal telah menganalisis bahasa dari sudut pandang mentalisme dan yang sedikit berbau behaviorisme. Menurut Jespersen, bahasa bukanlah sebuah entitas dalam pengertian satu benda seperti seekor anjing atau seekor kuda. Bahasa merupakan satu fungsi manusia sebagai simbol di dalam otak manusia yang melambangkan pikiran atau membangkitkan pikiran. Menurut Jespersen, berkomunikasi harus dilihat dari sudut perilaku (jadi, bersifat behavioris). Bahkan, satu kata pun dapat dibandingkan dengan satu kebiasaan tingkah laku, seperti halnya bila kita mengangkat topi.

Di samping ada tokoh-tokoh linguistik yang mencoba menggunakan psikologi dalam bekerja, sebaliknya ada ahli psikologi yang memanfaatkan atau mencoba menggunakan linguistik dalam bidang garapannya, yakni psikologi. John Dewey, misalnya, seorang ahli psikologi Amerika Serikat yang dikenal sebagai pelopor empirisme murni, telah mengkaji bahasa dan perkembangannya dengan cara menafsirkan analisis linguistik bahasa kanak-kanak berdasarkan prinsip-prinsip psikologi. Dewey menyarankan, misalnya, agar penggolongan psikologi kata-kata yang diucapkan anak-anak dilakukan berdasarkan arti kata-kata itu bagi anak-anak dan bukan berdasarkan arti kata-kata itu menurut orang dewasa dengan bentuk tata bahasa orang dewasa. Dengan cara ini berdasarkan prinsip-prinsip psikologi, akan dapat ditentukan perbandingan antara kata kerja bantu dan kata depan di satu pihak dan kata benda di pihak lain. Jadi, dengan demikian kita dapat menentukan kecenderungan pikiran (mental) anak yang dihubungkan dengan perbedaan-perbedaan linguistik itu. Kajian seperti itu menurut Dewey akan memberikan bantuan yang besar bagi psikologi pada umumnya.

Wundt, seorang ahli psikologi Jerman yang terkenal sebagai pendukung teori apersepsi dalam psikologi menganggap bahwa bahasa itu sebagai alat

untuk mengungkapkan pikiran. Wundt merupakan ahli psikologi pertama yang mengembangkan teori mentalistik secara sistematis dan sekarang dianggap sebagai bapak psikolinguistik klasik. Menurut Wundt, bahasa pada mulanya lahir dalam bentuk gerak-gerak yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan-perasaan yang sangat kuat secara tidak sadar. Kemudian terjadilah pertukaran antara unsur-unsur perasaan itu dengan unsur-unsur mentalitas atau akal. Komponen akal itu kemudian diatur oleh kesadaran menjadi alat pertukaran pikiran yang kemudian terwujud menjadi bahasa. Jadi, menurut Wundt, setiap bahasa terdiri atas ucapan-ucapan bunyi atau isyarat-isyarat lain yang dapat dipahami menembus pancaindera yang diwujudkan oleh gerakan otot untuk menyampaikan keadaan batin, konsep-konsep, perasaan-perasaan kepada orang lain. Menurut Wundt satu kalimat merupakan satu kejadian pikiran yang mengejawantah secara serentak. Jika kita perhatikan maka terdapat keselarasan antara teori evolusi Darwin dengan teori mentalisme bahasa Wundt itu.

Teori performansi bahasa yang dikembangkan Wundt itu didasarkan pada analisis psikologis yang dilakukannya yang terdiri atas dua aspek, yakni (1) fenomena fisis yang terdiri atas produksi dan persepsi bunyi, dan (2) fenomena batin yang terdiri atas rentetan pikiran. Jelaslah bahwa analisis Wundt terhadap hubungan fenomena batin dan fisis itu bagi psikologi pada umumnya bergantung pada fenomena linguistik. Itulah sebabnya Wundt berpendapat bahwa interaksi di antara fenomena batin dan fenomena fisis itu akan dapat dipahami dengan lebih baik melalui kajian struktur bahasa.

Titchener, seorang ahli psikologi berkebangsaan Inggris yang menjadi rakyat Amerika menggambarkan dan menyebarluaskan ide Wundt itu di Amerika Serikat yang kemudian terkenal dengan psikologi kesadaran atau psikologi introspeksi. Pengenalan dan penyebaran teori introspeksi itu kemudian telah mencetuskan satu revolusi psikologi di Amerika Serikat dengan berkembangnya teori behaviorisme di mana kesadaran telah disingkirkan dari psikologi dan dari kajian bahasa.

Pillsbury dan Meader, ahli psikologi mentalisme Amerika Serikat telah mencoba menganalisis bahasa dari sudut psikologi. Analisis kedua sarjana psikologi itu sangat baik ditinjau dari segi perkembangan neuropsikolinguistik dewasa ini. Menurut Pillsbury dan Meader bahasa adalah satu alat untuk menyampaikan pikiran, termasuk gagasan, dan perasaan. Mengenai perkembangan bahasa, Meader mengatakan bahwa manusia mula-mula berpikir kemudian mengungkapkan pikirannya itu dengan kata-kata dan terjemahan. Untuk memahaminya, diperlukan pengetahuan tentang bagaimana kata-kata mewujudkan dirinya pada kesadaran seseorang, bagaimana kata-kata itu dihubungkan dengan ide-ide jenis lain yang bukan verbal, juga bagaimana ide-ide itu muncul dan terwujud dalam bentuk imaji-imaji, bagaimana gerakan ucapan itu dipicu oleh ide itu dan akhirnya

bagaimana pendengar atau pembaca menerjemahkan kata-kata yang didengarnya atau kata-kata yang dilihatnya ke dalam pikirannya sendiri. Tampaklah dalam pola pikir Meader itu terdapat keselarasan antara tujuan psikologi mental dengan tujuan linguistik seperti yang dikembangkan oleh Chomsky.

Watson, seorang ahli psikologi behaviorisme Amerika Serikat telah menempatkan perilaku bahasa pada tingkatan yang sama dengan perilaku manusia yang lain. Dalam pandangan Watson, perilaku bahasa itu sama saja dengan sistem otot saraf yang berada dalam kepala, leher, dan bagian dada manusia. Tujuan utama Watson pada mulanya adalah menghubungkan perilaku bahasa yang implisit, yaitu pikiran dengan ucapan yang tersurat, yaitu bertutur. Akhirnya Watson menyelaraskan perilaku bahasa itu dengan kerangka respon yang dibiasakan menurut teori Pavlov. Menurut penyelarasan itu kata-kata telah diperlakukan sebagai pengganti benda-benda yang telah tersusun di dalam satu sisi respon yang dibiasakan.

Buhler seorang ahli psikologi dari Jerman mengatakan bahwa bahasa manusia mempunyai tiga fungsi, yaitu ekspresi, evokasi, dan representasi. Ia menganggap definisi bahasa yang diberikan Wundt agak berat sebelah. Menurut Buhler, ada lagi fungsi bahasa yang sangat berlainan yang tidak dapat dimasukkan ke dalam gerakan ekspresi, yaitu koordinasi atau penyelarasan. Jadi, satu nama dikoordinasikan (diselaraskan) dengan isi atau kandungan makna. Dengan demikian Buhler mendefinisikan bahasa menurut fungsinya.

Weiss, seorang ahli psikologi behaviorisme Amerika yang terkenal dan sealiran dengan Watson, telah menggambarkan kerja sama yang erat antara psikologi dan linguistik. Hal tersebut dibuktikan dengan kontak media artikel antara Weiss dan Bloomfield serta Sapir. Weiss mengakui adanya aspek mental bahasa, tetapi karena aspek mental itu bersifat abstrak (tak wujud) sukarlah untuk dikaji atau didemonstrasikan. Oleh sebab itu, Weiss menganggap bahwa bahasa itu sebagai wujud perilaku apabila seseorang itu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya. Sebagai suatu bentuk perilaku, bahasa itu memiliki ciri-ciri biologis, fisiologis, dan sosial. Sebagai alat ekspresi, bahasa itu memiliki tenaga mentalitas. Weiss merupakan seorang tokoh yang merintis jalan ke arah lahirnya disiplin Psikolinguistik. Dialah yang telah berjasa mengubah pikiran Bloomfield dari penganut mentalisme menjadi penganut behaviorisme dan menjadikan Linguistik Amerika pada tahun 50-an berbau behaviorisme. Menurut Weiss, tugas seorang psikolinguis sebagai peneliti yang terlatih dalam dua disiplin ilmu, yakni psikologi dan linguistik, adalah sebagai berikut.

- (1) Menjelaskan bagaimana perilaku bahasa menghasilkan satu alam pengganti untuk alam nyata yang secara praktis tidak dibatasi oleh waktu dan tempat.
- (2) Menunjukkan bagaimana perilaku bahasa itu mewujudkan sejenis organisasi

sosial yang dapat ditandai sebagai sekumpulan organisasi kecil yang banyak.

- (3) Menerangkan bagaimana menghasilkan satu bentuk organisasi dan di dalam organisasi itu pancaindera dan otot-otot seseorang dapat ditempatkan agar dapat dipakai dan dimanfaatkan oleh orang lain.
- (4) Menjelaskan bagaimana perilaku bahasa menghasilkan satu bentuk perilaku yang menjadi fungsi setiap peristiwa di alam ini yang telah terjadi, sedang terjadi, atau akan terjadi, di masa depan.

Kantor, seorang ahli psikologi behaviorisme Amerika mencoba meyakinkan ahli-ahli linguistik di Amerika bahwa kajian bahasa tidaklah menjadi monopoli ahli Linguistik. Ia mencela keras beberapa ahli filologi yang selalu berteriak agar ahli psikologi keluar dari kajian bahasa yang menurut ahli filologi tersebut bukan bidang garapan ahli psikologi. Menurut Kantor, bahasa merupakan bidang garapan bersama yang dapat dikaji baik oleh ahli psikologi maupun oleh ahli bahasa. Kantor mengkritik psikologi mentalisme yang menurut dia psikologi semacam itu tidak mampu menyumbangkan apa-apa kepada linguistik dalam mengkaji bahasa. Bahasa tidak boleh dianggap sebagai alat untuk menyampaikan ide, keinginan, atau perasaan, dan bahasa bukanlah alat fisis untuk proses mental, melainkan perilaku seperti halnya perilaku manusia yang lain.

Caroll, seorang ahli psikologi Amerika Serikat yang sekarang merupakan salah satu tokoh psikolinguistik modern telah mencoba mengintegrasikan fakta-fakta yang ditemukan oleh linguistik murni seperti unit ucapan, keteraturan, kadar kejadian dengan teori psikologi pada tahun 40-an. Kemudian ia mengembangkan teori simbolik, yakni teori yang mengatakan bahwa respon kebahasaan harus lebih dulu memainkan peranan dalam keadaan isyarat sehingga sesuatu menjelaskan sesuatu yang lain dengan perantaraan. Keadaan isyarat itu haruslah sedemikian rupa sehingga organisme dengan sengaja bermaksud agar organisme lain memberikan respon kepada isyarat itu sebagai satu isyarat. Dengan demikian, respon itu haruslah sesuatu yang dapat dilahirkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh mekanisme-mekanisme.

Para ahli linguistik dan psikologi yang dibicarakan di atas telah mencoba merintis hubungan atau kerja sama antara psikologi dan linguistik. Sebenarnya kerja sama yang benar-benar terjadi antara ahli psikologi dan linguistik itu telah terjadi sejak tahun 1860, yaitu ketika Heyman Steinhil, seorang ahli psikologi bertukar menjadi ahli linguistik dan Moritz Lazarus seorang ahli linguistik bertukar menjadi ahli psikologi. Mereka berdua menerbitkan jurnal yang khusus memperbincangkan psikologi bahasa dari sudut psikologi dan linguistik. Steinhil mengatakan bahwa ilmu psikologi tidaklah mungkin hidup tanpa ilmu bahasa.

Pada tahun 1901, di Eropa, Albert Thumb seorang ahli linguistik telah bekerja sama dengan seorang ahli psikologi Karl Marbe untuk menerbitkan buku yang

kemudian dianggap sebagai buku psikolinguistik pertama yang diterbitkan, tentang penyelidikan eksperimental mengenai dasar-dasar psikologi pembentukan analogi pertuturan. Kedua sarjana itu menggunakan kaidah-kaidah psikologi eksperimental untuk meneliti hipotesis-hipotesis linguistik. Hal itu menunjukkan kukuhnya disiplin psikolinguistik. Salah satu hipotesis yang mereka teliti kebenarannya adalah keadaan satu rangsangan kata yang cenderung berhubungan dengan satu kata lain apabila kedua-duanya termasuk ke dalam kategori yang sama; kata benda berhubungan dengan kata benda yang lain; kata sifat berhubungan dengan kata sifat yang lain. Di Amerika Serikat usaha ke arah kerja sama secara langsung antara, ahli linguistik dan ahli psikologi dirintis oleh *Social Science Research Council* yang menganjurkan diadakannya seminar antara ahli psikologi dan linguistik secara bersama-sama. Osgood (ahli psikologi), Sebeok (ahli linguistik) dan Carroll (ahli psikologi) mengadakan seminar bersama-sama. Hasil dari seminar tersebut adalah terbitnya buku Psikolinguistik yang berjudul *Psycholinguistic, a survey of theory and research problems* pada tahun 1954 yang disunting oleh Osgood dan Sebeok. Meskipun demikian, nama disiplin baru Psikolinguistik itu muncul bukan karena seminar itu, karena sebenarnya Pronko pada tahun 1946 telah memberikan ulasan tentang Psikolinguistik dengan teknik-teknik penyelidikannya.

Psikolinguistik benar-benar dianggap sebagai disiplin baru, sebagai ilmu tersendiri pada tahun 1963, yaitu ketika Osgood menulis satu artikel dalam jurnal *American Psychology* yang berjudul *On understanding and creating sentences*. Dalam tulisan itu, Osgood menjelaskan teori baru dalam behaviorisme yang dikenal dengan neobehaviorisme yang dikembangkan oleh Mowrer, yakni seorang ahli psikologi yang sangat berminat untuk mengkaji bahasa. Pandangan Osgood itu kemudian terkenal dengan teori mediasi, yaitu suatu usaha mengkaji peristiwa batin yang menengahi stimulus dan respon yang dianggap oleh Skinner sebagai usaha untuk memperkuat peranan akal ke dalam psikologi yang oleh kaum behaviorisme dianggap tidak ilmiah karena peristiwa itu tidak dapat diamati secara langsung.

Teori Osgood yang disebut sebagai teori mediasi itu telah dikritik habis-habisan oleh Skinner yang menuduhnya sebagai pakar yang mencoba mempertahankan mentalisme yang sebelumnya telah disingkirkan oleh behaviorisme. Osgood merasakan kekuatan teorinya itu dengan dukungan Lenneberg, yang merupakan produk pertama mahasiswa yang digodok dalam kajian Psikolinguistik. Lenneberg berpenclapat bahwa manusia memiliki kecenderungan biologis yang khusus untuk memperoleh bahasa yang tidak dimiliki oleh hewan. Alasan Lenneberg untuk membuktikan hal tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) terdapatnya pusat-pusat yang khas dalam otak manusia;
- (2) perkembangan bahasa yang sama bagi semua bayi;
- (3) kesukaran yang dialami untuk menghambat pertumbuhan bahasa pada

manusia;

- (4) bahasa tidak mungkin diajarkan kepada makhluk lain;
- (5) bahasa itu memiliki kesemestaan bahasa (*language universal*).

Miller pada tahun 1965 memastikan bahwa kelahiran disiplin baru Psikolinguistik ticalak dapat dielakkan lagi. Menurut Miller, tugas Psikolinguistik adalah menguraikan proses psikologis yang terjadi apabila seseorang itu menggunakan kalimat. Pendapat Miller itu sangat berorientasi pada mentalisme Chomsky dan teori Lenneberg, sedangkan Osgood dan Sebeok masih berbau neobehaviorisme. Miller dengan tegas menolak pendapat Osgood dan Sebeok yang banyak mendasarkan pada prinsip mekanis pembelajaran menurut behaviorisme. Miller memperkenalkan teori linguistiknya Chomsky kepada pakar psikologi. Miller juga mengkritik pakar Psikologi yang terlalu mengandalkan kajian makna. Namun, perkembangan Psikolinguistik pada awal abad ke-20 itu memang masih didominasi oleh Psikologi Behaviorisme maupun Neobehaviorisme.

Teori psikolinguistik secara radikal setidak-tidaknya mengalami lima perubahan arah setelah berdiri sendiri sebagai disiplin ilmu tersendiri pada tahun 50-an (Titone, 1981). Perubahan itu dapat disarikan sebagai berikut.

Periode 1

Selama tahun 50-an teori Psikolinguistik dipengaruhi oleh pandangan teori behavioristik seperti yang dikembangkan Skinner dan teori taksonomi struktural seperti yang dikembangkan Bloomfield.

Periode 2

Selama tahun 60-an dan awal tahun 70-an pandangan mentalistik kognitivis dari transformasionalis seperti Chomsky mendominasi semua aspek Psikolinguistik.

Periode 3

Perubahan tekanan pada periode ini menuju ke arah pragmatik komunikatif. Aspek bahasa dalam lingkaran teori transformasional secara mendalam masih mempengaruhi teori Psikolinguistik dan juga pengajaran bahasa kedua pada tahun 70-an.

Periode 4

Pada akhir dekade terakhir pandangan Pragmatik atau Sociolinguistik menjadi arus utama pada periode ini.

Periode 5

Pada tahun-tahun terakhir diusulkan model integratif yang terdiri atas komponen behavioral dan kognitif serta ciri kepribadian.

BAB 2

Bahasa Manusia: Hakikat, Ciri, dan Proses

A. HAKIKAT BAHASA MANUSIA

Menurut Anda, apa yang istimewa pada bahasa? Apa yang membuat bahasa itu menjadi sesuatu yang khusus? Perlu Anda ketahui bahwa ada sejumlah kegiatan manusia seperti belajar mengemudi atau belajar merajut yang tampaknya dipelajari dengan cara yang sama seperti tikus yang berusaha mengambil makanan di luar tempat persembunyiannya. Tikus, seperti dalam percobaan yang dilakukan oleh para pakar Psikologi Behaviorisme, belajar mengambil makanan di luar tempat persembunyiannya dengan coba ralat (*trial and error*). Apakah bahasa juga dipelajari dengan cara seperti itu? Tampaknya para pakar tidak sependapat jika model belajar yang dilakukan oleh tikus itu diterapkan pada model belajar bahasa. Mengapa bahasa tidak dipelajari dengan cara demikian?

Chomsky sering mendeskripsikan hakikat bahasa dalam kajiannya. Satu hal yang ditekankannya ialah bahwa bahasa itu menggunakan *structure-dependent operations* (operasi kebergantungan struktur). Operasi kebergantungan struktur yang dimaksud ialah komposisi dan produksi tuturan tidak hanya menguntai urutan kata-kata. Setiap kalimat memiliki struktur internal yang tak terdengar (*onaudibel*) yang harus dimengerti oleh pendengar.

Agar dapat melihat dengan jelas apa yang dimaksud dengan *structure dependent operations*, ada baiknya kita bicarakan terlebih dahulu konsep tersebut. Misalkan, seorang makhluk dari Planet Mars mendarat di bumi dan mencoba belajar bahasa Indonesia. Mungkin ia akan mendengar kalimat:

Paman Dobleng menjatuhkan gigi palsu di kamar mandi.

Kalimat itu juga dapat dinyatakan dalam bentuk lain, yakni:

Di kamar mandi, Paman Dobleng menjatuhkan gigi palsu.

Jika makhluk dari Planet Mars itu cukup cerdas, ia akan mulai mencoba menduga rumusan kalimat permutasi dalam bahasa Indonesia. Dugaannya yang pertama mungkin bahwa bahasa Indonesia mempunyai kaidah yang menyatakan,

‘Agar dapat membentuk kalimat permutasi, keterangan tempat dapat diletakkan di depan kalimat.’ Secara permukaan strategi ini mungkin berjalan lancar. Misalnya, kalimat seperti:

Bibi Patonah duduk di belakang rumah.

Kalimat itu dapat diubah menjadi kalimat sebagai berikut.

Di belakang rumah bibi Patonah duduk.

Tetapi, dapat saja strategi yang dilakukan oleh makhluk tersebut salah, seperti kalimat berikut ini.

Ibu pergi ke pasar membeli daging.

Ia akan mengubahnya menjadi:

**Daging ibu pergi ke pasar membeli.*

Makhluk dari Planet Mars itu salah dalam menduga karena ia mencobakan manufer *structure dependent operations* yang bersandarkan hanya pada prosedur rekognisi sederhana atau penghitungan mekanis tanpa melihat pada struktur internal kalimat itu. Agar dapat menangkap prinsip permutasi tersebut, makhluk dari Mars itu pertama-tama harus menyadari bahwa kalimat dalam bahasa Indonesia terdiri atas kelompok-kelompok kata. Jumlah kata dalam tiap unit kelompok itu tidak penting. Perhatikan pengelompokan kata pada kalimat di atas.

Paman Dobleng // menjatuhkan gigi palsunya // di kamar mandi. Bibi Patonah // duduk // di belakang rumah. *Ibu // mem beli daging // di pasar*

Untuk mengadakan permutasi, kelompok-kelompok kata tersebut harus berada dalam satu unit yang tak terpisahkan. Mengagumkan sekali, anak-anak yang belajar bahasa Indonesia tampaknya tahu secara otomatis bahwa bahasa mencakup *structure dependent operation*. Fenomena seperti itu menuntun Chomsky menyarankan bahwa manusia mungkin mempunyai bakat pengetahuan tentang perangkat bahasa. Sejauh ini dapat dikatakan bahwa sesungguhnya *structure dependent operation* itu tampak begitu kompleks.

Aspek fundamental bahasa yang lain adalah kreativitas. Hal itu berkali-kali ditekankan oleh Chomsky. Dengan kreativitas itu, Chomsky bermaksud mengatakan dua hal. *Pertama* dan terutama, ia bermaksud bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memahami dan menghasilkan tuturan yang baru. Bahkan, manusia mampu menghasilkan kalimat yang aneh, yang mungkin belum pernah diucapkan sebelumnya

yang tidak akan membuat masalah bagi pembicara maupun bagi pendengarnya. Misalnya:

- (1) Gajah itu minum bir tiga drum hingga mabuk dan kemudian mendengkur di sudut kandangnya.
- (2) Harimau itu menyikat giginya dengan sikat gigi emas dan pasta *gigi pepsodent biru*.

Tuturan semacam itu mungkin tidak pernah diucapkan oleh orang sebelumnya. Akan tetapi, dapat saja muncul begitu saja dan bagi pembicara maupun penutur hal semacam itu tidaklah begitu dipermasalahkan. Setiap orang yang sudah menguasai tata bahasanya secara otomatis akan membuang tuturan yang menyimpang yang mungkin belum pernah dijumpai sebelumnya. Misalnya kalimat: *Makan yang itu dikirim akan kacang orang goreng adiknya* sudah barang tentu akan ditolak.

Kreativitas menurut Chomsky dalam pengertian yang kedua ialah bahwa tuturan itu tidak dikendalikan oleh peristiwa eksternal. Munculnya kelompok kata *bunga mawar*, misalnya, tidak akan memaksa orang untuk berteriak, “*mawar*”. Dapat saja seseorang akan mengatakan, *Alangkah indah warnanya*, atau, *Oh, harum benar baunya*, atau yang lain akan berkata, *Bunga lagi, bunga lagi. Bosan, ah*. Jelaslah bahwa bahasa tidak hanya merupakan untaian kata-kata. Agar dapat berbicara, manusia memiliki perangkat kaidah yang kompleks yang terinternalisasikan yang memungkinkan dia mengucapkan serangkaian bahasanya yang mungkin (apa pun) meskipun dia mungkin tidak memiliki pengetahuan kaidah itu secara sadar. Misteri besar yang perlu dipecahkan ialah bagaimana anak-anak membentuk gramatisator otomatis untuk dirinya sendiri. Ada dua kemungkinan.

Kemungkinan pertama, bayi manusia tahu sebelumnya tentang bahasa itu seperti apa. *Kemungkinan kedua*, tidak perlu ada pengetahuan khusus sebelumnya karena anak-anak mampu memecahkan masalah dengan sangat efisien dalam semua kawasan perilaku manusia. Chomsky percaya bahwa manusia secara genetik dikaruniai pengetahuan tentang bahasa yang sering dirujuk sebagai “hipotesis pembawaan” (*Obe innateness byphothesis*). Maksud bakat atau pembawaan itu menurut Chomsky adalah *genetically programmed* (yang diprogram secara genetik). Ia tidak mengatakan bahwa bayi itu dilahirkan dengan bahasa di benaknya dan siap untuk berbicara kapan saja. Ia hanya menyatakan bahwa ada *blueprint* (cetak biru) di sana yang dapat digunakan ketika anak itu sampai pada tahap perkembangan tertentu.

Kata *berbicara* dapat digunakan dengan dua makna yang sama sekali berbeda. Pada satu sisi, ia dapat bermakna ‘*to utter words*’ (mengucapkan kata) seperti halnya seekor burung kakak tua yang berkata *Selamat pagi* atau mengumpat

jangkrik, jangkrik, atau seperti burung beo yang dapat berbicara, *Assalamu 'alaikum* atau memanggil-manggil nama seseorang, “*Mawar, Mawar*” atau *Kulonuvrun*, dan sebagainya. Pada sisi lain, ia dapat bermakna ‘menggunakan bahasa dalam cara yang bermakna’.

Kita tahu bahwa binatang seperti kakak tua, beo, dan sejenisnya dapat ‘berbicara’ dalam pengertian yang pertama. Psikolinguis ingin membuktikan apakah binatang dapat berbicara dalam pengertian yang kedua juga. Mereka tertarik pada masalah ini karena mereka ingin tahu jawaban terhadap pertanyaan berikut ini: apakah kita adalah satu-satunya makhluk yang mempunyai bahasa? jika demikian, apakah hanya kita yang dapat memperoleh bahasa?

Untuk memahami hakikat bahasa, kita perlu memahami dua hal penting. *Pertama*, tentang semua sistem komunikasi binatang dibandingkan dengan bahasa manusia untuk melihat apakah binatang dapat dikatakan berbicara dalam arti yang sesungguhnya. *Kedua*, beragam upaya mengajari binatang untuk berbahasa juga dibahas dalam bab ini. Tujuan semua kajian itu tidak lain adalah untuk melihat apakah hanya manusia yang memiliki potensi untuk berbicara. Apakah kita secara biologis terpilih sebagai binatang yang berbicara atau tidak.

Apakah binatang berbicara? Tugas kita pertama-tama adalah menemukan apakah binatang itu sesungguhnya mempunyai bahasa. Untuk menemukan jawaban itu, kita perlu membuat bandingan antara bahasa manusia dengan komunikasi binatang.

Pertama yang perlu kita pertimbangkan adalah apakah kita membandingkan sistem yang berbeda secara kuantitatif atau secara kualitatif. Bahasa manusia mungkin berkembang secara gradual dari sarana komunikasi binatang yang primitif dalam garis pertumbuhan yang berkesinambungan. Pandangan semacam itu berangkat dari teori yang dikenal dengan teori kontinuitas. Pada sisi lain, yakni teori diskontinuitas, menyatakan bahwa bahasa manusia itu berbeda dengan bahasa binatang.

Pendukung teori kontinuitas mengatakan bahwa bahasa tumbuh dari sistem panggil primata, seperti yang digunakan oleh kera sekarang ini. Mereka berasumsi bahwa manusia mulai ‘berbahasa’ dengan seperangkat teriakan di mana tiap-tiap teriakan itu mempunyai maknanya masing-masing seperti *bahaya, ikutilah saya*, atau *jangan sentuh betina itu, ia milik saya*. Teriakan-teriakan itu secara bertahap diperluas dan pelan-pelan berevolusi menjadi bahasa.

Pendukung teori diskontinuitas menyatakan bahwa manusia masih mempertahankan perangkat dasar teriakan binatang, yang masih berdampingan dengan bahasa. Erang kesakitan, teriakan ketakutan, serta beragam tangisan bayi

mungkin masih relevan dengan sistem panggil kera. Bila pandangan itu benar, tentu sukarlah untuk membandingkan sarana komunikasi manusia dan binatang. Hal semacam itu seperti membandingkan dua hal yang berbeda seperti membandingkan bahasa Cina dengan seperangkat lampu lalu lintas.

Masalah penting kedua yang kita hadapi ialah tidak mudah untuk menentukan mana yang dianggap sebagai komunikasi binatang. Untuk menentukannya kita harus memperhatikan contoh-contoh di mana binatang itu secara sengaja mencoba menyampaikan informasi.

B. CIRI BAHASA MANUSIA

Untuk membandingkan bahasa manusia dengan sistem komunikasi binatang, langkah pertama ialah kita berupaya mendefinisikan bahasa. Bloch dan Trager (1942), misalnya, memberikan definisi bahasa itu sebagai berikut. Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujar yang bersifat manusuka *yang merupakan sarana kelompok sosial bekerja sama*. Jika kita perhatikan definisi tersebut, terdapat beberapa unsur penting dalam bahasa, yakni:

- (a) bahasa itu sistem
- (b) bahasa itu lambang bunyi
- (c) bahasa itu dihasilkan oleh alat ucap manusia
- (d) bahasa itu bersifat arbitrer (manasuka)
- (e) bahasa itu merupakan sarana komunikasi antarmanusia.

Dari definisi tersebut, Aitchison (1984) menyatakan bahwa karakteristik bahasa manusia itu adalah sebagai berikut.

1. menggunakan saluran vokal-lauditoris
2. arbitrer
3. kebermaknaan
4. transmisi budaya
5. penggunaan spontan
6. saling berganti
7. dualitas
8. keterpisahan
9. kebergantungan struktur
10. kreativitas

Sebagai catatan Hockett (1963) menyatakan bahwa ada enam belas ciri bahasa manusia, yakni (1) jalur vokal-auditoris, (2) penyiaran ke semua jurusan, penerimaan terarah, (3) cepat hilang, (4) dapat saling berganti, (5) umpan balik yang lengkap, (6) spesialisasi, (7) kebermaknaan, (8) kesewenangan, (9) keterpisahan, (10) keterlepasan, (11) keterbukaan, (12) pembelajaran, (13) dualitas struktur, (14) benar atau tidak, (15) refleksivitas, (16) dapat dipelajari. Adapun mengenai hal tersebut akan diuraikan seperti berikut.

1. Jalur vokal-auditoris

Ciri ini merupakan karakteristik bahasa yang paling tampak. Bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia dan mekanisme pendengaran menerimanya. Penggunaan bunyi juga banyak digunakan oleh binatang sebagai sarana komunikasi. Akan tetapi, tidak semua sinyal bunyi itu dihasilkan oleh alat ucap. Burung pelatuk dengan paruhnya mematuk di pohon-pohon, jangkerik mengerik dengan sayapnya, ular getar (*rattle snake*) bersuara dengan menggetarkan ekornya, tetapi memang ada binatang yang menggunakan alat ucap untuk menghasilkan sarana komunikasi, seperti burung, sapi, kera, serigala. Meskipun demikian, kelompok yang terakhir itu tidak memiliki ciri-ciri bahasa yang lain.

2. Arbitrer

Ciri ini mempunyai makna bahwa bahasa manusia itu menggunakan lambang yang bersifat sewenang-wenang. Artinya, antara lambang dengan yang dilambangkan tidak mempunyai hubungan makna. Misalnya, mengapa suatu benda disebut kuda, tidak lain karena ada kesepakatan antara pengguna bahasa untuk menyebutnya sebagai kuda. Antara lambang bunyi /kuda/ dengan binatang yang berkaki empat yang dapat meringkik itu tidak mempunyai hubungan makna apaapa. Bahasa merupakan hasil kesepakatan bersama atau konvensi. jika sekelompok orang sepakat untuk menyebut suatu benda itu, misalnya, *sione*, maka jadilah benda itu bernama *sione*. Tetapi, harus juga dicermati bahwa terdapat kontroversi antara teori arbitrer itu dengan teori yang lain. Sejak zaman Aristoteles, fenomena seperti itu sudah didiskusikan. Terdapat dua aliran, yakni aliran analogi dan anomali.

Kelompok anomali adalah kelompok yang sepaham dengan teori arbitrer tersebut, sedangkan kelompok analogi berpendapat bahwa ada hubungan antara lambang dengan sesuatu yang dilambangkan. Beberapa contoh dikemukakan sebagai berikut.

jangkerik	bunyinya krik, krik, krik
cicak	bunyinya cak, cak, cak
tokek	“”----bun-inya tokek, tokek dan sebagainya.

Contoh itu menunjukkan terjadinya bahasa karena peristiwa onomatope atau tiruan bunyi. jadi, ada alasan mengapa sesuatu dinamakan sesuatu; atau ada hubungan antara lambang dengan sesuatu yang dilambangkan. Contoh lain gejala semacam itu tampak pada apa yang disebut sebagai apelativa, yakni penyebutan sesuatu berdasarkan penemu, pabrik pembuatnya, atau nama dalam sejarah.

ikan mujair	penemunya Pak Mujair
ketela mukibat	penemunya Pak Mukibat
kondom	penemunya Prof. Kondom
kodak	merknya Kodak
colt	merk mobilnya Colt dst.

Gejala etimologi rakyat dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia, terutama dalam bahasa jawa yang dikenal dengan kerata basa, juga merupakan petunjuk adanya aliran analogi. Orang jawa menjelaskan bahwa kata-kata tertentu itu ada *janva dosoknya* (etimologi rakyatnya).

Contoh:

1. kursi mungkur karo ngisi (membelakangi sambil mengisi)
2. dubang idu sing rupane abang (air lidah yang wamanya merah)
3. wedang ngawe kadang (memanggil saudaranya)
4. tepas titip napas (titip nafas)
5. krikilkeri marang sikil (geli pada kaki)

Gejala pembentukan kata seperti itu juga tampak dalam bahasa Indonesia seperti berikut ini.

tilang	: bukti pelanggaran
rudal	: peluru kendali
bemo	: becak motor
angguna	: angkutan serba guna
gepeng	: gelandangan dan pengemis
wisman	: wisatawan mancanegara
wisnu	: wisatawan nusantara
bimas	: bimbingan masyarakat
inpres	: instruksi presiden dsb.

Kontroversi analogi dan anomali itu sebenarnya tidak perlu dipertajam. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa itu dapat dibentuk berdasarkan sudut pandang analogi maupun anomali, namun secara kuantitatif gejala anomali itu sangat dominan.

3. Kebermaknaan

Ciri ini berarti bahwa bahasa mengacu pada objek atau tindakan. Bagi manusia, kursi berarti tempat duduk yang berkaki empat dan memiliki sandaran. Manusia

dapat membuat generalisasi dengan menerapkan nama kursi itu untuk semua jenis kursi dan tidak hanya untuk satu tipe kursi saja. Lebih jauh lagi, kebermaknaan dapat pula mengacu pada tindakan. Misalnya, melompat mempunyai makna ‘melakukan gerakan dengan mengangkat kaki ke depan, ke bawah, atau ke atas, dengan cepat’.

Kebermaknaan merupakan ciri bahasa yang khas manusia. Binatang mungkin hanya dapat mengkomunikasikan tentang situasi secara keseluruhan. Seekor ayam betina yang meneriakkan tanda bahaya ketika ada serigala di dekat anak-anaknya mungkin hanya menyampaikan pesan, “Awas, awas! Ada bahaya mengancam!” Ayam betina itu tidak akan menggunakan kode yang bermakna ada serigala, misalnya. Mengapa demikian? Dalam situasi bahaya yang lain, misalnya, ada ancaman burung elang atau ular ganas, ia juga akan menggunakan tanda komunikasi yang sama untuk anak-anaknya. Jadi, ia tidak membedakan antara tanda bahaya karena ada ancaman serigala, elang, ular, atau ancaman yang lain.

4. Transmisi budaya

Ciri ini menunjukkan bahwa bahasa manusia itu diturunkan dari generasi sebelumnya. Peranan pengajaran dalam dunia binatang tidak begitu jelas. Kita tidak tahu persis apakah burung itu mengajari anaknya untuk menyanyi atau berkomunikasi, atau anaknya belajar dari induknya untuk berkomunikasi. Bagi burung, mungkin nyanyiannya itu sebagian besar adalah bawaan dan mungkin sebagian kecil saja yang merupakan hasil belajar. Burung jalak misalnya, karena sejak kecil mendengarkan suara burung kutilang, maka dapat juga ia menyanyikan lagu burung kutilang, sementara nyanyian khas burung jalak itu masih tetap dipertahankannya. Bahkan, mungkin karena sering mendengar kucing yang mengeong-ngeong, tidak jarang ada burung jalak yang juga bisa mengeong seperti kucing.

Meskipun perbedaan antara manusia dan binatang atas ciri ini tidaklah merupakan ciri yang ketat berbeda, tampaknya komunikasi dalam binatang itu jauh lebih merupakan bawaan daripada yang terjadi pada manusia. Jika seorang anak diisolasi, misalnya dari kehidupan manusia, ia tidak akan mampu berbahasa. Sebaliknya, burung yang diisolasi dari dunia burung, masih tetap akan dapat menyanyi seperti burung yang lainnya.

5. Penggunaan spontan

Ciri ini bersifat sosial. Penggunaan spontan menunjukkan manusia itu dapat memulai berbicara secara manasuka. Berbicara bagi manusia tidak dalam situasi terpaksa atau dipaksa seperti halnya anjing yang berdiri di atas dua kaki belakangnya karena mendapatkan makanan atau mungkin cambukan. Sebenarnya ciri ini juga tidak khas manusia sebab beberapa binatang juga dapat memulai komunikasinya secara bebas dan tidak dalam keadaan terpaksa.

6. Bergiliran

Ciri ini menunjukkan bahwa bahasa manusia dapat digunakan secara bergiliran. Ketika seseorang sedang berbicara, maka yang lain mendengarkan dan kemudian ganti berbicara, jika diperlukan. Dalam sebuah percakapan, misalnya, kita tidak akan berbicara sementara lawan kita sedang berbicara. Kita menunggu giliran kita berbicara dengan sopan. Perhatikan dialog berikut ini.

- (-) Selamat pagi, Pak.
- (+) Selamat pagi. Ada yang dapat saya bantu?
- (-) Saya mau minta tolong untuk menyelesaikan tugas ini, Pak.
- (+) Baiklah, letakkan di situ dulu, nanti kalau saya agak luang akan saya tangani.
- (-) Terima kasih, Pak.
- (+) Sama-sama.

Dari dialog itu tampak bahwa dalam berkomunikasi dengan bahasa, manusia dapat menunggu gilirannya berbicara.

7. Dualitas atau artikulasi ganda

Ciri ini menunjukkan bahwa bahasa manusia itu diorganisasikan menjadi dua tataran, yakni kesatuan dasar yang berupa bunyi tuturan seperti bunyi /a/, /p/, /e/, /l/, tidak akan bermakna apabila berdiri sendiri-sendiri. Tetapi demikian bunyi itu bergabung menjadi satu unit, /apell/, maknanya jelas sekali, yakni sejenis buah-buahan. Fenomena semacam itu hanya khas milik manusia. Binatang tidak memiliki unit bunyi-bunyi yang kemudian disatukan dan mengandung makna semacam itu. Beberapa jenis binatang konon juga memilikinya, tetapi dalam keadaan sangat terbatas.

8. Keterpisahan

Ciri ini mengandung makna bahwa bahasa itu dapat digunakan untuk mengacu benda atau sesuatu yang jauh dalam pengertian tempat dan waktu. Sekarang, misalnya, kita dapat saja berbicara tentang kerajaan Majapahit yang ada dalam abad ke 14. Jelas dari segi waktu jauh di belakang kita berabad-abad lamanya, namun bahasa dapat digunakan untuk mengacu pada peristiwa atau benda-benda jauh di belakang kita dari segi waktu. Demikian juga bahasa dapat digunakan untuk mengacu sesuatu yang jaraknya jauh dari kita dari segi tempat. Kita dapat berbicara tentang Putri Diana yang meninggal di Inggris, meskipun kita berada di Indonesia. Bahkan, sekarang ini kita dapat berbicara secara langsung dengan orang-orang yang jaraknya bisa mencapai ribuan bahkan jutaan kilometer dari kita.

Gejala semacam itu jarang kita temukan pada binatang. Memang ada beberapa binatang yang dapat berbuat seperti manusia. Lebah, misalnya, mempunyai

perilaku semacam itu. Bila seekor lebah pekerja menemukan sumber madu ia akan kembali ke kelompoknya dan menginformasikan bahwa ia menemukan sumber madu. Ia akan menari-nari dengan cara tertentu bila sumber madu itu jauh, dan ia akan menari-nari dengan cara yang lain apabila sumber madu itu dekat saja. Akan tetapi, secara umum, binatang kurang memiliki ciri keterpisahan tersebut. Lebah tidak akan dapat menginformasikan bahwa ia kemarin lusa hinggap pada sekuntum bunga yang sangat indah, yang merupakan sumber madu yang bagus. Mari kita lihat apakah sekarang ini sumber madu itu masih ada atau tidak. Yang dapat dikatakan oleh lebah itu hanyalah, "*Mari ke sumber madu yang saya temukan.*" Lebah itu tidak akan dapat menginformasikan, misalnya, "*Mungkin di puncak Gunung Lawu banyak sekali madu. Kita bisa ke sana minggu depan.*" Tampaklah bahwa keterpisahan dalam sistem komunikasi lebah itu sangat terbatas.

9. Ketergantungan

Ciri ini merupakan ciri yang sangat penting bagi bahasa manusia. Manusia tidak hanya sekadar menerapkan rekognisi sederhana atau teknik penghitungan ketika berbicara kepada orang lain. Mereka secara otomatis mengenali pola hakikat bahasa dan memanipulasikan kotak struktur. Misalnya, mereka memahami bahwa sekelompok kata kadang-kadang dapat menjadi ekuivalensi bagi kelompok yang lain. Misalnya, kalimat berikut ini.

Wanita tua yang mengenakan kebaya lurik itu memberi makan ayam.

Manusia dapat mengatur kalimat aktif itu menjadi kalimat pasif berdasarkan kaidah yang dimilikinya sebagai berikut.

Ayam itu diberi makan oleh wanita tua yang mengenakan kebaya lurik.

Apakah binatang mampu melakukan hal serupa itu? Rasanya tidak mungkin hal itu dikerjakan oleh binatang.

10. Kreativitas

Ciri yang secara keseluruhan sangat penting adalah ciri kreativitas. Ciri ini sering juga disebut sebagai keterbukaan atau produktivitas. Manusia dapat berbicara tentang apa pun tanpa menimbulkan masalah kebahasaan bagi dirinya maupun bagi pendengarnya. Ia dapat berbicara apa yang diinginkannya dan kapan ia mau berbicara. Jika ada petir, misalnya, ia tidak secara otomatis mengucapkan kalimat *Ada petir. Berlindunglah.* Ia dapat saja berkata, *Kilat petir itu indah, bukan?* atau, *Menurut dongeng Cina, guntur itu adalah suara dua ekor naga yang sedang bertempur dalam kaleng raksasa.*

Setelah kita mengkaji ciri-ciri bahasa tersebut, dapatkah kita katakan bahwa

binatang itu dapat berbahasa atau dapat berbicara? Bila untuk mengukur binatang itu berbahasa atau tidak didasarkan pada kesepuluh ciri tersebut, maka jawabnya jelas bahwa binatang itu tidak berbahasa atau tidak berbicara. Binatang hanya memiliki sebagian kecil dari ciri-ciri tersebut dalam keadaan terbatas. Burung bernyanyi mempunyai dualitas dan lebah menari mempunyai ciri keterpisahan dalam derajat tertentu, namun seperti kita ketahui, tidak ada sistem komunikasi binatang mempunyai dualitas dan keterpisahan. Tidak ada sistem komunikasi binatang yang terbukti memiliki kebermaknaan atau menggunakan *structure dependent operations*. Di atas semuanya itu, tidak ada binatang yang berkomunikasi secara kreatif dengan binatang lain.

Mendiskusikan upaya mengajari binatang penting untuk membedakan mimikri dengan bahasa yang sebenarnya. Burung kakak tua dan kabayan dapat menirukan manusia dengan artikulasi yang baik. Konon ada kakak tua yang dapat mengucapkan *Selamat Pagi*, *Selamat Sore*, dan *Selamat Jalan*, dengan tepat situasinya. Akan tetapi, kebanyakan burung hanya asal berbicara saja tanpa melihat situasinya. Meskipun pagi hari, dapat saja ia berbicara *Selamat Sore*. Atau baru saja bertemu ia sudah berbicara *selamat jalan*. Meskipun ahli Psikologi banyak membuang waktunya untuk kakak tua semacam itu, namun hasilnya tidaklah memuaskan. Kera tampaknya merupakan makhluk yang lebih menjanjikan dan memberikan harapan untuk dapat diajar berbicara. Lebih dari lima puluh tahun banyak percobaan dikerjakan untuk mengajari simpanse berbicara.

Eksperimen pertama gagal. Gua, seekor simpanse yang dimiliki Prof. Kellogg sejak berumur tujuh bulan diajar berbahasa. Ia dianggap sebagai bayi manusia dan diberi makanan seperti layaknya anak manusia. Ia makan dengan sendok, dimandikan, diberi pakaian, dan diajar berbahasa. Meskipun ia pelan-pelan memahami makna kira-kira tujuh puluh kata yang terpisah, sesungguhnya ia tidak pernah berbicara. Gua menunjukkan secara jelas bahwa bukan masalah kurangnya kesempatan dalam berbahasa. Sedangkan anak Prof. Kellogg yang umurnya sama dengan simpanse itu tumbuh sebagai anak yang normal dan mampu berbicara dengan baik.

Percobaan kedua terhadap simpanse dilakukan oleh Keith dan Hayes yang memiliki simpanse bernama Vicki. Simpanse itu diajar bahasa Inggris secara intensif selama tiga tahun. Tetapi, hasilnya sangat mengecewakan. Vicki hanya mampu menguasai empat buah kata yakni *papa*, *mama*, *cup*, dan *up*. Itu pun diucapkannya secara tidak begitu jelas.

Gagal dengan pelatihan bahasa lisan, atas program pelatihan simpanse itu, ahli yang lain mencoba untuk membuat eksperimen dengan menggunakan bahasa isyarat *American Sign Language (ASL)*. Adalah Gardner yang mempunyai seekor simpanse betina bernama Washoe. Simpanse itu kemudian dilatih khusus menggunakan bahasa isyarat tersebut. Dalam sistem ini, isyarat melambangkan

kata. Misalnya, kata *manis* dilambangkan dengan meletakkan tangan di atas lidah, lucu dilambangkan dengan menekan ujung jari pada hidung sambil mengeluarkan bunyi dengkur. Washoe memperoleh bahasa secara alami.

Mula-mula simpanse itu menguasai sejumlah kata tunggal, seperti *come*, *gimme*, *sweet*, *tickle*--sampai sejumlah 34 kata dalam satu bulan. Lalu terus merayap sampai lebih dari seratus kata. Tuturan Washoe jelas memiliki kebermaknaan. Ia tidak mengalami kesulitan memahami tanda yang diberikan orang lain. Ia tidak mengalami kesulitan bahwa tanda itu bermakna tertentu. Yang lebih mengesankan lagi Washoe mampu memiliki kreativitas bahasa, yakni dengan menggunakan lambang-lambang gerak itu secara bersamaan dalam kombinasi yang bermakna. Tuturan hasil kreasi Washoe itu mirip dengan tuturan anak-anak kecil yang belajar bahasa.

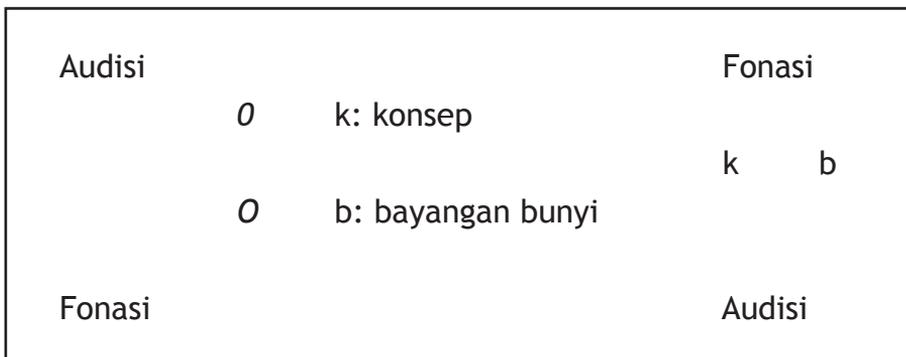
Simpanse lain yang dijadikan objek eksperimen adalah Sarah, seekor simpanse betina milik Premack. Sarah dilatih dengan cara lain. Dalam eksperimen itu digunakan manipulasi tanda-tanda plastik pada papan magnetis. Tiap tanda merepresentasikan sebuah kata. Segitiga berwarna kuning, misalnya bermakna 'apel'; segi empat merah berarti 'pisang' dan sebagainya. Komunikasi Sarah agak ganjil. Ia tidak terlibat dalam pembicaraan seperti Washoe. Sarah juga tidak pernah memulai suatu pembicaraan atau tuturan dan juga tidak begitu diyakini bahwa ia memiliki kreativitas bahasa. Eksperimen dengan Sarah membuktikan bahwa anak-anak yang mengalami hambatan mental yang serius yang tidak dapat memperoleh bahasa secara normal mungkin dapat diajar dengan sistem Sarah tersebut.

C. PROSES BERBAHASA: PRODUKTIF DAN RESEPTIF

Pernahkah Anda mencoba merenungkan bagaimana proses Anda dapat menghasilkan tuturan dan bagaimana proses Anda memahami tuturan orang lain yang disampaikan pada Anda? Meski sehari-hari kita menghasilkan ujaran dan memahami ujaran orang lain, rasanya tak pernah terpikirkan oleh kita bagaimana proses berbahasa itu terjadi. Untuk dapat memahaminya Anda perlu memahami dulu tentang tindak berbahasa.

De Saussure seorang linguis dari Swiss menyatakan bahwa proses bertutur atau tindak bahasa itu merupakan rantai hubungan di antara dua orang atau lebih penutur A dan pendengar B (Simanjuntak, 1987). Perilaku tuturan itu terdiri atas bagian fisik yang terdiri atas mulut, telinga dan bagian dalam yaitu bagian jiwa atau akal yang terdapat dalam otak bertibdak sebagai pusat penghubung. Jika A bertutur, maka B mendengar dan jika B bertutur maka, A mendengar.

Di dalam otak penutur A terdapat fakta-fakta mental atau konsep-konsep yang dihubungkan dengan bunyi-bunyi kebahasaan sebagai perwujudannya yang digunakan untuk menyatakan konsep-konsep itu. Baik konsep maupun bayangan bunyi itu berada dalam otak, yaitu pada pusat penghubung. Jika penutur A mengemukakan suatu konsep kepada penutur B, maka konsep tersebut membukakan pintu kepada pewujudnya yang serupa yaitu bayangan bunyi yang masih ada dalam otak dan merupakan fenomena psikologis. Kemudian otak mengirimkan dorongan hati yang sama dengan bayangan bunyi tadi kepada alat-alat yang mengeluarkan bunyi dan ini merupakan proses fisiologis. Kemudian gelombang bunyi bergerak dari mulut A ke telinga B dan ini merupakan proses fisik. Dari telinga B gelombang bunyi bergerak terus ke arah otak B dalam bentuk dorongan hati dan ini juga proses psikologis yang menghubungkan bayangan bunyi ini dengan konsep yang terjadi, seperti yang digambarkan dalam gambar berikut ini.



Gambar 2.1 Proses Bertutur dan Memahami
(Simanjuntak, 1984)

Leonard Bloomfield (1933) yang merupakan seorang pengikut behaviorisme (meskipun sebenarnya semula dia adalah seorang pengikut mentalisme) menggambarkan proses bertutur itu dengan cerita sebagai berikut.

Jack dan Jill berjalan-jalan. Jill melihat apel yang sedang masak di pohon. Jill berkata kepada Jack bahwa dia lapar dan ingin memetik apel itu. Jack memanjat pohon apel dan memetiknya serta memberikannya kepada Jill. Secara skematis peristiwa itu dapat digambarkan sebagai berikut.



- 2 : Otak Jill bekerja mulai dari melihat apel sampai berkata pada Jack
- 3 : Perilaku atau kegiatan Jill waktu berkata (r)
- 4 : Bunyi-bunyi yang dikeluarkan oleh Jill waktu berkata
- 5 : Perilaku atau kegiatan Jack sewaktu mendengar bunyi yang dikeluarkan Jill (S)
- 6 : Otak Jack bekerja mulai dari mendengar bunyi-bunyi sampai mulai bertindak
- 7 : Jack bertindak memetik apel dan memberikannya kepada Jill (R).

Nomor 3, 4, dan 5 (r s) adalah lambang tindak bahasa yang dapat diobservasi secara fisiologis dan nomor 4 sendiri dapat diamati secara fisiologis. *r* adalah produksi bunyi bahasa lambang ucapan *S* pengamatan bunyi bahasa Situasi *S* dan *R* adalah makna tindak bahasa itu.

Apabila kita menguasai suatu bahasa, maka dengan mudah tanpa ragu-ragu kita dapat menghasilkan kalimat-kalimat baru yang tidak terbatas jumlahnya. Teori semacam itu merupakan teori Chomsky. Teori itu terutama menyangkut sepasang pembicara yang ideal dalam suatu masyarakat bahasa, di mana kedua pembicara itu mempunyai kemampuan yang sama. Penutur dan pendengar harus mengetahui bahasanya dengan baik. Terjadinya proses komunikasi bahasa membutuhkan interaksi dari bermacam-macam faktor, yaitu kompetensi bahasa penutur dan pendengar sebagai pendukung komunikasi tadi. Chomsky membedakan kompetensi bahasa, yaitu pengetahuan penutur tentang bahasanya dan performansi yaitu penggunaan bahasa (menghasilkan dan memahami kalimat-kalimat dalam realitas).

1. Memahami Tuturan

Masalah menghasilkan tuturan dan memahami tuturan dalam komunikasi merupakan masalah yang rumit jika ditinjau dari sudut bahasa. Masalah utamanya adalah mungkin saja hubungan di antara keduanya itu tidak merupakan hubungan langsung. Meskipun, mungkin akan sangat lebih sederhana apabila psikolinguis mengatakan bahwa hubungan itu langsung. Tentu saja asumsi semacam itu tidak berdasar dan paling tidak ada beberapa kemungkinan hubungan, di antaranya sebagai berikut.

1. Menghasilkan dan memahami tuturan merupakan dua hal yang memang sama sekali berbeda.
2. Memahami tuturan itu tidak lain adalah menghasilkan tuturan dan sebaliknya.
3. Memahami tuturan dan menghasilkan tuturan itu sama saja.
4. Memahami tuturan dan menghasilkan tuturan itu mungkin sebagian sama dan sebagian yang lain berbeda (Aitchison, 1984).

Rentangan pilihan itu harus kita pertimbangkan untuk memperlakukan pemahaman dan produksi ujaran itu secara terpisah. Tampaknya kemungkinan 4 merupakan kemungkinan yang realistis. Proses produksi kalimat itu pada hakikatnya bermula dari makna dan kemudian pembicara mengantikannya dengan bunyi bahasa. Hal itu sejajar dengan pemahaman makna yang bermula dari bunyi bahasa dan pendengar menggantikannya dengan makna. Dalam menghasilkan kalimat atau tuturan, urutan ketat antara tahap-tahap semantik, sintaksis, dan fonetik tidak perlu harus ditaati. Kadang-kadang urutan itu bisa dilompati.

Dalam proses memahamii tuturan, sebenarnya telah terjadi proses mental dalam diri pendengar. Pendengar tidak hanya secara pasif mendaftarkan bunyi-bunyi itu saja, tetapi ia secara aktif memproses dalam pikirannya. Ada tuturan yang mudah dipahami dan ada pula tuturan yang sukar dipahami. Tuturan itu sukar bagi pendengar apabila tuturan itu tidak sesuai dengan harapan kebahasaannya dan jauh dari batas psikologis tertentu. Pendengar merekonstruksi secara aktif bunyi-bunyi bahasa dan kalimat dalam keselarasannya dengan harapan, baik secara kebahasaan maupun secara psikologis.

Selama ini linguist beranggapan bahwa proses memahami itu sederhana. Pendengar menebak, seperti seorang sekretaris duduk dengan mesin tiknya mengetik apa yang didiktekan kepadanya. Sekretaris itu secara mental mengetik bunyi-bunyi yang didengarnya satu per satu dan kemudian membaca bunyi-bunyi yang membentuk kata itu. Dapat juga diibaratkan proses memahami tuturan itu seperti seorang detektif memecahkan kejahatan dengan mencocokkan sidik jari yang ditemukan di tempat kejadian perkara dengan sidik jari yang terdapat dalam arsipnya dan melihat sidik jari siapa itu. Karena tidak ada dua sidik jari pun yang sama, maka dianggapnya bunyi-bunyi itu mempunyai pola bunyi yang unik.

Ternyata pendekatan sekretaris dan sidik jari itu telah dibuktikan salah, baik oleh para ahli fonetik maupun ahli psikolinguistik. Hal itu menimbulkan beberapa masalah. *Pertama*, jelas bahwa pendengar tidak dapat mencocokkan bunyi satu per satu. Kecepatan tuturan tidak memungkinkan hal itu terjadi. *Kedua*, tidak ada representasi bunyi yang pasti dengan simbol pada mesin tik, misalnya huruf /t/. Bunyi itu bervariasi dari orang ke orang dan dari distribusi ke distribusi. Dengan demikian, tidak akan ada kecocokan secara langsung antara bunyi itu dengan simbol huruf pada mesin tik. *Ketiga*, bunyi secara akustis berada dalam sebuah kontinum. Bisa saja bunyi itu mempunyai kemiripan, misalnya /g/ seperti /k/, /d/ bisa menjadi /t/, dan sebagainya.

Pendengar memproses bunyi-bunyi itu secara aktif, melihat berbagai kemungkinan pesan bunyi itu dengan menggunakan latar belakang pengetahuannya tentang bahasa. Bukti yang paling jelas ialah betapa sulitnya kita menafsirkan bunyi-bunyi yang berasal dari bahasa asing yang kita tidak memiliki pengetahuan

atau sedikit sekali pengetahuan tentangnya. Hal itu disebabkan kita begitu sibuk mencari apa yang kita harapkan untuk didengar. Kita gagal memperhatikan fitur yang baru. Yang diharapkan oleh pendengar itu tidak hanya pola bunyi, tetapi juga pola kalimat dan makna. Urutan pemahaman juga tidak harus kaku dari bunyi ke kalimat, kemudian ke makna, tetapi dapat saja seorang melompat dari bunyi langsung ke makna. Sebagai contoh, jika kita mendengar suara nenggonggong, tanpa melihat pun kita tahu bahwa itu adalah suara anjing atau bisa pula orang meniru suara anjing. Bukti itu menyarankan bahwa kita membuat dugaan yang mirip tentang apa yang kita dengar. Macam dugaan seseorang itu bergantung pada apa yang diharapkan untuk didengarnya. Apa yang sebenarnya diharapkan oleh pendengar ketika akan memahami tuturan?

Ketika seseorang siap untuk memahami tuturan ia sebenarnya mencocokkan tuturan itu dengan sejumlah asumsi atau harapan tentang struktur dan isi kalimat bahasanya. Kalimat yang cocok dengan harapannya akan lebih mudah dipahami dan yang tidak cocok akan sukar dipahami. Seperti apakah asumsi itu? Ada empat asumsi menurut Aitchison (1984), yakni sebagai berikut.

Asumsi 1:

Setiap kalimat terdiri atas satu atau dua penggalan bunyi dan setiap penggalan secara normal merupakan frase kata benda yang diikuti oleh frase kata kerja dan secara manasuka diikuti oleh frase kata benda yang lain. Jadi, setiap kalimat mungkin sederhana atau kompleks dan dapat terdiri atas beberapa penggalan bunyi.

Contoh:

Anak itu makan. (Frase kata benda - frase kata kerja)

Anak itu makan kacang. (Frase benda - frase kata kerja - frase kata benda)

Asumsi 2:

Dalam urutan 'frase kata benda-kata kerja-frase kata benda', kata benda yang pertama biasanya adalah pelaku dan yang kedua adalah objek. Begitulah kalimat itu mempunyai urutan pelaku tindakan dan objek.

Contoh:

Ali memukul bola.

Ali sebagai pelaku. Bola sebagai objek.

Asumsi 3:

Bila sebuah kalimat kompleks dibentuk dari klausa utama dan klausa bawahan, klausa utama itu biasanya muncul lebih dulu.

Contoh:

Ayah sedang makan ketika ibu datang.

‘Ayah sedang makan’ sebagai klausa utama.

‘ketika ibu datang’ sebagai klausa bawahan.

Asumsi 4:

Kalimat itu biasanya membentuk makna. Artinya, orang itu mengatakan sesuatu yang mempunyai makna dan tidak hanya asal berbicara.

Contoh:

1. Bunga itu harum sekali.
2. Karena dan itu bukan hanya daripada dari sebab.

Kalimat (1) mempunyai makna. tetapi, kalimat (2) itu tidak dapat disebut sebagai kalimat yang bermakna dan tidak akan diucapkan oleh penutur yang sehat pikirannya. Dengan dipandu oleh asumsi itu, pendengar mengatur strategi untuk menangkap makna kalimat yang didengarnya. Jika seseorang itu mendengar kalimat, ia akan mencari isyaratnya yang akan memperkuat bahwa harapannya benar. Ketika menemukannya, ia akan melompat pada simpulan tentang apa yang didengarnya.

Keempat asumsi itu meskipun disebutkan berurutan tetapi ketika digunakan untuk menangkap makna kalimat ia akan dapat bekerja secara serentak.

2. Produksi Ujaran

Tujuan proses produksi ujaran adalah untuk menghasilkan seperangkat bunyi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain. Hal itu dilakukan dengan menggunakan rumus sintaksis dan fonologi secara kompleks dan dengan secara terus-menerus menggunakan pertalian bunyi-makna. Gagasan yang hendak disampaikan oleh penutur mengandung dua asas, yaitu tujuan dan proposisi.

Komponen tujuan menyampaikan makna melibatkan keinginan penutur untuk menyampaikan proposisi kepada pendengar. Topik seperti itu dalam bidang linguistik lazim diperbincangkan dalam bagian tindak bahasa (*speech act*) dan tindak ilokusi (*illocutionary act*). Misalnya, berkenaan dengan proposisi [bahagia Joko], seorang penutur menegaskan proposisi itu benar dengan membuat kalimat *Joko bahagia*, atau penutur dapat juga membuat pengingkaran *Joko tidak bahagia*. Atau ia membuat pertanyaan, *Bahagiaakah Joko?* atau membuat perintah *Berbahagialah Joko!*, dan dapat pula penutur membuat ramalan, *Kau tidak akan bahagia Joko*. Semua tujuan yang berlainan itu melibatkan proposisi yang sama, yakni [bahagia, joko]. Proses universal ini menggunakan pengetahuan dan cadangan konsep-konsep untuk menghasilkan pikiran. Proses ini dirangsang oleh berbagai pengaruh mental dan fisik.

Pengetahuan merupakan cadangan atas sejumlah unsur konsep dan pertalian konsep dan dengan ini pengetahuan tentang dunia (selain pengetahuan bahasa) dibina dan disimpan. Cadangan utama konsep ini dimiliki semua bahasa manusia.

Tujuan dan Proposisi merupakan pokok pikiran yang hendak disampaikan penutur kepada orang lain (pendengar). Pokok ini bersifat konseptual dan bukan bersifat kebahasaan. Penyampaian pikiran dilakukan dalam bentuk kebahasaan atau dalam bentuk tingkah laku. Tujuan melibatkan berbagai keinginan seperti bertanya, mengingkari, menegaskan, dan memberikan perintah melalui proposisi. Proposisi itu sendiri mengandung tiga jenis konsep yang bukan merupakan konsep kebahasaan, yakni argumen, predikat, dan keterangan.

Keterangan yang diperlukan oleh bahasa meliputi beberapa konsep bebas bahasa seperti data rujukan dan data kesopanan. Keterangan yang diperlukan ini berbeda menurut bahasa. Misalnya, bahasa Inggris mensyaratkan sesuatu benda yang dirujuk harus ditentukan memiliki persamaan jurnlah dalam kelasnya atau sebaliknya.

Representasi semantik merupakan pikiran sempurna yang hendak disampaikan penutur kepada pendengar. Di dalamnya terdapat konsep universal bahasa dan ada yang wajib (tujuan dan proposisi dan ada pula yang manasuka seperti kesopanan dan rujukan).

Strategi asas merupakan satu dari beberapa komponen bahasa yang digunakan untuk mengganti representasi semantik dengan bentuk fonetik. Ini dilakukan dengan terus mencari pada komponen butir tersimpan atau jika ini gagal, dapat dicari dengan rumus transformasi. Berkenaan dengan komponen butir tersimpan, komponen strategi asas akan mendapatkan butir yang tepat ataupun menggunakan suatu analogi rutin untuk butir yang sama.

Semua lema morfem, perkataan, dan kalimat mengandung dua jenis pernyataan, yaitu bentuk bunyi dan maknanya. Oleh sebab itu, memperoleh bentuk bunyi secara langsung dan cepat tanpa melakukan pencarian dengan rumus transformasi dan rumus fonologi dapat dilakukan. Lagi pula, frase dan kalimat yang berkaitan dengan butir ini disimpan juga di sini.

Apabila komponen butir tersimpan tidak dapat memberikan bekal representasi semantis secara langsung, maka kendali rumus transformasi diperlukan. Rumus transformasi itu memberi bekal struktur sintaksis yang menyatakan pertalian antara argumen dan predikatnya.

Pengendalian rumus transformasi dan strategi asas gunanya ialah memberikan suatu struktur permukaan sintaksis yang terisi dengan bentuk-bentuk perkataan.

Rumus fonologi menghasilkan representasi fonetis apabila terdapat struktur permukaan sebagai masukan. Representasi fonetis menentukan penyebutan bagi keseluruhan kalimat. Representasi fonetis ini merupakan tuturan yang ditanggapi pada tahap Psikologi dan mengandung bunyi bahasa diskret dan fitur prosodi, misalnya bunyi [b] dan tekanan.

Otak mengawal gerak lidah, bibir, pita suara, dan sebagainya, agar bunyi bahasa fisik dapat dihasilkan.

Isyarat ini mengandung gelombang bunyi yang dapat terjadi berdasarkan frekuensi, amplitudo, dan perubahan waktu. Bunyi bahasa tidak dikenal sebagai bunyi yang diskret. Sebaliknya, bunyi bahasa merupakan paduan gelombang bunyi bersambungan yang kompleks.

BAB 3

Pemerolehan Bahasa

A. HAKEKAT PEMEROLEHAN BAHASA

Tahukah Anda bahwa sebenarnya manusia sejak lahir sudah dikaruniai oleh Tuhan dengan apa yang disebut sebagai bakat bahasa? Mungkin Anda akan bertanya, apa buktinya? Secara relatif, agak mudah untuk menunjukkan bahwa manusia secara bawaan diprogram untuk memperoleh bahasa. Bagian yang sukar adalah menemukan secara tepat apa sebenarnya bakat atau bawaan (*innate*) itu.

Ada ceritera yang menarik sehubungan dengan hakikat bahasa itu. Anda tertarik untuk mengetahuinya? Baiklah, ceriteranya sebagai berikut. Lebih dari dua ribu tahun yang lalu, Raja Mesir, Psammetichus, mempunyai teori bahwa apabila seorang anak dipisahkan dari lingkungan bahasa manusia, kata pertama yang akan diucapkannya adalah kata yang berasal dari bahasa makhluk yang tertua di dunia. Ia berharap makhluk yang tertua itu ialah orang Mesir. Psammetichus memerintahkan untuk membawa dua orang anak Mesir yang baru saja dilahirkan ke tempat pengasingan. Ketika kemudian anak itu mengucapkan kata *bekos*, kecemasan Psammetichus terwujud karena kata itu adalah kata Phrygian yang berarti 'roti'. Ia akhirnya menyimpulkan bahwa bahasa Phrygian lebih kuno daripada bahasa Mesir (Aitchison, 1984).

Tak ada seorang pun yang mengakui teori Psammetichus itu. Sekarang, khususnya karena ada kenyataan bahwa apabila anak itu dipisahkan secara total dari tuturan manusia maka anak itu sama sekali tidak akan mampu berbahasa. Kisah termasyhur tentang si anak Perancis, Victor dari Aveyron, yang ditemukan telanjang bulat sedang makan akar pohon di hutan Caune pada tahun 1797, tidak berbicara bahasa Phrygian atau bahasa yang lain. Ia hanya mengeram seperti binatang. Ceritera lain tentang makhluk semacam itu, misalnya, Mowgli di India yang dipelihara serigala, dan juga Lucan yang filmnya cukup digemari, yang sejak kecil konon dipelihara juga oleh serigala.

Meskipun spekulasi tentang Psammetichus dapat diabaikan, gagasan Noam Chomsky tentang topik bakat atau pembawaan harus dipertimbangkan secara serius. Ia menyatakan bahwa supaya pemerolehan bahasa pada anak itu menjadi kenyataan, seorang anak harus diperlengkapi secara alami dengan struktur internal

yang kaya. Akan tetapi, apakah sebenarnya yang dimaksudkan oleh Chomsky dengan bakat atau bawaan (*innate*) itu?

1. Gagasan Chomsky tentang Bakat Bahasa

Chomsky sebenarnya tidak pernah menjelaskan secara definitif gagasannya tentang bakat atau bawaan bahasa itu. Ia hanya secara garis besar menerangkan gagasannya itu. Gagasannya spesifik dan menarik meskipun menurut dia gagasan itu belum lengkap.

Chomsky memulai gagasannya dengan asumsi dasar bahwa anak yang memperoleh bahasa tidak hanya sekadar belajar sebuah akumulasi tuturan yang acak, tetapi mempelajari seperangkat kaidah yang melandasi prinsip pembentukan pola ujaran. Seseorang yang memperoleh pengetahuan bahasa, pada dasarnya ia menginternalisasikan sistem kaidah yang berhubungan dengan bunyi dan makna dengan cara khusus. Kaidah yang dimilikinya itulah yang memungkinkan seseorang mampu memproduksi sejumlah tuturan baru yang tidak dapat diramalkan sebelumnya dan bukan tuturan lama yang diulang-ulang. Seperti telah dibahas dalam bab terdahulu, ciri khas bahasa itu di antaranya adalah kreativitas. Ketika bertutur, seseorang tidak hanya mengulang ujarannya yang sama. Ia akan terus menciptakan tuturannya yang baru, misalnya, *Anak itu menelan empat ekor anak burung* atau, *Kupu itu makan gajah*. Dari mana datangnya kaidah itu? Bagaimana seorang anak menemukan kaidah itu? Dalam batas tertentu, anak-anak harus membuat konstruksi perangkat kaidahnya sendiri dari sekumpulan tuturan yang didengar dari sekitarnya. Chomsky menunjukkan bahwa dalam batas-batas tertentu, anak-anak itu berada dalam situasi yang sama dengan seorang linguist yang berhadapan dengan bahasa yang tidak dikenalnya. Keduanya dikelilingi oleh bunyi-bunyi yang kacau yang tidak jelas dan harus mereka pilih.

Marilah kita lihat bagaimana linguist menghadapi situasi bahasa yang tidak dikenalnya itu. Ia mungkin akan memulainya dengan menemukan urutan bunyi yang sederhana yang mengacu pada objek tunggal seperti pohon, hidung, rambut, dan sebagainya. Akan tetapi, dari sudut sintaksis, hal semacam itu tidaklah menarik. Mempelajari sejumlah daftar kosakata merupakan tugas yang mudah dan sederhana. Kasus Genie, misalnya, menunjukkan bahwa perkembangan kosakatanya cukup pesat, meskipun ia belajar sesudah masa kritisnya berakhir. Akan tetapi, yang sulit baginya adalah menguasai kaidah tata bahasanya. Bagi seorang linguist bekerja dengan bahasa yang eksotik, tahap yang menarik ialah ketika saat menganalisis pola-pola kalimat dari data yang dikumpulkan. Linguist akan membuat hipotesis tentang prinsip-prinsip yang melandasi pola-pola kalimat yang ditemukannya.

Seorang anak, menurut Chomsky, dapat membuat dan menginternalisasikan tata bahasa dengan cara-cara tertentu. Ia akan mencari keteraturan tuturan

yang didengar di sekitarnya. Dugaannya, pertama-tama mungkin sederhana saja. Hipotesis kedua yang diajukannya mungkin akan lebih kompleks, dan yang ketiga akan lebih luas lagi. Secara bertahap tata bahasa mental yang dibentuknya itu menjadi semakin canggih. Secara bertahap kaidah yang diinternalisasikannya akan mencakup semua tuturan yang mungkin ada dalam bahasanya.

Bila pandangan uji hipotesis pemerolehan bahasa itu benar, anak itu semestinya dianugerahi dengan peranti pembuat hipotesis yang diperolehnya sejak lahir. Peranti itu memungkinkan anak menjadi seorang ilmuwan kecil yang membentuk hipotesis yang semakin lama semakin kompleks.

Ada perbedaan antara linguist yang bekerja dengan bahasa yang tak dikenal dengan anak yang memperoleh bahasa untuk pertama kalinya. Seorang linguist sangat membantu pada pengaturan hal semacam itu. Ia dapat mengatakan kepada penutur asli, misalnya apakah kalimat, “*Does legless daddy-longlegs*” mempunyai makna? Apakah sebuah kalimat tertentu gramatikal atau bermakna ganda, dan sebagainya. Akan tetapi, seorang anak yang memperoleh bahasa pertamanya tidak akan dapat melakukan hal semacam itu. Sesuatu yang menakutkan tetap terjadi pada anak, yakni sang anak tetap saja memperoleh tata bahasa yang lengkap. Tidak ada seorang linguist yang menulis tata bahasa yang sempurna dalam bahasa apa pun. Kenyataan itu menunjukkan bahwa peranti pembuat hipotesis internal tidaklah cukup untuk menjelaskan pemerolehan bahasa pertama. Anak pastilah mempunyai informasi yang agak lebih banyak untuk pengaturan itu. Hal itu tidak berkaitan dengan informasi tentang bahasa tertentu karena anak itu sama mudahnya memperoleh bahasa apapun. Seorang bayi Cina yang dibawa ke Inggris akan sama mudahnya memperoleh bahasa Inggris seperti anak-anak Inggris itu sendiri apabila dibawa ke Cina dan memperoleh bahasa Cina. Ada sesuatu di balik itu semua, yakni yang disebut sebagai kesemestaan bahasa (*language universals*). Anak-anak belajar bahasa begitu cepat dan begitu mudah karena anak itu tahu kerangka bahasa itu seperti apa. Mereka tahu apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin dalam sebuah bahasa. Chomsky juga menyebut adanya tata bahasa universal untuk mengacu pada anugerah biologis milik manusia.

Sebenarnya, apakah bakat bahasa universal itu? Apakah sebenarnya fenomena yang tersembunyi itu? Menurut Chomsky, kesemestaan bahasa itu terdiri atas dua tipe, yakni substantif dan formal. Kesemestaan substantif mewakili blok fundamental bahasa, sedangkan kesemestaan formal berkenaan dengan bentuk tata bahasa. Analogi berikut ini akan memperjelas dua konsep tersebut. Apabila secara hipotetis orang Eskimo dilahirkan dengan bakat bawaan membangun sebuah iglo, mereka mempunyai dua jenis pengetahuan. Pada satu sisi, ia tahu lebih dulu bahwa substansi iglo itu dibuat dari es dan salju, seperti halnya burung manyar yang tahu persis bahwa sarangnya itu dibuat dari ranting-ranting dan bukan dari

kaca atau bata. Pada sisi lain, pengetahuan bawaannya tentang membangun iglo itu akan mencakup informasi bahwa iglo itu bentuknya bulat, bukan segi empat atau kerucut, atau yang lain lagi.

Kembali pada kesemestaan substantif bahasa manusia, seorang anak mungkin tahu secara instingtif perangkat bunyi yang mungkin yang ditemukan dalam tuturan. Ia akan secara otomatis menolak bersin, tepuk tangan, bunyi tapak-tapak kaki sebagai bunyi yang mungkin terjadi dalam bahasa, tetapi ia menerima bahwa /b/, /o/, /g/, /U/, dan seterusnya itu sebagai bunyi bahasa. Ia akan menolak urutan bunyi /pgpgpgpg/ sebagai urutan bunyi yang mungkin, tetapi ia akan menerima kemungkinan bunyi seperti *apung*, *puing*, *tiup*, *putib*, dan sebagainya.

Kesemestaan formal yang diajukan oleh Chomsky berkenaan dengan bentuk tata bahasa, termasuk cara di mana bagian-bagian yang berbeda itu berhubungan satu dengan yang lain. Menurut Chomsky, anak itu tahu lebih dulu bagaimana tata bahasa yang diinternalisasikannya itu diorganisasikan. Mestinya ada seperangkat kaidah fonologis dan seperangkat kaidah semantik, yang berkaitan dengan seperangkat kaidah sintaksis.

Kaidah Semantik, Kaidah Sintaksis dan Kaidah Fonologis

Lebih jauh lagi, anak-anak secara instingtif akan menyadari bahwa ada operasi kebergantungan struktur yang mencakup dua tipe pengetahuan, yakni pemahaman struktur hierarkis, dengan arti bahwa beberapa kata dapat mengisi kotak yang sama.

Sapi	makan rumput
Sapi gemuk itu	sedangmakan rumput itu

Pengetahuan kedua yang ada ialah kesadaran akan fungsi tiap-tiap slot sebagai kesatuan yang dapat dipindah-pindahkan.

Rumput itu / sedang dimakan / oleh sapi gemuk itu

Chomsky mengasumsikan bahwa setiap kalimat itu mempunyai struktur batin (*deep structure*) dan struktur permukaan (*surface structure*). Dua tataran struktur itu dihubungkan oleh kaidah yang dikenal dengan istilah transformasi. Chomsky berpendapat bahwa anak-anak tahu akan struktur batin, struktur permukaan dan transformasi, tentang blok bangunan bahasa, seperti seperangkat bunyi bahasa yang mungkin. *Kedua*, adalah informasi tentang cara komponen tata bahasa itu berhubungan satu dengan yang lain, serta keterbatasan kaidah itu. Chomsky berasumsi bahwa anak-anak secara otomatis tahu bahwa bahasa itu mencakup dua

tataran sintaksis, yaitu struktur permukaan dan struktur batin yang dihubungkan oleh transformasi.

Chomsky (1965) menyatakan bahwa eksistensi bakat tersebut bermanfaat untuk menjelaskan rahasia penguasaan bahasa pertama anak dalam waktu yang singkat. Padahal, kaidah bahasa begitu banyak. Menurut Chomsky, bakat bahasa ini berada dalam *black box* yang disebutnya LAD (*Language Acquisition Device*) atau piranti pemerolehan bahasa. McNeill (1966) memerikan LAD itu terdiri atas empat bakat bahasa, yakni (1) kemampuan membedakan bunyi ujaran dengan bunyi yang lain dalam lingkungannya, (2) kemampuan mengorganisasikan peristiwa bahasa ke dalam variasi yang beragam, (3) pengetahuan tentang adanya sistem bahasa tertentu yang mungkin dan sistem lain yang tidak mungkin, (4) kemampuan untuk tetap mengevaluasi sistem perkembangan bahasa yang membentuk sistem yang mungkin, dengan cara yang paling sederhana dari data kebahasaan yang diperolehnya.

Argumentasi filosofis yang dikembangkan McNeill (1968) itu benar-benar tepat dan langsung sasaran. Ia mencatat karena teori stimulus-respon itu begitu terbatas, maka masalah pemerolehan bahasa itu jauh dari jangkauannya. Proposisi LAD benar-benar mengarah pada aspek rawan pemerolehan bahasa. Aspek makna, keabstrakan dan kreativitas dapat dijelaskan meskipun hanya secara implisit.

Mungkin kita akan menyangkalnya karena LAD itu merupakan penemuan yang tidak dapat diobservasi, yang hanya tampak pada gejala pemerolehan bahasa. Dalam hal ini kaum nativis tidak lebih baik daripada kaum behavioris untuk memecahkan misteri pemerolehan bahasa. Bagaimanapun, McNeill telah memberikan sumbangan penting untuk penelitian lebih lanjut seperti sistem bahasa yang abstrak, kesemestaan bahasa, teori makna, dan hakikat pengetahuan manusia. Ini merupakan permulaan arah positif yang menghasilkan banyak kemungkinan yang tidak diketahui oleh kaum behavioris.

2. Bukti Biologis Bakat Bahasa

Adakah hubungan antara tanda-tanda biologis dengan bakat bahasa pada manusia? Untuk menjawab pertanyaan itu, kita dapat memeriksa perubahan-perubahan bentuk tubuh manusia atau perubahan struktur yang mungkin dapat digunakan untuk mendeteksi bakat bahasa tersebut. Organ tubuh yang akan kita periksa itu ialah mulut, pita suara, paru-paru, dan otak.

a) Mulut, Paru-paru, dan Otak

Bila kita melihat peran yang digunakan dalam tuturan, tampaknya peranti manusia itu mirip dengan proses adaptasi peranti yang dimiliki burung untuk terbang. Peranti manusia itu kurang berkorelasi dengan peranti yang digunakan burung dalam membuat sarang. Mulut dan paru-paru dapat dipandang sebagai adaptasi

parsial dari tubuh untuk menghasilkan bahasa.

Misalnya, gigi manusia agak berbeda bila dibandingkan dengan gigi binatang. Bentuknya, tingginya, susunannya, pertemuan gigi atas dan bawah yang pas, dan sebagainya khas ada pada manusia dan tidak ada pada binatang. Jelas gigi manusia bukan sekedar untuk makan. Gigi ternyata merupakan daerah artikulasi bagi beberapa bunyi bahasa seperti /a/, /d/, /s/, /f/.

Bibir manusia mempunyai otot yang terkembang dengan baik dan menunjukkan kelenturan yang bagus sekali dibandingkan dengan bibir primata yang lain. Mulut manusia relatif kecil, dan dapat dibuka dan ditutup dengan cepat. Ini memudahkan pengucapan bunyi-bunyi seperti /p/, /b/ yang membutuhkan penutupan pada bibir, yang kemudian diikuti oleh pelepasan pada saat mulut dibuka.

Lidah manusia itu tebal, berotot, dan mudah bergerak. Hal itu berbeda dengan lidah monyet, misalnya, yang panjang dan tipis. Keuntungan yang diperoleh dengan ketebalan lidah itu ialah berhubungan dengan ukuran rongga mulut yang bervariasi, sehingga memungkinkan lidah itu menghasilkan vokal yang beragam.

Perbedaan lain yang menyangkut manusia dengan kera ialah menyangkut laring yang terdiri atas kotak suara atau pita suara. Anehnya, struktur pita suara pada manusia itu lebih sederhana jika dibandingkan dengan pita suara primata yang lain. Akan tetapi, pita suara semacam itu justru merupakan keuntungan bagi manusia. Udara dapat secara bebas lewat kemudian keluar melalui hidung dan mulut tanpa mengalami hambatan yang berarti. Secara biologis, kesederhanaan dan kerampingan (*streamlining*) merupakan indikasi dan spesialisasi untuk tujuan tertentu.

Sekarang kita dapat memeriksa paru-paru kita. Meskipun tidak ada kekhususan pada struktur paru-paru manusia, tetapi pernapasan manusia tampaknya disesuaikan untuk menghasilkan tuturan. Selama berbicara, irama napas paru-paru berjalan normal tanpa mengakibatkan gangguan bagi pembicara. Meskipun manusia itu berbicara berjam-jam, hal semacam itu tidak akan berakibat buruk terhadap paru-parunya. Anak kecil yang belajar bermain seruling memerlukan guru untuk memberi petunjuk tentang teknik pernapasan yang benar supaya menghasilkan tiupan seruling yang bagus. Tetapi, tidak pernah ada yang memberikan ajaran kepada anak untuk mengatur napasnya ketika anak itu memperoleh bahasanya. Memang sukar untuk menentukan mana yang lebih dulu, adaptasi pernapasan atau berbicara.

Jelaslah bahwa ada petunjuk dalam mulut, laring, dan paru-paru bahwa manusia itu berbicara secara alami. Sekarang kita lihat otak kita. Sejauh mana otak kita itu diprogram untuk bahasa? Jawabnya tidak begitu jelas. Otak manusia tampilannya sangat berbeda dengan otak binatang. Ia lebih berat dengan permukaannya yang

dilapisi korteks, yakni lapisan luar yang menutupi bagian dalam otak. Ukuran otak sendiri tidaklah begitu penting. Gajah dan ikan paus mempunyai ukuran otak yang lebih besar daripada otak manusia, tetapi mereka tidak berbicara. Gajah dan ikan paus tubuhnya juga besar. Tampaknya ada pendapat yang menyatakan bahwa dalam hal ini yang penting justru rasio otak dengan tubuh. Semakin tinggi rasio otak dan tubuh semakin pintar makhluk itu, dan pada gilirannya mungkin merupakan prasyarat bagi bahasa. Rasio otak-tubuh manusia dewasa adalah dua persen sedangkan pada simpanse kurang dari satu persen. Gagasan rasio otak tubuh itu dapat menyesatkan karena sebenarnya dalam banyak hal tidak dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan makhluk itu berbahasa atau tidak. Perhatikan gambar berikut ini.

	Otak (kg)	Tubuh (kg)	Rasio
Manusia, umur 13 1/2	1,35	45	1:34
Manusia kerdil, umur 12	0,4	13,5	1:34
Simpanse umur 3	0,4	13,5	1:34

Gambar 3.1 Rasio Otak dan Tubuh
 Sumber: Lenneberg, 1967

Dari gambaran itu tampak bahwa sebenarnya perbedaan otak manusia dengan binatang bersifat kualitatif dan bukan kuantitatif. Secara permukaan, otak simpanse dan otak manusia memiliki persamaan. Seperti pada sejumlah binatang, otak manusia dibagi menjadi bagian yang lebih rendah, pangkal otak, dan bagian yang lebih tinggi, serebrum. Pangkal otak menjaga tubuh tetap hidup dengan mengendalikan pernapasan, detak jantung, dan sebagainya. Bagian yang lebih tinggi, serebrum, tidak esensial bagi kehidupan. Tujuannya tampaknya untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada bagian inilah tampaknya bahasa itu diorganisasikan.

Serebrum dibagi menjadi dua bagian, yakni hemisfer serebral, yang dihubungkan dengan bagian otak yang lain dengan seperangkat jembatan. Hemisfer sebelah kiri digunakan untuk mengendalikan bagian badan sebelah kanan dan hemisfer sebelah kanan digunakan untuk mengendalikan bagian tubuh sebelah kiri.

Kadang-kadang dinyatakan bahwa pada binatang kedua hemisfer itu berfungsi sama, tetapi pada manusia kedua hemisfer tersebut sangat berbeda fungsinya. Orang yang lumpuh bagian tubuhnya sebelah kanan sering dihubungkan dengan lenyapnya tuturannya, sedangkan pasien yang lumpuh bagian badannya sebelah kiri, lazimnya dapat berbicara secara normal. Ini menunjukkan bahwa bagian otak sebelah kiri tidak hanya mengendalikan bagian tubuh sebelah kanan, tetapi juga

mengendalikan kemampuan berbicara.

Sebenarnya, otak itu mengalami lateralisasi, yakni lokalisasi fungsi bahasa pada salah satu belahan otak. Lateralisasi itu merupakan karakteristik biologis bagi manusia pada umumnya. Fenomena semacam itu tidak terjadi pada binatang. Pada waktu lahir, perbedaan fungsi hemisfer kanan dan kiri itu sedikit sekali perbedaannya. Tetapi, mulai umur dua tahun ke atas salah satu hemisfer semakin berfungsi dominan. Proses itu berlangsung sampai masa adolesen. Ada juga yang mengatakan bahwa proses itu berlangsung hanya sampai umur lima tahun. Isu ini merupakan isu yang sangat penting bagi linguist karena lateralisasi dapat dihubungkan dengan periode kritis pemerolehan bahasa.

Kita dapat membedakan wilayah otak yang terlibat dalam artikulasi tuturan secara nyata. Wilayah yang disebut sebagai 'kawasan motor somatik primer' mengendalikan gerakan tubuh secara sukarela. Kawasan itu terletak pada bagian otak sebelah atas depan. Kendali bagian tubuh yang lain tersusun terbalik, kendali kaki dan betis ada pada bagian atas, sedangkan yang mengendalikan muka dan mulut ada di bagian bawah.

Tetapi, bagian otak yang terlibat dalam artikulasi tuturan tampaknya berbeda dari yang untuk perencanaan dan pemahaman. Di mana letak bagian pemahaman? Ada dua kawasan otak yang disebut sebagai area Broca yang terletak di depan dan di atas telinga kiri dan area Wernicke yang terletak pada sekitar dan di bawah telinga kiri. Kerusakan pada bagian area Wernicke sering merusak tuturan pemahaman dan kerusakan area Broca merusak produksi tuturan, artikulasi kata kurang jelas, lafal bunyi bahasa tidak baik, kalimatnya tidak gramatikal serta tidak lancar berbicara, namun penderita masih mampu memproduksi tuturan yang bermakna. Penyakit itu disebut sebagai afasia Broca. Afasia merupakan kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan untuk memakai bahasa lisan karena penyakit, cacat atau cedera pada otak. Ada dua jenis afasia, yakni afasia anterior atau afasia Broca, afasia ekspresif, afasia tanlancar bicara, yakni afasia yang terjadi karena kerusakan jaringan pada bagian depan otak, dan ditandai oleh wicara yang sulit dan tersendat-sendat pada penderitanya. Yang kedua ialah afasia Wernicke atau afasia posterior, afasia reseptif, afasia lancar, yakni afasia yang terjadi karena kerusakan jaringan pada bagian belakang otak dan ditandai oleh tidak mampunya penderita memahami kalimat dan lancarnya menghasilkan kalimat-kalimat tak bermakna.

Dapat disimpulkan bahwa paru-paru, gigi, bibir, dan pita suara berevolusi dengan cara tertentu untuk memudahkan tuturan. Lebih penting lagi, otak manusia tampaknya diprogram untuk bahasa. Lateralisasi-lokalisasi bahasa pada salah satu belahan otak-merupakan fenomena yang alami dan terjadi antara usia dua tahun sampai usia adolesen.

Krashen (1981) dengan tegas membedakan pemerolehan bahasa dan belajar bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan proses yang subsadar. Si pemeroleh bahasa biasanya tidak menyadari adanya fakta bahwa mereka memperoleh bahasa. Mereka hanya menyadari perlunya penggunaan bahasa itu untuk komunikasi. Hasil kemampuan bahasa juga subsadar. Kemampuan bahasa pada umumnya tidak menyadari adanya kaidah bahasa yang diperoleh. Akan tetapi, mereka dapat merasakan apakah bentuk-bentuk yang digunakannya betul atau salah. Kemampuan bahasa itu dapat juga disebut sebagai belajar tersirat, belajar informal, belajar alamiah.

Istilah belajar digunakan untuk mengacu pada pengetahuan sadar tentang bahasa kedua, mengetahui kaidah, sadar akan bahasa itu. Oleh sebab itu, pembelajar dapat membicarakan bahasa itu. Istilah belajar di sini dapat disamakan dengan mengetahui bahasa secara formal, belajar tersurat, belajar secara ilmiah.

Beberapa pakar bahasa berasumsi bahwa anak-anak memperoleh bahasa, dan orang-orang dewasa hanya dapat belajar bahasa. Namun, menurut Krashen (1981) orang dewasa pun mampu memperoleh bahasa di samping belajar bahasa. Dalam hipotesisnya tentang *the acquisition learning distinction* (perbedaan belajar dan kemampuan), Krashen menjelaskan bahwa orang-orang dewasa juga dapat memperoleh bahasa. Kemampuannya untuk memperoleh bahasa tidak terhapus pada masa pubertas. Itu tidak berarti bahwa orang dewasa akan dapat menguasai bahasa seperti penutur aslinya. Itu juga tidak berarti bahwa orang-orang dewasa tidak akan memiliki *language acquisition device (LAD)* (peranti kemampuan bahasa) yang sama seperti digunakan anak-anak. Tetapi, akan terbukti bahwa bagi orang dewasa kemampuan itu merupakan proses yang sangat sukar. Para peneliti banyak yang sepakat bahwa pada hakikatnya proses kognitif dan kebahasaan dalam kemampuan bahasa kedua bagi anak-anak sama dengan strategi yang digunakannya dalam kemampuan bahasa pertama.

Hasil yang paling menggembirakan dalam penelitian kemampuan bahasa ialah temuan yang menyatakan bahwa urutan perkembangan kemampuan struktur gramatikal dapat diramalkan lebih dulu. Brown (1973) melaporkan bahwa anakanak yang memperoleh bahasa Inggris sebagai bahasa pertama cenderung memperoleh morfem gramatikal tertentu atau kata tugas dan yang lain baru menyusul kemudian. Bentuk 'ing' dan penanda jamak 's' adalah morfem yang dikuasai lebih dulu, sedangkan bentuk 's' sebagai penanda orang ketiga dan '-s' sebagai penanda genitif baru diperoleh enam bulan atau satu tahun kemudian.

Perlu ditegaskan bahwa implikasi hipotesis urutan alamiah tidak harus berarti bahwa silabi kita didasarkan pada urutan yang ditemukan dalam penelitian.

Menurut Krashen di samping urutan alamiah tersebut. Fungsi monitor dalam

kemampuan bahasa sangat penting. Monitor inilah yang mengembangkan kemampuan bahasa serta berperan penting dalam kelancaran kemampuan bahasa kedua. Belajar mempunyai satu fungsi saja, yaitu sebagai monitor atau editor. Belajar memainkan peranan yang penting dalam mengubah bentuk tuturan kita sesudah dihasilkan oleh sistem kebahasaan kita. Peristiwa semacam ini terjadi sebelum dan sesudah kita menghasilkan ujaran, baik lisan maupun tulis.

Pemantauan semacam ini, menunjukkan bahwa peranan kaidah formal dan peranan belajar secara sadar hanya terbatas pada performansi bahasa kedua. Orang yang sedang menggunakan bahasa kedua dapat menggunakan kaidah itu jika tiga syarat terpenuhi. Syarat itu perlu dan cukup. Artinya, si pembelajar mungkin tidak memanfaatkan secara tuntas kaidah itu meski ketiga syarat itu dipenuhi. Ketiga syarat tersebut adalah waktu, bentuk, dan kaidah. Penutur harus mempunyai waktu yang cukup, harus terfokus pada bentuk, berpikir pada bentuk yang benar, serta harus mengetahui kaidah.

Berdasarkan pemakaian monitor itu para penutur dapat dipilahkan menjadi tiga kelompok, yakni :

(1) Penutur yang menggunakan monitor secara berlebihan.

Penutur tipe ini selalu mengadakan pemantauan setiap saat, mengecek secara taat asas hasil tuturannya dengan pengetahuan yang sangat disadarinya tentang kaidah bahasa kedua. Akibatnya, penutur jenis ini akan berbicara dengan ragu-ragu, sering berhenti di tengah pembicaraan, mementingkan pembetulan, dan tidak dapat berbicara secara lancar. Penyebab utama penutur mengadakan pemantauan secara berlebihan itu ialah faktor sejarah pajanan bahasa kedua, serta faktor kepribadian penutur.

Dalam sejarah pajanan bahasa kedua, penutur yang mengadakan pemantauan secara berlebihan itu bergantung sekali pada pengajaran tata bahasa. Ia tidak memperoleh kesempatan yang cukup banyak untuk memperoleh bahasa kedua. Tidak ada pilihan lain kecuali menggantungkannya pada belajar. Secara kepribadian, penutur semacam ini biasanya kurang percaya akan kemampuannya sendiri untuk memperoleh bahasa kedua. Ia hanya merasa aman jika mengacu pada monitornya agar yakin benar-benar.

(2) *Penutur yang sangat jarang menggunakan monitor.*

Penutur semacam ini tidak memiliki keberanian untuk menggunakan monitornya. Berarti, ia sebenarnya tidak pernah belajar. Jika pernah, ia cenderung tidak menggunakan pengetahuan sadamya, meskipun kondisi memungkinkan. Orang semacam ini tidak dapat dipengaruhi oleh pembetulan kesalahan dan hanya dapat membetulkan kesalahan dengan perasaan.

(3) *Penutur yang menggunakan monitor secara optimal.*

Penutur ini akan menggunakan monitornya secara optimal, yakni menggunakan

monitor manakala dibutuhkan dan apabila tidak mengganggu komunikasi. Dalam percakapan, misalnya, penutur tipe ini tidak akan menggunakan monitornya jika hal itu dirasakan akan mengganggu komunikasi. Penutur semacam ini dapat menggunakan kompetensi yang telah dipelajarinya sebagai suplemen pada kompetensi kemampuannya.

Jika dugaan adanya monitor itu benar, maka kemampuan bahasa itu akan menjadi bagian yang sangat penting atau sentral, sedangkan belajar bahasa itu merupakan bagian perifer. Oleh sebab itu, yang penting ialah menggalakkan kemampuan bahasa dan bukan belajar bahasa. Pertanyaan tentang bagaimana kita memperoleh bahasa menjadi sangat rumit. Bagaimanakah kita bergerak dari satu tataran kemampuan ke tataran yang lain? Bagaimana kita bergerak dari tataran i , yakni tataran yang mewakili kemampuan kita saat ini, ke tataran $i+1$ atau tataran berikutnya? Muncullah hipotesis masukan (input) yang menyatakan bahwa diperlukan sebuah kondisi untuk bergerak dari tataran i ke tataran $i+1$. Si pemeroleh harus mengerti masukan yang berisi $i+1$. Mengerti berarti si kemampuan dapat memusatkan pada makna dan bukan pada bentuk. Kita memperoleh hanya apabila kita mengerti bahasa yang berisi struktur yang sedikit di atas kemampuan kita sekarang.

Perbedaan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua terpusat pada pertanyaan apakah ada masa krisis '*critical period*' untuk kemampuan bahasa. Pertanyaan semacam itu melibatkan perbincangan tentang perkembangan neurologis (Brown, 1980). Apakah pematangan sel otak itu akan menyebabkan peningkatan kemampuan untuk memperoleh bahasa? Beberapa pakar menunjuk lateralisasi otak sebagai kunci penting untuk menjawab pertanyaan itu. Ada bukti-bukti penelitian yang menunjukkan bahwa ketika otak manusia itu mulai matang, fungsi-fungsi tertentu dipercayakan pada belahan otak sebelah kiri dan fungsi yang lain ditugaskan pada belahan otak sebelah kanan. Fungsi intelektual, logika, dan analitik, tampaknya sebagian besar menjadi tanggung jawab belahan otak sebelah kiri, sedangkan belahan otak sebelah kanan dibebani tugas untuk mengontrol kebutuhan sosial dan emosional. Fungsi bahasa, tampaknya, sebagian besar dikontrol oleh belahan otak sebelah kiri. (Brown, 1981; Aitchison, 1984).

Pertanyaan yang penting ialah apakah bahasa itu juga mengalami lateralisasi? Jika ya, kapan itu terjadi dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi kemampuan bahasa? Lernerberg (1967) mengatakan bahwa lateralisasi itu merupakan proses yang lambat yang mulai sekitar anak berusia dua tahun dan berakhir pada masa pubertas. Pada masa-masa ini anak akan mudah untuk memperoleh bahasa, sedangkan sesudahnya kemampuan bahasa merupakan usaha yang sangat keras. Periode ini sering disebut sebagai *critical period*, yakni suatu periode biologis yang diprogram untuk mengakhiri masa kemampuan bahasa. Jika masa anak-anak

itu mulai memperoleh bahasa itu sangat jelas, yakni sekitar usia dua tahun, maka *critical period* ini sering tidak begitu gamblang penampakkannya.

Kita tahu bahwa bahasa itu tidak akan diperoleh si anak jika saatnya memang belum tiba. Tidak ada seorangpun yang mengajar bayi kecil itu untuk berbicara, meskipun jelas diketahui bahwa pita suara bayi itu normal. Dari usia lima sampai enam bulan bayi itu hanya bisa meraban dan menggemamkan sejumlah bunyi yang memang diperlukan dalam ujaran. Jelaslah bayi itu menunggu saat yang tepat, saat pelatuk biologisnya itu mulai diprogramkan. Tampaknya pelatuk biologis itu dikaitkan dengan pertumbuhan otak. Otak bayi yang baru dilahirkan rata-rata berbobot sekitar 300 gram. Otak itu terus tumbuh dan pada usia dua tahun sudah mencapai bobot 1000 gram. Pada saat itu tampaknya pelatuk biologis diprogram untuk memperoleh bahasa.

Tidak mudah untuk mengatakan kapan masa kemampuan bahasa itu berakhir. Akan tetapi, banyak petunjuk menyatakan adanya *critical period* ini. Lenneberg (1967) mengatakan bahwa lateralisasi itu sudah lengkap sekitar masa pubertas. Sedangkan peneliti yang lain menyatakan bahwa hal itu terjadi pada usia yang lebih awal. Krashen (1970) mengatakan bahwa perkembangan lateralisasi itu sudah punah pada usia lima tahun. Pendapat Krashen ini tidak terlalu bertentangan dengan penelitian kemampuan bahasa pertama jika dianggap kefasihan berbahasa pertama itu dicapai pada usia lima tahun. Temuan Krashen ini tidak cocok dengan pendapat Scovel (1969) yang menyatakan bahwa lateralisasi itu berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk dapat memperoleh bahasa kedua secara fasih seperti penutur aslinya. Hal itu disebabkan anak-anak yang memperoleh bahasa kedua sesudah usia lima tahun pun masih mampu berbahasa secara fasih seperti penutur aslinya.

Sesudah masa adolesen, manusia yang memperoleh bahasa harus melalui perjuangan yang keras. Hal itu disebabkan otak manusia kehilangan plastisitasnya untuk belajar bahasa pada usia tersebut. Bukti yang sering diberikan ialah kasus anak-anak yang terisolasi dari masyarakat. Kasus Isabelle dan Genie yang dibicarakan dalam bab terdahulu merupakan bukti yang meyakinkan tentang adanya periode kritis itu.

3. Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Mungkin Anda bertanya-tanya dalam hati, mengapa bahasa muncul pada waktu yang sama pada anak di seluruh dunia? Mengapa anak-anak secara normal mulai berbicara antara umur dua puluh sampai dua puluh delapan bulan? Perlu Anda ketahui bahwa hal itu pasti bukan karena semua ibu di seluruh dunia memulai melatih anaknya berbahasa secara bersamaan pada waktu yang sama. Sebenarnya tidak ada bukti yang pasti bahwa telah terjadi pengajaran bahasa secara sadar dan

sistematis pada anak, seperti halnya tidak ada pelatihan khusus untuk berdiri atau berjalan pada anak-anak. Kenyataan itu menunjukkan bahwa bahasa itu mungkin diatur untuk muncul oleh jam waktu biologis, seperti halnya anak ayam yang membuka matanya ketika dia baru berusia beberapa hari, seperti kepompong yang berubah jadi kupu-kupu setelah beberapa minggu, dan seperti manusia yang mulai matang secara seksual ketika berusia umur tiga belas tahun.

4. Karakteristik Perilaku yang Digerakkan Secara Biologis

Perilaku yang dipicu secara biologis memiliki beberapa karakteristik. Bahwa bahasa itu merupakan pembawaan akan terbukti bila tuturan manusia itu dapat dikategorikan sebagai perilaku yang dijadwalkan secara biologis. Karakteristik perilaku yang dijadwalkan secara biologis itu sebagai berikut.

1. Perilaku itu muncul sebelum diperlukan.
2. Penampilannya bukan merupakan hasil keputusan yang sadar.
3. Kemunculannya tidak dipicu oleh peristiwa eksternal (meskipun lingkungannya cukup kaya baginya untuk berkembang secara layak).
4. Tampaknya ada periode kritis untuk kemampuan perilaku.
5. Pengajaran langsung dan pelatihan yang intensif secara relatif sedikit saja pengaruhnya.
6. Ada urutan teratur dari gejala-gejala itu ketika perilaku itu berkembang, dan ini biasanya dapat dihubungkan dengan umur dan aspek perkembangan yang lain.

Marilah kita bicarakan ciri-ciri itu satu per satu. Kita hampir tidak memerlukan tes untuk membuktikan ciri yang *pertama*, yakni bahwa perilaku itu muncul sebelum diperlukan. Fenomena itu sering diberi label ‘hukum kematangan antisipatoris’. Bahasa berkembang jauh sebelum anak-anak membutuhkan berkomunikasi untuk mempertahankan hidupnya. Orang tuanya tetap memberinya makan, memberinya pakaian, dan tetap merawatnya. Tanpa mekanisme bakat, bahasa mungkin akan berkembang ketika oleh orang tua mereka, anak itu dibiarkan menjaga dirinya sendiri. Bahasa akan muncul dalam waktu yang berbeda, dalam budaya yang berbeda, dan hal itu akan membawa perbedaan yang sangat besar pada kemampuan anak berbahasa. Meskipun anak menunjukkan kemampuan yang berbeda dalam merajut, bermain biola, bermain piano, atau bermain sepak bola, tetapi kemampuan berbahasanya tidak banyak berbeda dengan anak-anak yang lain yang sebaya. Perhatikan saia, anak-anak yang berusia tiga tahun. Mereka rata-rata memiliki kemampuan berbahasa yang hampir sama sehingga mereka berkomunikasi dengan cara mereka sendiri dengan teman sebayanya. Kosakata mereka, bahkan struktur yang mereka peroleh rata-rata hampir sama. Misalnya, mereka sama-sama masih mengucapkan kata *aku*, *goblog*, *kereta* menjadi *atu*, *dobog*, *kena*, dan sebagainya.

Ciri yang *kedua* juga hanya memerlukan sedikit saja penjelasan. Penampilan perilaku itu tidak merupakan hasil keputusan yang sadar. Seorang anak, misalnya, tidak akan berpikir, “Besok saya akan mulai belajar berbicara.” Anak belajar bahasa tanpa membuat keputusan sadar.

Ciri yang *ketiga*, yakni kemunculannya tidak dipicu oleh peristiwa eksternal, tampaknya sudah sangat jelas. Anak mulai berbicara bahkan ketika lingkungannya tetap tak berubah. Kebanyakan mereka tinggal di rumah yang sama, makan makanan yang sama, mempunyai orang tua yang sama, mengikuti kehidupan rutin yang sama dari sebelum mereka dapat berbicara. Tidak ada peristiwa khusus atau ciri dalam lingkungan anak yang tiba-tiba menyebabkan mereka mulai atau berhenti berbicara. Meskipun tidak ada peristiwa eksternal yang menyebabkan munculnya perilaku itu, lingkungan anak harus cukup mendukung agar bakat bahasa itu berkembang secara layak. Perilaku yang diprogram secara biologis tidak akan berkembang secara wajar apabila lingkungan anak itu tidak mendukung. Jadi, lingkungan kebahasaan yang miskin dan gersang akan mengakibatkan kemampuan bahasa yang kurang baik, kemampuan bahasa yang kering.

Anak yang hidup dalam suatu institusi, misalnya, cenderung perkembangan bahasanya agak lamban. Lenneberg mengatakan bahwa seorang anak yang dirawat dalam panti asuhan akan mulai berbicara sama seperti anak yang dirawat di luar lembaga itu. Akan tetapi, penguasaan kaidah tuturannya lebih lambat, tuturannya kurang jelas dan menunjukkan ragam konstruksi yang kurang bervariasi. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa secara eksplisit akan lebih cepat dapat berbahasa daripada anak-anak dari keluarga yang kurang eksplisit. Dalam keluarga yang segala bentuk permasalahan dinyatakan dalam tuturan, seperti menegur, memarahi, memuji, menyayangi, menyapa pada pagi hari, siang hari, atau malam hari, misalnya, anak-anaknya akan menunjukkan perkembangan bahasa yang sangat baik. Akan tetapi, dalam keluarga yang kurang mengekspresikan peristiwa-peristiwa itu dalam bentuk tuturan, anak-anaknya akan menunjukkan perkembangan bahasa yang kurang cepat.

Ciri yang *keempat*, yakni ada periode kritis yang memerlukan diskusi lebih panjang untuk pembenarannya. Jelas bahwa untuk pemerolehan bahasa ada permulaan yang dijadwalkan secara biologis, tetapi kurang begitu jelas kapan jadwal biologis itu berakhir. Kita tahu bahwa bahasa itu tidak akan muncul selama ia belum diprogram untuk muncul. Tidak ada seorang pun yang mengajarkan bayi untuk berbicara meskipun tidak ada yang tidak beres dengan pita suara bayi yang baru dilahirkan itu, dan sesudah lima atau enam bulan kemudian anak itu sudah mulai bisa meraban. Bayi harus menunggu sampai pelatuk biologisnya siap untuk bekerja, sampai pelatuk biologisnya aktif. Kemunculan pemicu itu tampaknya berhubungan dengan pertumbuhan otak. Tuturan dua kata yang dianggap sebagai

bahasa dalam arti yang sebenarnya, mulai muncul saat laju perkembangan otak itu mulai berkurang. Anak tidak memproduksi sel otak baru setelah lahir. Mereka dilahirkan dengan jutaan bahkan miliaran sel otak. Pada awalnya, sel itu tidak saling berhubungan dan otak secara relatif masih ringan (kira-kira 300 gram). Dari lahir sampai umur dua tahun, lebih banyak sel otak saling berhubungan dan berat otak bertambah dengan cepat. Ketika anak mencapai usia dua tahun, berat otaknya hampir 1000 gram.

Tidak mudah untuk mengatakan kapan anak itu mengakhiri masa kemampuan bahasa. Fenomena anak-anak sesudah masa adolesen hanya dapat memperoleh bahasa setelah berupaya dengan keras, mungkin dapat menjadi indikator kapan anak itu mengakhiri masa kemampuan bahasanya. Pada masa itu, jika anak belajar bahasa asing, akan tampak betapa anehnya ucapannya, tekanannya, dan sebagainya. Anak dengan susah payah belajar bahasa sesudah masa adolesen itu. Tampaknya hal itu berkaitan dengan semakin hilangnya plastisitas sel-sel otaknya, khususnya untuk belajar bahasa.

Barangkali bukti yang lebih impresif tentang periode kritis itu ialah kasus dua anak yang secara sosial terisolasi, yakni Isabelle dan Genie (Aitchison, 1984). Kedua anak itu terasing dari bahasa pada masa peka mereka. Isabelle benar-benar seperti anak tunarungu dan tunawicara ketika ditemukan. Ia hanya dapat berkaok-kaok ketika ditemukan di Ohio pada tahun 1930 pada usia enam setengah tahun. Isabelle dan ibunya menghabiskan waktunya dalam ruang gelap gulita sendirian. Tetapi, setelah ditemukan dan dibawa ke dunia normal, Isabelle menampakkan kemajuan yang menggembirakan. Setelah dua tahun, ia dapat berbahasa seperti anak normal yang lain. Bahkan, sulit membedakan Isabelle dengan teman-temannya sebaya dalam hal berbahasa.

Genie tidak seberuntung Isabelle. Ia baru ditemukan pada usia hampir empat belas tahun. Genie dilahirkan pada bulan April 1957. Ia hidup dalam keterasingan dan dalam kondisi yang tidak manusiawi. Sejak usia dua puluh bulan, ia dikurung dalam sebuah kamar kecil yang gelap. Ia akan dihukum fisik bila mengeluarkan bunyi apa pun. Sehari-hari Genie mendapatkan perlakuan kejam. Ia diletakkan pada kursi bayi atau dikurung dalam kantong tidur buatan sendiri yang dibungkus dengan keranjang kawat. Ketika ditemukan, ia sepenuhnya tidak berbahasa. Ia baru memperoleh bahasa setelah ditemukan, yakni sesudah periode kritisnya berakhir. Meskipun Genie belajar dengan sungguh-sungguh, ia tetap lebih lamban dari pada anak-anak normal lainnya.

Ciri yang *kelima*, yakni pengajaran langsung dan pelatihan yang intensif secara relatif hanya mempunyai efek yang kecil. Dalam kegiatan seperti mengetik dan bermain tenis, prestasi seseorang sering dikaitkan dengan jumlah pengajaran atau pelatihan yang diterimanya. Semakin sering seorang anak berlatih bermain

tenis, semakin baik keterampilannya bermain tenis. Demikian juga, semakin sering seorang anak berlatih mengetik, akan semakin lancar ia mengetik. Akan tetapi, hal semacam itu tidaklah berlaku bagi anak-anak yang memperoleh bahasa. Pengajaran dan pelatihan langsung akan menunjukkan kegagalan. Memang, siapa yang akan mengajari bayinya berbicara? Yang dikerjakan orang tua adalah membujuk anaknya untuk menirukan mereka. Orang tua melakukannya dengan dua cara, yakni pertama dengan melakukan koreksi dan kedua dengan secara tidak sadar memberikan ekspansi. Dengan koreksi, artinya, orang tua akan selalu mengoreksi tuturan anak-anaknya yang dianggapnya salah. Misalnya, jika anaknya mengucapkan kata *kereta api* menjadi *kerta api* maka orang tua lalu mengoreksinya dan mengatakan bahwa yang benar adalah *kereta api* dan bukan *kerta api*. Koreksi semacam itu sebenarnya tidak membuahkan hasil. Beberapa peneliti menunjukkan ketidakberhasilan upaya semacam itu. Sesungguhnya, koreksi yang berulang-ulang bukan hanya tidak membuahkan hasil, malah mungkin dapat menghambat kemajuan belajar bahasa anak.

Memaksa anak untuk menirukan juga merupakan sebuah kegagalan yang mengerikan. Anak-anak itu tidak dapat dilatih seperti burung kakak tua. Pelatihan yang berupa ekspansi juga tidak akan membuahkan hasil. Ekspansi pada hakikatnya adalah usaha untuk memperluas tuturan anak yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua mungkin bermaksud agar anaknya memiliki struktur kalimat yang benar serta memiliki aneka ragam struktur dan kosakata. Misalnya, seorang anak di hadapan ibunya mengatakan *Anjing, guk, guk*. Si ibu itu akan mencoba membuat ekspansi, misalnya, sebagai berikut.

Ya, anjing itu menyalak.

Anjing itu mencoba untuk menakut-nakuti kucing.

Ya, meski menyalak, anjing itu tidak akan menggigit. Suruh anjing itu diam.

Ekspansi semacam itu menurut beberapa penelitian tidak akan meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Malah, ekspansi semacam itu akan memperlambat proses belajar bahasa anak. Dapat disimpulkan bahwa pengulangan dan peniruan yang diberikan oleh orang tua tidak mempengaruhi kemampuan bahasa secara signifikan.

5. Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Semua anak tampaknya melalui serangkaian tahap berbahasa ketika mereka memperoleh bahasa. Usia anak ketika mencapai tahap-tahap itu dapat berbeda, tetapi urutan tahap kemampuan bahasa itu tampaknya sama bagi setiap anak. Menurut Aitchison (1984), tahap kemampuan bahasa anak tampak seperti tabel berikut ini.

Tahap Perkembangan Bahasa	Usia
Menangis	Lahir
Mendekur	6 minggu
Meraban	6 bulan
Pola intonasi	8 bulan
Tuturan satu kata	1 tahun
Tuturan dua kata	18 bulan
infleksi kata	2 tahun
Kalimat tanya dan ingkar	2 1/4 tahun
Konstruksi yang jarang dan kompleks	5 tahun
Tuturan yang matang	10 tahun

Tahap 1: Menangis

Menangis pada bayi ternyata mempunyai beberapa tipe makna. Ada tangisan untuk minta minum, ada tangisan untuk minta makan, dan ada yang menangis karena kesakitan, dan sebagainya. Tetapi, sebenarnya, tidaklah tepat bila dikatakan bahwa tangisan itu adalah fase perkembangan bahasa karena tampaknya tangisan itu merupakan komunikasi yang bersifat instingtif seperti halnya sistem panggil pada binatang. Hasil penelitian membuktikan bahwa makna tangisan bayi itu bersifat universal. Hal itu terbukti dari kenyataan bahwa seorang ibu dari Indonesia, misalnya, akan dapat memahami makna tangisan bayi Inggris, Belanda, Cina, Jepang, dan sebagainya. Jadi, meskipun tangisan itu dapat memperkuat paru-paru dan pita suara, tangisan itu sendiri harus dipandang bukan sebagai bagian dari perkembangan bahasa.

Tahap 2: Mendekur

Peneliti bahasa mula-mula bingung dengan fase ini yang mirip dengan dekuran burung merpati. Fase ini mulai pada usia anak kira-kira enam minggu. Mendekur sebenarnya sulit untuk dideskripsikan. Bunyi yang dihasilkannya mirip dengan vokal, tetapi pelacakan lebih jauh dengan spektogram menunjukkan bahwa hasil bunyi itu tidak sama dengan vokal yang dihasilkan orang dewasa. Beberapa buku teks menyebut fase itu sebagai *gurgling* atau *mewing*. Mendekur itu juga bersifat universal. Tampaknya dengan mendekur itu si bayi melatih peranti alat ucapnyanya.

Tahap 3: Meraban

Secara bertahap, bunyi konsonan akan muncul pada waktu anak itu mendekur

dan ketika usia anak mendekati enam bulan, ia masuk pada fase meraban. Secara impresif anak menghasilkan vokal dan konsonan secara serentak. Mula-mula ia mengucapkannya sebagai suku kata, tetapi akhirnya vokal dan konsonan itu menyatu.

Konsonan itu dihasilkan oleh bibir atau gigi dan lazimnya akan menghasilkan bunyi *mama*, *dadada*, atau *papapa*. Orang tua pada umuninya mengira bahwa anaknya memanggil ibu atau bapaknya serta mengucapkan salam. Tentu saja dugaan semacam itu tidak benar. Melalui periode meraban itu anak menikmati eksperimennya dengan mulut dan lidahnya. Sebenarnya ia tidak hanya meraban, tetapi juga mendekur, *ngempret*, dan sejenisnya. Anak tampaknya menghasilkan banyak dan beragam bunyi yang eksotik. Fase meraban juga merupakan fase pelatihan bagi alat-alat ucap.

Tahap 4: Pola intonasi

Secara serentak, dari usia delapan atau sembilan bulan, anak mulai menirukan pola-pola intonasi. Hasil tuturan anak mirip dengan yang dikatakan oleh ibunya. Ibu-ibu sering mengatakan, “*Saya yakin ia berbicara. Saya baru saja memergokinya ia berbicara.*” Anak tampaknya mencoba menirukan percakapan dan hasilnya adalah tuturan yang kadang-kadang tidak dipahami oleh orang tuanya atau orang dewasa yang lain. Ibu-ibu sering mengidentifikasi bahwa anaknya menggunakan intonasi tanya dengan nada tinggi pada akhir kalimatnya. Ada gejala yang merupakan kecenderungan umum, yakni orang tua menggendong anaknya sambil bertanya, “*Apa yang ingin kamu katakan, ha?*” “*Apakah kamu mau minta susu?*” dan sebagainya.

Tahap 5: Tuturan satu kata

Antara umur satu tahun dan delapan belas bulan anak mulai mengucapkan tuturan satu kata. Tentu saja, mungkin ia masih terus meraban meskipun merabannya itu pelan-pelan lenyap dengan berkembangnya bahasa yang dimilikinya. Jumlah kata yang diperoleh dalam usia ini bervariasi dari anak ke anak. Beberapa anak hanya memperoleh empat atau lima kata dan yang lain dapat mencapai lima puluh kata. Lazimnya rata-rata anak memperoleh sekitar lima belas kata. Kata-kata yang diperoleh itu meliputi kata yang menyebut nama orang, binatang, atau benda-benda, misalnya *bapak*, *ibu*, *an-jing*, *kucing*, *boneka*, dan sebagainya.

Tahap 6: Tuturan dua kata

Ciri yang paling menonjol pada periode ini adalah kenaikan kosakata anak yang muncul secara dramatis. Ketika umurnya mencapai dua setengah tahun, kosakatanya mencapai beberapa ratus kata. Sementara itu, secara gradual tetapi pasti ada kenaikan dalam panjang rata-rata tuturannya atau MLU-nya (*MW=Mean Length Utterance*). Panjang rata-rata tuturan itu dihitung dalam hubungannya dengan butir-butir gramatikal yang disebut morfem. Dalam bahasa Inggris, misalnya,

penanda jamak *s* dan penanda lampau *d* dianggap sebagai sebuah butir tuturan seperti halnya kata *mummy*, *bath*, dan sebagainya. Bentuk majemuk juga dihitung sebagai sebuah butir tuturan.

Pada awal tahap dua kata ini tuturan anak cenderung disebut bersifat telegrafis. Ia berbicara seperti orang yang mengirim telegram yang penting, yakni hanya kata-kata penting saja yang disampaikan. Kata-kata yang fungsinya kecil dihilangkan. Dalam bahasa Inggris bentuk yang dihilangkan itu, misalnya, *a*, *the*, *bas*, *bis*, *and*. Penanda jamak *s* dan penanda bentuk lampau *d* juga sering dihilangkan. Perhatikan tuturan berikut ini.

Want milk
Wbere duck?
Two sboe
Milk spill

Tuturan itu seharusnya dalam bentuknya yang gramatikal sebagai berikut. *I want a glass of milk. Where is the duck? I have two shoes. The milk is spilled.*

Dalam bahasa Indonesia, tuturan seperti berikut ini merupakan contoh perkembangan bahasa anak pada tahap ini.

Ani susu.
Ibu pasar.
Bapak kantor.
Ani apel.

Tuturan semacam itu dalam bentuknya yang gramatikal akan berbentuk sebagai berikut.

Ani ingin minum susu.
Ibu akan pergi ke pasar.
Ayah sedang pergi ke kantor.
Ani mengambil apel.

Tahap 7: Infleksi kata

Secara gradual, kata-kata yang dianggap remeh atau tidak penting mulai digunakan. Infleksi kata juga mulai digunakan. Kata-kata yang dianggap remeh dan infleksi itu mulai merayap di antara kata benda dan kata kerja yang digunakan oleh anak. Dalam usia tiga setengah tahun, anak yang berbahasa Inggris dapat memperoleh morfem gramatikal sebagai berikut.

Umur 2 tahun
Progressive -ing : *I singing*
Plural -s : *Blue sboes*

<i>Copula am, is, are</i>	:	<i>He is a sleep</i>
<i>Articles a, the</i>	:	<i>He is a doctor</i>

Umur 3 tahun		
<i>3rdperson singular -s</i>		<i>He wants an apple</i>
<i>Past tense -d</i>		<i>I helped mummy</i>
<i>Full progressive am, is, are+ing</i>		<i>I am singing</i>
<i>Shortened copula</i>		<i>He's a doctor</i>
<i>Shortened progressive</i>		<i>I'm singing</i>

Dalam lingkup bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia tidak mengenal infleksi, tahap ini mungkin berwujud kemampuan bentuk-bentuk derivasi, misalnya kata-kata kerja yang mengandung awalan atau akhiran, kata ulang, atau kata majemuk. Misalnya, anak mulai memperoleh bentuk kata ke-a *memukul, dipukul, terpukul*, dan sebagainya. Anak mulai memperoleh perulangan seperti *meja-meja, berkeping-keping, berlari-lari, buku-buku*, dan sebagainya. Anak mulai memperoleh beberapa kata majemuk seperti *orang tua, matahari*, dan sejenisnya. Umur anak memperoleh tiap bentuk itu tidaklah signifikan karena kemampuan itu bervariasi dari anak ke anak. Yang penting dan menarik adalah urutan kemampuan. Urutan kemampuan bentuk-bentuk itu untuk tiap-tiap anak tampaknya mirip.

Tahap 8: Bentuk tanya dan bentuk ingkar

Keajekan yang mirip dari kemampuan itu ditemukan dalam konstruksi yang lebih rumit, seperti pada bentuk tanya dan bentuk ingkar. Misalnya, dalam bahasa Inggris, dalam kemampuan bentuk tanya yang mengandung *wh-*, yakni *what, why, where* dapat diasumsikan bahwa anak-anak itu melalui tiga tahap sebelum mereka menguasainya secara sempurna.

Pertama, pada usia dua tahun, anak-anak akan menempatkan bentuk tanya *wb-* itu di muka kalimatnya.

<i>What</i>	<i>mummy doing?</i>
<i>Why</i>	<i>you singing?</i>
<i>Where</i>	<i>daddy go?</i>

Kedua, pada usia dua tahun empat bulan, anak-anak menambahkan kata bantu kata kerja pada kata ke0a utama.

Where you will go? Why Kitty can't see? Why you don't know?

Ketiga, sebelum anak berumur tiga tahun, ia menyadari bahwa subjek kata benda bertukar letak dengan kata bantu kata kerja dan ia akan menghasilkan kalimat yang benar sebagai berikut.

Where will you go? Why can't Kitty see? Why don't you know?

Sekali lagi yang mencengangkan adalah bahwa setiap anak Inggris cenderung mengikuti pola yang sama. Gejala itu dinamakan urutan kemampuan bahasa. Umur kemampuan tiap tahap itu tidak penting. Yang penting adalah urutan kemampuan bahasa tersebut.

Pada umur tiga setengah tahun anak-anak dapat membentuk konstruksi gramatikal. Selain itu, tuturannya sudah sangat jelas bagi orang yang belum dikenalnya sekalipun. Konstruksi bahasa anak itu kurang bervariasi jika dibandingkan dengan konstruksi yang digunakan oleh orang dewasa. Tetapi, anakanak itu sudah mampu berbicara secara layak untuk berbagai topik.

Dalam bahasa Indonesia, anak mulai memperoleh kalimat tanya dengan kata tanya seperti *apa, siapa, bagaimana, kapan*, dan sebagainya seperti pada kalimat berikut ini.

Apa saya boleh makan?
Siapa orang itu?
Bagaimana cara memasang pita ini?
Kapan bapak akan pergi?

Di samping itu, anak mulai mengenal bentuk ingkar, misalnya sebagai berikut.

Ani tidak menagis.
Ini bukan milik saya.
Mangga ini tidak manis.
Bukunya tidak hilang.

Tahap 9: Konstruksi yang jarang atau kompleks

Pada usia lima tahun, anak secara mengesankan memperoleh bahasa. Kemampuan bahasa terus berlanjut meskipun agak lamban. Tata bahasa anak berusia lima tahun berbeda dengan tata bahasa orang dewasa. Tetapi, lazimnya mereka tidak menyadari kekurangan mereka dalam hal itu. Dalam tes pemahaman, anak-anak siap untuk mengerjakan dan menafsirkan struktur yang diberikan kepadanya, tetapi sering mereka menafsirkannya secara keliru. Untuk mendemonstrasikan hal itu, Chomsky memberikan bukti tentang sekelompok anak yang berumur lima sampai delapan tahun. Kepada mereka ditunjukkan sebuah boneka yang kedua matanya ditutup. Ketika ditanyakan kepada mereka, "*Is this doll hard to see or easy to see?*" maka kebanyakan anak itu menjawab, "*Hard to see*." Perhatikan dialog berikut ini.

Chomsky	<i>Is this doll easy to see or hard to see?</i>
Lisa	<i>Hard to see.</i>

Chomsky	<i>Will you make ber easy to see?</i>
Lisa	<i>ff I can get this untied.</i>
Chomsky	<i>Will you explain why sbe was bard to see?</i>
Lisa	<i>(to doll) Because you bad a blinfold over your eyes.</i>

Dari beberapa penelitian yang lain tampak bahwa anak kurang memahami, misalnya bahwa kedua kalimat berikut ini mempunyai latar belakang makna yang berbeda.

7-be rabbit is nice to eat. 'Kelind itu enak dimakan'

The rabbit is eager to eat. 'Kelind itu bernafsu untuk makan'

Hal itu menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara tuturan anak dengan tuturan orang dewasa. Contoh dalam bahasa Indonesia adalah kemampuan kalimat majemuk, baik yang setara, bertingkat, maupun kalimat majemuk rapatan sebagai berikut ini.

Ayah pergi ke pasar dan ibu memasak di dapur.
 Ali dan adiknya pergi ke pasar.
 Saya tetap pergi ke sekolah meskipun hujan deras turun.
 Anak yang nakal itu dihukum oleh Pak Guru.

Konstruksi semacam itu sudah termasuk rumit. Anak pada tahap ini sudah mulai memperoleh struktur kalimat rumit semacam itu.

Tahap 10: Tuturan yang matang

Perbedaan tuturan anak dengan tuturan orang dewasa secara pelan-pelan akan berkurang ketika usia anak itu semakin bertambah. Ketika usianya mencapai sebelas tahun, anak mampu menghasilkan kalimat perintah yang setara dengan kalimat perintah orang dewasa. Misalnya, anak telah mampu memperoleh kalimat perintah seperti berikut ini.

Tolong, ambilkan buku itu!
 Silakan duduk!
 Ambil kursi itu!

Pada usia pubertas, perkembangan bahasa anak dapat dikatakan sudah lengkap. Tentu saja, ia masih akan terus mengembangkan penambahan kosa katanya sepanjang hidupnya, tetapi kaidah tata bahasanya tampaknya tak akan berubah kecuali dalam hal-hal yang remeh. Periode kritis yang diprogram secara alami untuk memperoleh bahasa sudah lewat.

Sebagai catatan, tampaknya dalam beberapa kasus ada kesejajaran antara perkembangan bahasa dengan perkembangan fisik. Tetapi, secara jelas, tidak ada korelasi antara perkembangan bahasa dengan perkembangan motorik. Contohnya

ialah ada sejumlah anak yang sudah dapat berbicara, tetapi belum dapat berjalan; dan sebaliknya ada anak yang sudah pandai berjalan, tetapi malah belum dapat berbicara.

Akhimya kita sampai pada simpulan kita bahwa bahasa tampaknya mempunyai semua karakteristik perilaku yang diprogram secara biologis. Ia muncul sebelum dibutuhkan, dan ia muncul bukan karena pengaruh peristiwa eksternal atau keputusan mendadak yang diambil oleh si anak. Tampaknya, ada periode kritis dalam kemampuan bahasa. Pengajaran langsung atau pelatihan intensif relatif kedl saja pengaruhnya. Kemampuan bahasa mengikuti urutan tertentu. Dengan kata lain, ada mekanisme internal yang mengatur kapan kemampuan bahasa itu mulai dan kapan kemampuan bahasa itu harus berakhir. Tetapi, sangat keliru kalau kita beranggapan bahwa itu hanya dikendalikan oleh mekanisme internal. Mekanisme internal itu memerlukan stimulasi agar ia dapat bekerja seperti yang seharusnya. Anak memerlukan lingkungan yang mendukung selama periode kritis kemampuan bahasa.

B. KEMAMPUANAN BAHASA PERTAMA

Anda tentu bersepakat jika dikatakan bahwa secara fit-rah, setiap anak yang lahir dan berkembang secara normal fisik, mental, dan sosial akan mampu menguasai sedikitnya satu bahasa. Jika anak tersebut menguasai lebih dari satu bahasa, bahasa yang urutan pertama dikuasai itu disebut B1 atau bahasa ibu.

1. Bahasa Pertama Berciri Urutan Kemampuannya

Istilah *pertama* mengacu pada perkembangan bahasa pada setiap individu. Artinya, tidak tertutup kemungkinan seorang anak dalam pertumbuhannya akan menguasai dua, tiga, atau empat bahasa, bahkan lebih. Jika hal ini yang terjadi bahasa yang pertama dikuasai sebelum mereka menguasai bahasa lain inilah yang disebut B1. Barangkali Anda mengenal kasus sebagaimana yang dialami oleh Indro ini. Dia lahir dalam lingkungan masyarakat Madura dan ayah ibunya juga menggunakan bahasa Madura, maka dapat dipastikan B1 yang diperoleh Indro adalah bahasa Madura. Bahasa ini akan digunakan oleh Indro untuk berkomunikasi pada tahun-tahun awal usianya hingga kira-kira umur 5 tahun. Pada masa pubertas (12-14 tahun) hingga masa dewasa (18-20 tahun) bahasa tersebut tetap dipergunakan. Jika setelah menguasai bahasa Madura Indro belajar bahasa Indonesia, bahasa Indonesia baginya bukan lagi B1, melainkan merupakan B2. Seorang anak yang hanya memiliki satu B1 ini disebut “kemampuan B1 ekabahasa” (*monolingualfirst lingual acquirer*).

2. Bahasa Pertama Berciri Kesempurnaan Penguasaan

Barangkali kasus Dwi ini juga pernah Anda temui. Ayah Dwi berasal dari

Yogyakarta dan ibunya dari Surabaya. Keduanya mengajar di SMU negeri di Sumenep. Dwi merupakan anak kedua dari pasangan ini dan lahir serta dibesarkan di Sumenep. Untuk berkomunikasi di rumah kedua orang tua Dwi lebih banyak menggunakan bahasa Jawa, sehingga Dwi pun sejak kecil sudah memperoleh bahasa Jawa melalui pajanan ayah dan ibunya. Jika berkomunikasi dengan kakek, nenek, paman, bibi, dan para sepupunya, Dwi menggunakan bahasa Jawa. Dengan demikian, kemampuan berbahasa Jawa-nya terus berkembang. Namun, karena tinggal di lingkungan masyarakat yang menggunakan bahasa Madura, untuk berkomunikasi dengan tetangga sekitarnya, keluarga Dwi menggunakan bahasa Madura. Di sekolah, dalam situasi santai Dwi berkomunikasi dengan kawankawannya juga menggunakan bahasa Madura. Dalam hal ini Dwi memperoleh dua B1 sekaligus, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura.

Nah, mengapa keduanya disebut BI? Bukankah bahasa Jawa lebih dulu diperoleh? Di samping karena urutannya, seorang anak yang mempelajari bahasa baru setelah bahasa yang lain disebut memperoleh bahasa kedua jika BI telah dikuasai dengan sempurna. Dalam kasus terakhir, Dwi memperoleh bahasa Madura pada saat penguasaannya terhadap bahasa Jawa belum sempurna, sehingga penguasaan terhadap kedua bahasa itu berjalan bersama-sama. Seorang anak yang memiliki dua B1 ini disebut “kemampuan B1 dwibahasa” (*bilingualfirst language acquirer*).

3. Bahasa Pertama Bukan karena Bahasa Ibu Kandung

Kasus Indro di atas menunjukkan bahwa BI atau bahasa ibu yang dia miliki kebetulan sama dengan bahasa yang digunakan oleh ibu kandungnya, yaitu bahasa Madura. Akan tetapi, kasus Dwi menunjukkan lain. Meskipun ibu kandungnya berbahasa Jawa, Dwi memiliki dua B1 atau bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura. Hal ini menunjukkan bahwa istilah *ibu* bukan berarti bahasa ibu kandung sang anak. Meskipun dilahirkan oleh se-orang ibu yang berbahasa Jawa, jika B1 yang dikuasai anak itu bahasa Jawa dan Madura, BI atau bahasa ibu anak tersebut adalah bahasa Jawa dan Madura.

4. Bahasa Pertama Berciri Digunakan Seumur Hidup

Di samping diperoleh paling awal, karena sudah menurani (*internalize*) BI digunakan seumur hidup. Jika dibandingkan, penggunaan B1 oleh seseorang memiliki persentase yang tinggi. Terutama dalam mengungkapkan hal-hal yang bersifat personal: mengungkapkan perasaan, emosi, marah, dan sebagainya, orang cenderung menggunakan B1-nya. Nah, sekarang Anda dipersilakan merumuskan apakah yang dimaksud kemampuan BI?

Kemampuan Bahasa Pertama merupakan Proses internal pada Diri Anak

Berdasarkan ciri-ciri B1 tersebut, para ahli merumuskan definisi kemampuan

BI. Campbell dan Roger (Pateda, 1990: 43) mengatakan bahwa kemampuan 131 adalah proses si anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya. Dalam rumusan yang hampir sama, Simanjuntak (1987:157) mengatakan bahwa kemampuan BI ialah proses yang berlaku di dalam otak seorang anak sewaktu memperoleh bahasa ibundanya. Kedua definisi ini menekankan bahwa kemampuan 131 mementingkan aktivitas otak anak dalam usaha menguasai sistem bahasa sasaran/bahasa ibunya.

Menurut Brooks (Simanjuntak, 1987:110) proses internal itu terjadi sejak bayi berusia 18 bulan. Pada usia ini bayi mulai menggunakan bahasa orang-orang di sekelilingnya dalam bentuk yang paling sederhana dan mencapai bentuk yang hampir sempurna pada usia 4-5 tahun. Keberhasilan anak menguasai hampir sempurna bahasa masyarakat sekelilingnya dalam waktu 4-5 tahun ini merupakan kemampuan intelektual yang luar biasa. Masih menurut Brooks, tanpa kemampuan ini anak-anak tidak akan mampu hidup sebagai manusia.

Pendapat Brooks ini sejalan dengan Eric Lennerberg (Simanjuntak, 1987:11). Karena sangat yakinnya pada independensi proses internal ini, Eric mengatakan bahwa bahasa anak tidak ada hubungannya dengan keperluan anak. Anak berbahasa karena sudah matang berbahasa, bukan karena merasa perlu berbahasa. Sebagaimana berjalan, tanpa diajari, jika sudah mencapai usia dan kematangan tertentu, anak akan berbahasa.

Brown (1987) dan Aitchison (Ardiana, 1993) melaporkan bahwa pematangan sel otak akan menyebabkan peningkatan kemampuan anak untuk memperoleh bahasa. Ketika otak mulai matang, fungsi-fungsi tertentu dipercayakan pada belahan otak sebelah kiri dan fungsi lain ditugaskan pada belahan otak sebelah kanan.

Fungsi intelektual, logikal, dan analitik, sebagian besar menjadi tanggung jawab belahan otak sebelah kiri, sedangkan belahan otak kanan dibebani tugas untuk mengontrol kebutuhan sosial dan emosional. Fungsi bahasa dikontrol oleh belahan otak kiri.

5. Rangkuman

BI mengacu pada pengertian bahasa urutan pertama yang diperoleh oleh anak. BI juga mengandung pengertian bahasa pertama yang dikuasai secara hampir sempurna sebelum anak menguasai bahasa lain. Meskipun sering disebut juga bahasa ibu, B1 tidak selalu sama dengan bahasa ibu kandung si anak. Karena sudah menurani, BI digunakan seumur hidup, terutama dalam hal yang sifatnya personal. Anak yang normal dapat dipastikan sebagai kemampuan BE Sebagai kemampuan BI, anak dikelompokkan ke dalam *pemeroleb B1 ekabahasa* dan *pemeroleb B1 dwibahasa*. Sebagai kemampuan B1 ekabahasa, seorang anak memperoleh satu saja BI sebagaimana umumnya anak-anak Indonesia yang berada di daerah. Sebaliknya,

sebagai pemeroleh B1 dwibahasa, anak memperoleh dua atau lebih bahasa sekaligus sebagai BE Anak-anak yang hidup di lingkungan perkotaan dan anak-anak hasil perkawinan lintas suku sangat mungkin menjadi kemampuan B1 dwibahasa ini. Jika diperbandingkan antara proses internal dan pengaruh dari lingkungan sekitar, para ahli PsikoLinguistik cenderung berpendapat bahwa kemampuan BI lebih didominasi oleh proses internal pada otak si anak. Sebagaimana belajar berjalan, kemampuan ini sangat bergantung pada usia dan kematangan si anak dalam berbahasa.

6. Proses Kemampuan Bahasa Pertama

Anda tentu melihat petualangan anak-anak di sekitar Anda dalam belajar berbahasa. Sejak mereka mengeluarkan kata-kata pertamanya (sekitar usia setahun), hingga mereka memproduksi kalimat, dan terus ketika mereka memasuki bangku sekolah. Tidak sekedar pasif merekam dan menerima bahasa baru, mereka bersibah peluh dalam proses penguasaannya. Mereka rela “jatuh bangun” berkali-kali untuk mengolah dan memecahkan liku-liku kerumitan bahasa orang dewasa di sekeliling mereka. Hampir seluruh waktu dalam usia prasekolah mereka habiskan untuk bergumul dengan bahasa. Celakanya, tidak semua orang tua memahami jerih payah anak-anak ini. Tidak jarang, dengan niat baik mendidik anaknya, orang tua memaksakan kepada anaknya “cara orang tua” yang tidak mempertimbangkan perkembangan kognisi, afeksi, fisiologi anak. Penelitian Braine dan Nelson (Kaswanti Purwo, 1991: 158) menunjukkan bahwa pemaksaan cara orang tua yang kadang disertai celaan pada anak tidak hanya menghambat perkembangan kemampuan bahasa anak, tetapi juga menghasilkan kesia-siaan belaka.

Nah, sekarang bagaimana pendapat Anda? Perlukah orang tua memahami proses kemampuan bahasa anak? Itulah yang akan dibahas pada kegiatan belajar 2 ini.

7. Kemampuan Bahasa untuk Memperoleh Kompetensi dan

Performansi

Apakah yang diperoleh dalam proses kemampuan BI? Para ahli bahasa sepakat bahwa dalam memperoleh BI anak memungut dua hal abstrak dalam teori linguistik: *kompetensi* dan *performansi*. Kompetensi adalah pengetahuan tentang gramatika bahasa ibu yang dikuasai anak secara tidak sadar (Simanjuntak, 1990: 158). Gramatika itu terdiri atas tiga komponen: semantik, sintaksis, dan fonologi dan diperoleh secara bertahap (Tarigan, 1988). Pada tataran kompetensi ini terjadi proses analisis untuk merumuskan pemecahan-pemecahan masalah semantik, sintaksis, dan fonologi tersebut.

Sebagai “litbang atau Pusat Pengetahuan dan Pengembangan “ kebahasaan dalam otak anak, kompetensi memerlukan bantuan performansi untuk mengatasi masalah kebahasaan anak. Performansi adalah kemampuan seorang anak untuk

memahami atau mendekodekan dalam proses reseptif dan kemampuan untuk menuturkan atau mengkodekan dalam proses produktif. Dapat digambarkan, jika kompetensi merupakan ‘bahan’-nya, performansi merupakan ‘alat’ yang menjembatani antara ‘bahan’ dengan perwujudan fonologis bahasa.

Keberadaan performansi merupakan “jembatan” untuk menuju ke (memahami) atau keluar dari (menuturkan) kompetensi. Dalam memahami, terjadi proses pengkodean kembali (*decoding*) lambang bunyi bahasa yang didengar menjadi informasi dengan “mengambil” rumus-rumus semantik, sintaksis, dan fonologi pada kompetensi. Sebaliknya, dalam menuturkan, informasi dikodekan (*coding*)-dengan memanfaatkan rumus-rumus yang ada dalam kompetensi-menjadi bunyi yang dikeluarkan melalui alat ucap.

a) *Proses Kemampuan Semantik Bahasa Pertama*

Pada awal perkembangan teori kemampuan bahasa, kemampuan semantik kurang mendapatkan perhatian. Hal itu, setidaknya, disebabkan oleh dua faktor, yaitu peneliti dan kecenderungan teori linguistik. Karena sifat kemampuan semantik yang abstrak, peneliti enggan untuk mengembangkannya. Mereka lebih berminat meneliti di bidang struktur/sintaksis: kemampuan struktur fonem, bentuk kata, atau struktur kalimat. Di samping itu, teori Transformasi Generatif Standar Chomsky yang merupakan kecenderungan teori Linguistik saat itu menempatkan sintaksis sebagai unsur yang otonom, sehingga mengabaikan semantik. Kini, dengan diprakarsai oleh Brown (Simanjuntak, 1990) semantik menjadi pusat perhatian kembali. Kemampuan sintaksis bergantung atau didasarkan pada kemampuan semantik. Yang pertama diperoleh oleh anak bukanlah struktur sintaktis melainkan makna.

Sebelum mampu mengucapkan kata sama sekali (1-1,5 tahun), anak-anak amat rajin mengumpulkan informasi tentang lingkungannya. Anak menyusun fitur-fitur semantik (sederhana) terhadap kata yang dikenalnya. Yang dipahami dan dikumpulkan oleh anak itu akan menjadi pengetahuan tentang dunianya (*knowledge of the world*). Bahkan, hingga dewasa, penutur hanya menuturkan sebagian dari informasi yang dipahaminya. Pemahaman makna merupakan dasar penguji tuturan (Steinberg, 1990: 197).

Salah satu bentuk awal yang dikuasai anak adalah nomina, terutama yang akrab dengan tempat tinggalnya: anggota keluarga, famili dekat, binatang piaraan, buah dan sebagainya. Penguasaan nomina ini mengikuti dua pola yang bertentangan. Eve Clark (Dardjowidjojo, 1991) menghipotesiskan bahwa anak melakukan generalisasi makna sehingga makna direntangkan untuk mencakup makna yang lebih luas daripada yang semestinya (*overextensions*). Penelitian Simanjuntak (1990: 192) terhadap tiga orang bayi (R, S, dan E) mendukung hipotesis ini. Bayi R menyebut apel dengan [apoi], demikian juga mangga, limau, dan buah-buah lain yang memiliki bentuk

dan ukuran sejenis. Bayi S menyebut lembu dengan [bol, demikian pula terhadap kuda, kerbau, singa, harimau dan binatang lain yang berkaki empat. Demikian pula, bayi E menyebut cicak sebagai [kica?], demikian juga buaya, biawak, ular, penyu dan binatang lain yang melata. Dalam hal ini, bayi R baru mengenal dua fitur semantik apel, yaitu [bulat untuk bentuk dan kecil untuk ukuran. Bayi S mengenal fitur [bukan manusia] dan MAKI empati untuk lembu. Demikian juga, bayi E baru mengenal fitur [bukan manusia] dan [melatai untuk cicak]. Karena terbatasnya fitur untuk objek yang dikenal, semua objek yang memiliki fitur sama dianggap masuk dalam kategori yang sama. Semua makhluk bukan manusia yang berkaki empat adalah lembu atau [bol.

Hal-hal yang mendasari hipotesis fitur semantik ini adalah (a) fitur makna yang digunakan oleh anak-anak dianggap sama dengan fitur semantik yang dipakai oleh orang dewasa; (b) karena pengetahuan dan pengalaman anak mengenai dunia ini dan mengenai bahasa masih terbatas, pada mulanya anak-anak akan menggunakan dua atau tiga fitur makna saja untuk sebuah kata sebagai masukan leksikon; (c) karena pemilihan fitur-fitur yang berkaitan ini didasarkan pada pengalaman anak, maka fitur ini sebenarnya didasarkan pada informasi persepsidengan segala keterbatasannya.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa anak memahami makna tidak secara parsial melalui pengumpulan fitur-fitur semantik, melainkan melalui cara kompleksif. Anak memandang sebuah objek sebagai multifeitur. Anak memandang objek secara berpindah-pindah dari satu fitur ke fitur lain. Mulanya anak memandang anjing sebagai binatang berkaki empat, sehingga kucing pun dianggapnya sebagai anjing. Pada saat yang lain, mereka melihat dari bulunya, sehingga selimut pun disebut anjing.

Teori lain menunjukkan bahwa dalam memperoleh semantik, anak melakukan penyempitan berlebihan *underextensions*. Hal ini terjadi karena kepada anakanak kurang ditunjukkan contoh konteks pemakaian kata tersebut. Karena kurang contoh itu, anak tidak mampu menarik fitur secukupnya. Akibatnya, bisa terjadi seorang anak mengatakan bahwa yang disebut *shoes* (sepatu) hanya kaos kaki yang berada di kamar mandi orang tuanya (Reich, 1976 dalam Simanjuntak, 1990: 194). Bukti lain bahwa anak melakukan penyempitan makna adalah ketika kepada anak dikenalkan beberapa kata yang memiliki tingkat abstraksi berurutan, anak akan cenderung menyempitkan ke tengah tangga abstraksi. Misalnya, di antara kata *binatang*, *menyusui*, *berkaki empat*, *harimau*, *harimau Afrika*, dan *harimau kumbang*, anak-anak cenderung memilih kata *harimau* yang memiliki tingkat abstraksi tengah. Demikian pula, anak akan lebih dulu mengenal kata *ayah* dan *ibu* sebelum *kakek*, *nenek*, *paman*, *bibi*, *ipar*, dan sebagainya (Dardjowidjojo, 1991: 76).

Sebagaimana nomina, verba juga diperoleh anak secara bertingkat, dari verba yang umum menuju verba yang kompleks. Verba yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti *jatuh*, *pecah*, *habis*, *mandi*, *minum*, dan *pergi* dikuasai lebih

awal daripada verba *jual* dan *beli*. Dua kata terakhir memiliki tingkat kerumitan semantik yang lebih tinggi, misalnya adanya konsep benda yang pindah tangan dan konsep uang pembayaran.

Kemampuan adjektiva juga terjadi melalui urutan tertentu. Adjektiva yang bernilai positif, seperti *besar*, *tinggi*, *tebal*, *baik* dikuasai lebih dulu dari pada *kecil*, *rendah*, *tipis*, *buruk*, yang bernilai negatif.

Proses Kemampuan Sintaksis Bahasa Pertama

Para peneliti mengatakan bahwa konstruksi sintaksis pertama pada anak normal dapat diamati pada usia 18 bulan. Meskipun demikian, beberapa anak sudah mulai tampak pada usia setahun dan anak-anak yang lain di atas dua tahun. Konstruksi ini dimulai dari rangkaian dua kata.

Pada hasil-hasil penelitian kemampuan bahasa Inggris, rangkaian dua kata itu dikenal dengan sebutan *tata babasa pivot* (Simanjuntak, 1990: 200). Berdasarkan fungsi dan frekuensi kemunculannya disimpulkan bahwa umumnya rangkaian itu terdiri atas satu kelas kata. *pivot* ditambah satu kata terbuka. Yang termasuk kelas kata *pivot* adalah kata tugas seperti *allgone*, *on*, *that*, *this* dan sebagainya yang jumlahnya sedikit, tetapi frekuensi kemunculannya tinggi; sedangkan kata terbuka terdiri atas kata-kata isi (*content words*) seperti kata benda, kerja, dan sifat.

Penelitian bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Simanjuntak (1968, dalam Simanjuntak 1990: 202) menunjukkan bahwa pembagian kelas *pivot* berdasarkan posisi dan frekuensi sulit dilakukan karena setiap kelas kata dapat menduduki fungsi sintaksis. Konstruksi *mami bayang*, *tas mami*, *ampu mbang*, *ai makan*, dan *mau ai apu* yang bermaksud *ibu sembahyang*, *tas ibu*, *lampu kapal terbang*, *mati makan*, dan *mau air batu* tidak menampakkan ciri-ciri kelas *pivot* sebagaimana dalam bahasa Inggris.

Karena keterbatasan analisis konstruksi tersebut, kalimat juga dapat diamati dari hubungan semantisnya. Dua kata yang disusun dalam kalimat itu memiliki hubungan semantis seperti pada tabel 4.2 yang disadur dari Tager-Flusberg (1989, dalam Kaswanti Purwo, 1991: 170) berikut.

Tabel 4.1

HUBUNGAN SEMANTIS KALIMAT DUA KATA

Hubungan Semantik	Contoh
pelaku + aksi	<i>ibu tatang; ayah duduk</i>

aksi + sasaran	<i>naik mobil; makan buah</i>
pelaku + sasaran	<i>ibu liptik; orin buku</i>
pelaku + tempat	<i>pergi sana; duduk kursi</i>
termiliki + pemilik	<i>ayah aim ; baju ibu</i>
entitas + atribut	<i>bola kecil; pipen hayu</i>
penunjuk + entitas	<i>itu hayi; ini tipon</i>

Simpulan yang dapat diambil dari pengamatan terhadap konstruksi dua kata ini adalah bahwa anak telah mampu memproduksi bahasa sasaran. Pemakaian dan penggantian kata-kata tertentu pada posisi yang sama menunjukkan bahwa anak telah menguasai kelas-kelas kata dan mampu secara kreatif memvariasikan fungsinya. Kemampuan anak juga menunjukkan penguasaan pragmatiknya, yaitu anak dapat memadukan rumus-rumus komunikasi (sederhana) ke dalam struktur bahasanya.

b) Proses Kemampuan Fonologi Bahasa Pertama

Secara fisiologis, anak yang baru lahir memiliki perbedaan organ bahasa yang amat mencolok dibanding orang dewasa. Berat otaknya hanya 30% dari ukuran orang dewasa. Rongga mulut yang masih sempit itu hampir dipenuhi oleh lidah yang secara komparatif besar, larinknya juga masih tinggi. Bertambahnya umur anak melebarkan rongga mulut dan juga menurunkan larinx. Pertumbuhan ini memberikan ruang gerak resonansi yang lebih besar bagi anak untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa tertentu.

Terbatasnya fungsi dan berat otak, rongga mulut yang sempit, dan lidah yang relatif besar menyebabkan terbatasnya bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan. Menurut Stark (Dardjowidjojo, 1991), sampai umur 8 minggu, anak baru bisa menghasilkan bunyi refleksif dan vegetatif. Baru pada usia 8-20 minggu, anak mulai dengan *pra-ngoceh* (*cooing*) dengan bunyi sejenis konsonan /c/, /g/, /X/, dan A/ yang diikuti oleh vokal depan /i/ dan kemudian dengan vokal belakang /u/ /o/. Bunyi-bunyi itu dapat dihasilkan karena antara lidah dan langit langit berdekatan, dan yang dapat bersentuhan dengan mudah adalah yang bagian belakang.

Pendapat lain dikemukakan oleh Jakobson (Dardjowidjojo, 1991) yang mengatakan bahwa bunyi dasar bagi ujaran manusia itu adalah /p/ dan /a/. Keduanya memiliki kontras maksimal: (1) /p/ konsonan, sedangkan /a/ vokal; (2) /p/ kategori bunyi depan, sedangkan /a/ tengah; (3) /p/ termasuk bunyi tertutup,

sedangkan /a/ terbuka penuh; serta (4) /p/ tidak memerlukan tenaga akustik maksimal, sedangkan /a/ memerlukan.

Pada usia setahun anak mulai mengisi slot-slot bunyi yang lain. Misalnya, muncul bunyi bilabial yang lain, tetapi yang berciri nasal, yaitu /m/. Kombinasi /p/, /m/, dan /a/ menghasilkan bunyi /pa/ dan /ma/ yang jika diulang menjadi /papa/ dan /mama/. Orang dewasa memberi makna kata pertama tersebut dengan ‘ayah’ serta ‘ibu’. Akan tetapi, bagi anak belum tentu bahwa yang dimaksudkan adalah ayah atau ibunya. Demikianlah bunyi-bunyi itu berkembang ke titik artikulasi yang lain, yaitu muncul bunyi apikodental tak bersuara A/ dan velar /k/. Dari segi vokal muncul pula bunyi kontras dengan /a/, yaitu vokal atas depan, /i/, dan atas belakang, /u/.

Bunyi-bunyi dasar ini merupakan sebagian dari keuniversalan bahasa. Artinya bunyi-bunyi dimiliki oleh semua bahasa. Misalnya, bahasa Tagalog dan Hawaii yang hanya memiliki tiga vokal, ternyata vokal itu adalah /a/, /i/, dan /u/. Bagi anak, bunyi-bunyi dasar ini lebih dulu dikuasai sebelum bunyi-bunyi lain. Karena itu, bunyi-bunyi frikatif /f/, /o/, dan /s/ belum akan dikuasai oleh anak sebelum bunyi /p/, /t/, dan /k/. Jangan diharapkan anak dapat mengucapkan kata “santai” dan “surau” sebelum “sate” dan “suruh”.

Pada usia 12 bulan anak masih *ngoceh (babbling)*, tetapi tidak hanya membentuk reduplikasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Dardjowidjojo (1991: 71), anak sudah mampu membentuk suku V, KV, atau KVK dan kata yang diucapkan pun sudah bervariasi. Anak sudah dapat mengucapkan kata ‘pata’ dan “tada”. Saat ini juga sudah muncul bunyi palatal /s/ dan /c/ serta vokal di antara tiga vokal dasar tadi.

Karena keterbatasan alat ucap, anak juga sering mengganti ucapan orang dewasa dengan ucapan berdeviasi. Misalnya, kata ‘hari’ dan ‘Zuhri’ diganti dengan ‘ayi’ dan ‘uyi’. Deviasi ini tidak terjadi secara manasuka, melainkan mengikuti pola tertentu.

c) *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bahasa Pertama*

Setelah mempelajari pengertian serta proses kemampuan B1, pada KBM 3 ini Anda akan mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuannya. Topik ini sebenarnya menjawab pertanyaan, “Apa saja yang harus dicermati orang dewasa, khususnya orang tua atau guru, agar mereka dapat membantu kelancaran anak dalam memperoleh B1?” Sebenarnya, sebagaimana tingkah laku yang lain, kemampuan B1 dipengaruhi faktor internal, bawaan, dan faktor eksternal, pemengaruhannya dari lingkungan sosialnya.

1) Faktor Internal

(a) Perkembangan kognisi

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pendekatan yang dipelopori Brown meyakini bahwa dalam usaha memperoleh bahasa, khususnya B1, makna akan lebih dulu diperoleh, baru kemudian bunyinya (Simanjuntak, 1991). Hal ini diketahui dari kenyataan bahwa pada usia 10 bulan anak sudah mampu memahami kalimat pendek yang diucapkan kepadanya. Baru pada saat-saat berikutnya muncul bunyi, yaitu ucapan holoprasa pada usia setahun.

Meski menerima argumentasi yang dikemukakan tidak tergolong sulit, pengamatan proses kemampuan makna pada anak-anak bukan pekerjaan sederhana. Anak-anak yang dapat merespon dengan baik ucapan orang dewasa di sekitarnya belum tentu bahwa mereka memiliki pemahaman yang sama dengan yang dimaksudkan oleh orang dewasa. Bisa jadi anak-anak memberi makna lain pada kata-kata yang didengar atau diucapkannya.

Perkembangan makna seperti waktu, ruang, modalitas, dan sebab-akibat merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif penguasaan BI anak (Subyakto-Nababan, 1992). Pernyataan Subyakto-Nababan tersebut merupakan simpulan dari pengamatannya terhadap seorang anak berusia tiga tahun, Ani, yang memilih kata *kemarin* untuk makna waktu. *sebulan yang lalu, suatu hari fibur yang telab lalu, atau seminggu yang lalu*. Untuk kata ruang, Ani memilih kata *Surabaya*, sebagaimana pada kalimat, *Ani naik pesawat Surabaya*, untuk makna kota selain Jakarta (tempatny tinggal). Keterangan modalitas *mau* diberi makna *mau, ingin*, atau *sudab* sebagaimana kalimat yang disusunnya, *Ani mau pergi, nenek*.

Kerancuan penguasaan makna hubungan sebab akibat dapat diamati dari kalimat *Kemarin Ani dapat kue karena nakal*. Kata *nakal* dipakai untuk merujuk makna *menangis* (menangis = nakal) atau merengek-rengkek. Sebagaimana yang telah dipelajari sebelumnya, hal ini dapat terjadi karena anak melakukan generalisasi yang berlebihan *overextensions* atau penyempitan berlebihan *underextensions*.

Terhadap hasil pengamatan Subyakto Nababan tersebut dapat dihipotesiskan dua hal berikut. *Pertama*, aspek waktu, ruang, modalitas, dan sebab-akibat merupakan aspek bahasa yang berdimensi deiktik. Artinya, aspek-aspek tersebut memiliki kandungan makna yang merentang, sebuah kasus kognitif yang rumit. Bagi anak usia tiga tahun, menguasai dimensi deiktiknya merupakan kesulitan tersendiri, tetapi bagi anak usia lebih dewasa kesulitannya itu akan berkurang. Dengan kata lain, aspek makna yang berdimensi deiktik perlu mendapatkan perhatian dari para orang dewasa dalam membimbing atau memberikan pajanan pada anak-anaknya. *Kedua*, anak hanya mengekspresikan kosakata yang merasa sudah dikuasai pelafalannya. Dalam hal ini, anak kurang memperhatikan makna karena

lebih berkonsentrasi pada ekspresi lisan/pelafalannya. Kolokasi antara *kemarin* dan *pergi*, *pesawat* dan *Surabaya*, serta *kue* dan *nakal* terjadi karena anak sedang mencobacoba/menebak hubungan pragmatik antarkata tersebut. Lebih dari itu semua, pengamatan Subyakto-Nababan menunjukkan bahwa pada dasarnya anak mengalami perkembangan kognitif.

Teori perkembangan kognitif secara sistematis dikemukakan oleh Piaget (1954) dalam Simanjuntak, (1990: 97-100). Untuk menjelaskan perkembangan kognitif ini, Piaget memperkenalkan istilah *kecerdasan*, yaitu *suatu bentuk keseimbangan atau penyeimbangan ke arah tempat semua kognisi bergerak*. Menurut Piaget, terdapat empat peringkat penting dalam perkembangan kecerdasan itu: (1) peringkat masa dritya motorik yang muncul sebelum perkembangan bahasa mulai, (2) peringkat praoperasi yang muncul sebelum operasi yang sesungguhnya terjadi pada usia dua hingga tujuh tahun, (3) peringkat operasi konkret (operasi sebenarnya mengenai objek-objek konkret di antara umur tujuh hingga dua belas tahun, dan (4) peringkat operasi formal (peringkat operasi abstraksi) yang terjadi di atas usia dua belas tahun.

(b) *Hipotesis bawaan*

Menurut Chomsky (1981, dalam Lazuardi, 1991) sebagian besar kemampuan berbahasa manusia ditentukan oleh faktor genetiknya. Sejak lahir, manusia dibekali dengan alat perkembangan bahasa (*language aquisition device*) yang sering disingkat dengan LAD. Chomsky mengatakan bahwa LAD inilah ciri yang membedakan manusia dari hewan, dan merupakan ciri khas perilaku kebahasaan manusia dibandingkan bentuk-bentuk perilaku nonkebahasaan makhluk-makhluk lain.

Di samping itu, LAD mampu memprakirakan struktur bahasa, sehingga tidak semua aspek gramatika harus dipelajari secara sadar. Diasumsikan bahwa struktur dan pola-pola bahasa itu sama dalam semua bahasa. Dari asumsi ini muncullah tata bahasa universal (*universal grammar*). Dengan LAD ini anak akan dapat memperoleh B1 dengan mudah dan cepat.

Hipotesis mengenai adanya LAD pada anak atau yang lebih lazim disebut sebagai hipotesis bawaan ini semakin hari semakin kuat mendapatkan dukungan berbentuk bukti-bukti penelitian, misalnya yang dikemukakan oleh Simanjuntak (1990). Anak-anak mendapatkan masukan/korpus berbentuk bahasa yang beragam didengarkan oleh anak. Masukan itu dapat pula berbentuk bahasa yang kurang baik, banyak kesalahan, yaitu mengandung berbagai unsur kehilapan dan kesalahan gramatika. Meskipun demikian, anak-anak tetap dapat menguasai bahasa dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya menirukan secara mentah ujaran yang didengar atau dilihatnya. Pada diri anak terdapat 'sistem internal yang khusus bagi pemrosesan masukan bahasa'. Sistem itu berkaitan dengan tata bahasa universal.

Tanpa sistem itu, kemampuan bahasa tidak mungkin terjadi ([Eve Clark] dalam Simanjuntak, 1990).

Dalam praktik transformasi B1, tidak perlu semua bahan disampaikan dengan rumus-rumus kalimat. Jika sudah menguasai prinsip umum gramatiknya, dengan bantuan LAD anak akan dengan mudah mengucapkan kalimat yang belum pernah didengarnya sekali pun dengan menerapkan kaidah-kaidah umum tata bahasa yang secara tidak sadar diketahuinya.

(c) IQ dan pemerolehan bahasa

Selama ini Anda dapat mengatakan bahwa anak yang pandai pasti berhasil dengan baik dalam usaha pemerolehan bahasa. Pernyataan yang menyiratkan adanya sinonimi antara kemampuan B2 *ber-IQ tinggi* dengan kemampuan B1 *pandai* itu karena secara tradisional dasar pendefinisian dan pengukuran intelegensi adalah kemampuan berbahasa dan berpikir secara logis matematis.

Dalam kaitan antara IQ dan kemampuan bahasa, parameter lama itu ditinggalkan oleh Gardner (1983) dalam Baradja (1994). Menurutnya, IQ seseorang dibedakan ke dalam (1) intelegensi kebahasaan, (2) intelegensi berpikir secara logis dan matematis, (3) intelegensi spasial (yaitu kemampuan untuk menemukan jalan pada suatu lingkungan, kemampuan untuk membentuk *image* mental dari realita dan dengan cepat dapat ditransformasikan), (4) intelegensi musikal (kemampuan mengucapkan dan menerima nada dan pola irama tertentu), (5) intelegensi kinestetik-badani (gerakan motorik yang anggun, ketangkasan dalam atletik, seni tari, dan sebagainya), (6) intelegensi interpersonal (kemampuan memahami orang lain, bagaimana bertenggang rasa, dan sebagainya), (7) intelegensi intrapersonal (kemampuan mengadakan introspeksi, melihat dirinya sendiri, mengembangkan apa yang disebut *sense of identity*).

Dengan tegas Gardner menyatakan bahwa parameter tradisional tidak dapat menjelaskan potensi seseorang, karena di dalamnya hanya berisi butir (1) dan (2). Parameter ini terlalu bersifat kognitif dan amat dipengaruhi oleh kebudayaan Barat. Menurut Baradja, Indra "Keenam" pemburu di Irian Jaya dan kemampuan navigasi putra Bugis tidak dapat dijaring dengan tes-tes IQ parameter tradisional tersebut.

Seyogyanya, pengamatan IQ selalu dikaitkan dengan tujuan pengukurannya. Dalam kaitannya dengan kemampuan bahasa, klasifikasi Gardner amat membantu. Potensi kebahasaan seseorang, setidaknya, dapat diamati dari intelegensi kebahasaannya sebagai masukan utama. Di samping itu, intelegensi musikal dapat mendukung memberikan penjelasan kemampuan seseorang menerima dan melafalkan intonasi-intonasi bahasa. Demikian pula, intelegensi interpersonal dapat mendukung penjelasan apakah pembelajar yang bersangkutan mempunyai

potensi untuk berkomunikasi atau tidak.

Dengan pengetahuan Anda tentang parameter baru ini, dapatkah Anda menjelaskan pernyataan bahwa anak yang ber-IQ tinggi dan anak yang ber-IQ rendah bisa sama-sama berhasil atau sama-sama tidak berhasil dalam usaha memperoleh bahasa?

2) Faktor Eksternal

(a) Lingkungan Sosial

Sebagaimana menjadi keyakinan dalam dunia pendidikan, lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar dalam usaha pendidikan anak. Kemampuan bahasa yang merupakan salah satu aspek dari usaha pendidikan anak terpengaruh pula oleh lingkungan. Dalam menggunakan bahasa sebagai media komunikasi, anak harus memperhatikan seperangkat aturan pragmatik: dengan siapa mereka berkomunikasi, dalam topik apa, menggunakan saluran bahasa apa, dan adakah seperangkat norma yang harus diperhatikan? Unsur-unsur itu secara tidak langsung mulai dikuasai oleh anak dalam usaha menguasai bahasa sasarannya.

Secara berangsur-angsur, anak-anak akan memahani bentuk-bentuk bahasa yang tidak dapat diterima oleh anggota masyarakatnya sehingga dia tidak selalu boleh mengungkapkan perasaannya secara lugas. Ungkapan-ungkapan seperti *Orang ini matanya buta; Lho, kok kakinya pincang; Saya tidak suka ke rumah nenek karena rumahnya jelek dan kotor* adalah ungkapan yang tidak berterima oleh masyarakat. Sedikit demi sedikit anak-anak harus mengetahui norma sosial dalam berbahasa tersebut.

Ciri lain dari anak-anak adalah selalu berusaha mengidentifikasikan diri dengan lingkungannya. Mereka tidak mau tampak berlainan dengan sekitarnya, sehingga tanpa diduga mereka menguasai kata-kata *asyik, kemon, joss, oke* dan sebagainya. Bahkan sering orang tua menjadi terkejut karena tanpa diduga anaknya bisa mengumpat. Dengan demikian, simpul utama dari pengaruh lingkungan sosial pada anak ini adalah hendaknya orang tua berusaha memberikan pajanan (exposure) kebahasaan yang memadai kepada anak-anak agar mereka dapat menguasai BI-nya dengan baik. Pajanan tidak hanya pada unsur linguistik, tetapi juga unsur pragmatik; tidak hanya dalam bentuk pajanan kognisi untuk menguasai kosakata sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat, tetapi juga pajanan agar anak dapat mengembangkan emosi melalui bahasa yang berusaha dikuasainya.

Kesempurnaan masukan

Seorang anak dapat diibaratkan sebagai permata yang belum terasah. Stimulasi kebahasaan dari orang dewasa di sekitarnya amat menentukan corak berbahasa

mereka di kemudian hari. Karena unsur primer bahasa adalah ujaran, stimulasi pendengaran berperan amat penting. Orang tua atau orang dewasa seyogyanya memberikan stimuli ujaran yang baik pada anak-anak. Dengan demikian, contoh pelafalan yang tepat harus selalu diberikan kepada anak-anak meskipun anakanak belum bisa menirukannya dengan sempurna.

Perlu diperhatikan pula adanya gangguan disartria (Lazuardi, 1991). Gangguan ini disebabkan oleh refleks makan yang tidak normal karena masih adanya refleks makan yang masih primitif, seperti refleks menelan dan menggigit. Refleks itu sering menyebabkan kurangnya kemampuan menggerakkan atau mengikuti gerakan mulut, bibir, dan lidah yang mengakibatkan pembukaan dan penutupan glotis tidak terkendali. Akibatnya, anak tidak dapat sempurna dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa. Gangguan ini juga dapat disebabkan oleh kurang efisiennya suara dan resonansi yang disebabkan oleh nafas yang tidak teratur.

Dengan demikian, untuk menjamin kesempurnaan masukan diperlukan keteladanan dan *ketelatenan* orang dewasa di sekitarnya. Orang tua menjadi teladan dalam melafalkan kata-kata dalam bahasa sasaran. Di samping itu, orang tua juga harus cermat memperhatikan kemampuan pendengaran anak-anak, dan *telaten* dalam melatih ucapan yang benar kepada anak-anak pemeroleh bahasa. Dalam hubungannya dengan kesempurnaan masukan ini, Baradja (1990) mengemukakan: (1) Lingkungan kawan sebaya dapat memiliki pengaruh lebih besar dari pada orang tua (B1) dan guru (132). (2) Bahasa orang tua berpengaruh pada kemampuan B1 dan bahasa guru berpengaruh pada kemampuan B2.

Meskipun anak sudah memiliki LAD sebagai piranti kemampuannya, belum tentu dia bisa memperoleh B1 dengan baik jika tidak mendapatkan input yang memadai. Input umum-nya tersedia dari lingkungan bahasanya.

C. PENGERTIAN DAN PROSES KEMAMPUANAN BAHASA KEDUA

Pada modul ini Anda diajak membahas topik kemampuan B2. Apakah yang dimaksud dengan B2? Apakah konsep kemampuan B2? Apakah perbedaannya dengan konsep kemampuan B1? Bagaimanakah proses kemampuannya? Jawaban atas beberapa pertanyaan tersebut diharapkan dapat Anda temukan pada uraian Kegiatan Belajar 1 ini.

1. Pengertian Bahasa Kedua dan Kemampuannya

Pengertian B2 dibedakan dari B1. Sebagaimana telah dijelaskan pada modul 4, pengertian B1 berciri urutan kemampuannya, kesempurnaan penguasaannya, dan fungsinya dalam kehidupan anak. Ketiga ciri tersebut sekaligus merupakan ciri

pembeda antara konsep B1 dan B2.

Berdasarkan ketiga ciri B1 tersebut, B2 pun memiliki tiga ciri. Berdasarkan urutannya, B2 adalah bahasa yang diperoleh anak setelah mereka memperoleh bahasa lain. Bahasa yang diperoleh kemudian itu disebut sebagai B2 jika bahasa yang diperoleh lebih dulu itu telah dikuasai dengan relatif sempurna. Jika penguasaannya belum sempurna, bahasa yang diperoleh kemudian pun disebut B1. Berdasarkan fungsinya dalam kehidupan pembelajar, B2 memegang peran yang kurang kuat dibandingkan B1. Jika B1 digunakan untuk semua aspek kehidupan, terutama yang bersifat emosional, B2 pada aspek-aspek tertentu saja. Pateda (1990: 99) berhasil mengumpulkan beberapa istilah yang mengacu pada konsep B1 dan B2.

Sesuai dengan hipotesis kemampuan dan pembelajaran yang dikemukakan oleh Krashen, kemampuan B2 mengacu pada pembelajaran. Kemampuan B2 berwujud kegiatan mengajarkan dan belajar B2 yang umumnya terjadi dalam ruang kelas formal. Dengan mengacu pada pendapat La Forge (1983), Tarigan (1988: 125--126) menyebutkan tiga ciri proses pembelajaran B2 ini: (1) pembelajar bahasa adalah manusia, karenanya pembelajaran bahasa terjadi dalam interaksi sosial antarindividu (guru, siswa) yang di dalamnya berlaku hukum-hukum sosial; (2) pembelajaran berlangsung dalam interaksi yang dinamis, berarti bahwa pembelajar tumbuh dan berkembang menuju ke “kedewasaan ber-B211, sehingga dalam proses ini pengajar diharapkan memberikan segala pengalamannya untuk membantu pembelajar; dan (3) pembelajaran berlangsung dalam suasana responsif. Artinya, proses pembelajaran merupakan kesempatan besar bagi pembelajar untuk melakukan respon. Pancingan dapat diberikan oleh pengajar atau sesama pembelajar.

2. Ciri-ciri Proses Kemampuan B2

Sebagaimana proses kemampuan B1, kemampuan B2 pun untuk mendapatkan kompetensi semantik, kompetensi sintaksis, dan kompetensi fonologis. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa ketiga kompetensi tersebut merupakan substansi dari kompetensi linguistik. Untuk dapat berbahasa (B1 atau B2) dengan baik, seseorang harus menguasai tiga kompetensi tersebut. Karena itu, dapat disimpulkan tidak ada perbedaan substansi antara proses yang terjadi pada kemampuan B1 dan B2. Perbedaan antara keduanya akan muncul pada suasana kemampuan. Suasana itu ditandai oleh (1) kesadaran pembelajar, (2) waktu, (3) tempat, (4) motivasi dan tujuan, (5) praktik dan pelatihan, (6) umur pembelajar, (7) alat bantu kemampuan, dan (8) pengorganisasian.

Kemampuan B1 berlangsung seolah-olah mengalir dengan sendirinya. Kemampuan tidak menyadari bahwa dirinya sedang mendapatkan bahasa sasaran. Pada diri kemampuan terdapat proses internal yang mengharuskan kemampuan

merasa ‘selalu wajib’ meningkatkan kompetensinya setiap saat. Hal ini tidak terjadi pada kemampuan B2. Pembelajar amat menyadari mengapa dirinya harus menguasai B2. Mereka pun menyadari imbalan apa yang akan diperoleh jika menguasai B2 dengan baik atau sedang. Bahkan, mereka tahu benar apa hukuman yang akan didapatkannya jika mereka gagal. Kelebihan kesadaran ini dalam kemampuan B2 akan memperkuat motivasi. Sebaliknya, kelebihan ketidaksadaran pada kemampuan B1 adalah bahwa anak selalu berusaha meningkatkan kompetensinya.

Kemampuan B1 berlangsung sejak lahir (dimulai dengan reseptif), tetapi kemampuan B2, umumnya, dimulai saat pembelajar masuk bangku sekolah. Kesempatan untuk mencoba berbahasa pada kemampuan B1 waktunya amat luas, sedangkan pada B2 amat terbatas. Waktu ini berkaitan dengan tempat. Kemampuan B1 dapat memperoleh B1-nya di mana saja dalam lingkungan rumah dan masyarakat yang akrab dan dinamis. Sebaliknya, kemampuan B2 memperoleh B2-nya dalam lingkungan sekolah yang lebih sempit. Hubungan pembelajar-pengajar memiliki karakter yang formal dan relatif statis. Jadi, dalam kemampuan B1, waktu dan tempat lebih mendukung dibandingkan dalam kemampuan B2. Pembelajar B1 didorong oleh kebutuhan penguasaannya untuk dapat terpenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya.

Sementara itu, kemampuan B2 umumnya karena didorong oleh motivasi instrumental: mendapatkan nilai baik, menghindari rasa malu, dan sebagainya. Para ahli menyatakan bahwa motivasi internal sebagaimana yang tumbuh pada kemampuan B1 (anak-anak) akan sangat menentukan keberhasilan kemampuan B2.

Berkaitan dengan waktu, tempat, dan motivasi, pembelajar B1 memiliki kesempatan berpraktik dan berlatih lebih banyak, hal ini tidak terjadi pada kemampuan B2. Keadaan menjadi lebih buruk jika para pengajar bahasa masih lebih banyak menyentuh ranah kognitif daripada aspek psikomotor. Padahal, sudah menjadi kesepakatan bahwa pembelajaran bahasa adalah pembelajaran keterampilan berbahasa, bukan pembelajaran pengetahuan tentang bahasa. Dengan demikian praktik menyimak, membaca, berbicara, dan menulis seyogyanya mendapatkan porsi yang banyak.

Kemampuan B1 berada masih dalam periode kritis, sedangkan kemampuan B2 sering sudah melewati masa kritis tersebut. Ibarat malam Lailatul Qodar bagi orang yang berpuasa Ramadhan, masa kritis merupakan saat kesuksesan bagi pembelajar bahasa, karena pada masa ini seluruh piranti internal kebahasaan manusia berada pada kondisi siap sempurna. Masa ini diperkirakan bermula pada usia empat tahun dan berakhir pada masa pancaroba (*adolescence*).

Kemampuan B1 berlangsung dengan pajanan, media, dan alat bantu pembelajaran yang alami berbentuk fakta-fakta kehidupan, sedangkan kemampuan B2 sering berlangsung dengan pajanan, media, dan alat bantu pelajaran tiruan, artifisial. Media tiruan memiliki kelebihan praktis, mudah disimpan, dan sering tidak membahayakan, tetapi dalam memberikan dukungan pada memori dan kognisi pembelajar, media alami lebih baik.

Program dalam kemampuan B1 cenderung tidak tertata secara rapi, berkembang sesuai kebutuhan. Sebaliknya, pembelajaran B2 cenderung terencana dan tertata rapi. Pengorganisasi proses pembelajaran B2 berada pada pengajar.

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Apa yang telah diuraikan pada kegiatan belajar 1 merupakan proses umum kemampuan B2. Pernahkah Anda memiliki pengalaman yang berbeda dengan yang telah diuraikan tersebut? Mengapa guru bahasa yang sama, ketika mengajarkan B2 pada kelas yang berbeda bisa memperoleh hasil yang berbeda? Atau sebaliknya, beberapa guru yang mengajarkan bahasa di kelas-kelas yang berbeda, setelah dalam waktu enam bulan, nilai rata-rata mereka hampir sama? Bahkan, sering Anda temukan teman Anda atau barangkali Anda sendiri yang sudah mempunyai pengalaman mengajar cukup lama. Di antara beberapa kelas yang Anda ajar dengan buku, alat, metode, teknik, dan media yang kurang lebih sama pada akhirnya menunjukkan hasil dengan perbedaan yang amat mencolok. Nah, berdasarkan ini semua ada satu pertanyaan yang layak dijawab. Variabel apa sajakah yang memegang peran dalam keberhasilan atau ketidakberhasilan usaha untuk memkemampuan B2?

Menurut Baradja (1994:3-12) terdapat enam faktor yang, perlu diperhatikan secara cermat, yaitu (1) tujuan, (2) pembelajar, (3) pengajar, (4) bahan, (5) metode, dan (6) faktor lingkungan. Meski demikian, faktor tujuan, pembelajar, dan pengajar merupakan tiga faktor utama. Dari ketiga faktor ini kemampuan B2 mengkonsentrasikan diri pada hal-hal yang menyangkut pembelajar dan proses belajar.

Pembelajar, sebagai faktor yang paling utama, mengetahui dengan pasti mengapa dia mempelajari B2. Jawaban atas pertanyaan ‘mengapa’ inilah yang merupakan wujud tujuan belajar B2. Pengajar merupakan pihak yang membantu pembelajar. Dalam kondisi tertentu, kehadirannya dapat digantikan oleh buku teks, tape recorder, film, atau yang lain.

Belajar Bahasa Merupakan Usaha Individual

Sebagaimana belajar materi yang lain, belajar bahasa merupakan usaha individual. Dalam memecahkan tugas-tugas kebahasaan, setiap siswa menempuh cara, gaya, teknik, atau strategi masing-masing. Dalam menghafal dan mengingat

kosakata baru, misalnya, pembelajar yang bertipe extrovert akan mengucapkannya di banyak kesempatan yang mirip, tetapi pembelajar yang bertipe introvert akan menghafalnya dengan banyak diam. Diam amat membantunya menguasai tugas-tugas bahasa yang diperolehnya.

Made Dasanto (Sadtono, 1998), dalam belajar bahasa Inggris, menggunakan strategi kognitif dengan merencanakan penempatan kamus di setiap sudut ruang rumahnya agar sewaktu-waktu dia menemui kata sulit dari televisi, radio, atau surat kabar, dia dapat dengan mudah dan cepat mencarinya. Akan tetapi, ketika belajar bahasa Jepang, dia lebih banyak menggunakan strategi asosiasi dengan membandingkan bunyi kosakata-kosakata bahasa Jepang yang harus dihafal dengan bunyi-bunyi kosakata dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa yang sudah lama dikenalnya. Dalam kasus ini yang terjadi adalah seorang pembelajar (terpaksa) harus memilih strategi yang berbeda karena perbedaan pajanan bahasa yang dipelajari. Untuk belajar bahasa Inggris, pajanan melimpah, karenanya dia menyiapkan banyak kamus. Akan tetapi, untuk belajar bahasa Jepang pajanan amat kurang, sehingga dia memakai strategi yang berbeda.

Contoh tersebut dilakukan oleh satu pembelajar. Lalu, bagaimana jika jumlah pembelajar lebih dari satu? Tentunya akan didapati variasi pemilihan strategi yang amat beragam. Jika dalam satu kelas terdapat lima belas pembelajar bahasa, misalnya, sebenarnya dalam kelas itu terdapat lima belas variasi minat, motivasi, dan sikap yang berbeda pula. Perbedaan ini bisa pada gurunya, mata pelajarannya, atau pada pokok bahasannya. Keadaan yang paling menguntungkan adalah jika seorang pembelajar amat menyukai mata pelajarannya (B2), menyukai topik yang dibahas, menyukai pengajarnya, bahkan menyukai metode dan media yang dipilih. Sebaliknya, pembelajar yang tidak menyukai pelajarannya, punya sikap negatif pada pengajarnya, tidak punya minat pada topiknya, serta media dan metode yang dipilih tidak menumbuhkan motivasi baginya akan mendapatkan hasil yang relatif mengecewakan. Bahkan, variasi pun bisa juga terjadi. Misalnya, seorang pembelajar amat menyukai B2 yang sedang dipelajari, namun karena mempunyai sikap negatif pada pengajarnya, motivasi dan minatnya pun menjadi menurun.

Meskipun demikian, pembelajaran di kelas-kelas bahasa di sekitar kita umumnya dilaksanakan secara klasikal. Ini merupakan sumber kesulitan yang harus dihadapi oleh semua pihak: siswa, guru, orang tua, pemerintah, dan sebagainya. Setidaknya, untuk tahap awal semua pihak tersebut perlu menyadari bahwa meski dalam satu kelas yang sama pada dasarnya setiap pembelajar berusaha mengatasi tugas-tugas bahasanya secara individual.

1. Pengajar Bahasa Harus Menjadi Mitra Pembelajar

Pada saat ini, umumnya pengajar baru mengetahui serba sedikit tentang

apa yang dilakukan, apa yang diketahui, dan mengapa hal-hal itu dilakukan oleh pembelajar. Yang lebih sedikit lagi diketahui oleh pengajar adalah jawaban atas pertanyaan apa yang harus dikerjakan untuk para pembelajar. Ibarat seorang dokter, pengajar harus mengenal persis apa yang terjadi pada pembelajar sebelum perlakuan tertentu diberikan.

Pembelajaran seperti halnya penyembuhan penyakit. Jika sudah mengenal betul motivasi, minat, tujuan, karakter, pengetahuan awal yang dimiliki, serta apa yang sebenarnya paling dibutuhkan oleh pembelajar sebagai pasiennya, pengajar tentu akan memberikan perlakuan: materi, metode, dan media yang tepat.

Untuk bisa melakukan semua itu, pengajar seyogyanya menempatkan diri sebagai mitra belajar dan mitra berbahasa pembelajar. Dengan kedudukan sebagai mitra, pembelajar akan beruntung dapat berbahasantara dengan pengajar secara tanpa beban “disalahkan”. Sebaliknya, dengan kedudukan sebagai mitra ini, pengajar akan secara langsung dapat menilai apa yang telah dimiliki/dikuasai dan apa yang dibutuhkan oleh pembelajar. Dengan kondisi ini, peran sebagai dokter yang dituntutkan kepada pengajar dapat terwujud dengan sempurna. Semoga Anda tidak menjadi dokter yang salah menyuntik atau salah resep.

2. Pembelajar B2 Merupakan Individu yang unik

Dalam dunia pendidikan, ungkapan bahwa individu pembelajar merupakan makhluk yang unik sudah amat akrab bagi Anda. Di samping variabel minat, motivasi, dan sikap yang telah dibahas, keunikan itu mencakup hal yang amat luas. Dalam kaitannya dengan kemampuan B2, variabel umur, IQ, dan kepribadian telah banyak diteliti para ahli.

3. Umur dan Kemampuan B2

Isu tentang kaitan umur dan kemampuan B2 berkisar pada (1) asumsi bahwa anak-anak lebih sukses belajar bahasa daripada orang dewasa dan (2) adanya masa kritis (*critical periode*) dalam pembelajaran B2. Terhadap asumsi bahwa anak-anak lebih cepat belajar bahasa daripada orang dewasa, para ahli berbeda pendapat. Snow dan Hoefnagel-Hohle (1978) dalam Baradja (1994) menunjukkan bahwa pembelajar B2 usia belasan tahun (12--15 tahun) paling cepat memperoleh bahasa dibanding dengan pembelajar anak (6--10 tahun) dan pembelajar dewasa (>15 tahun). Peneliti yang lain menyatakan bahwa keunggulan kelompok belasan tahun hanya pada kemampuan aspek struktur: morfologi dan sintaksis. Pada aspek lafal, perbedaannya tidak terlalu mencolok. Baradja (1994:6) menyatakan bahwa keunggulan kelompok umur belasan tersebut hanya pada pembelajaran di dalam kelas dengan satu orang pengajar; lebih banyak menggunakan strategi kognitif. Dalam pembelajaran B2 secara alami, kelompok anak-anak masih lebih unggul daripada kelompok belasan tahun atau dewasa.

Masa kritis adalah masa anak atau pembelajar bahasa mencapai kesempurnaan kesiapan berbagai piranti kebahasaannya. Pada masa ini otak memiliki tingkat kematangan untuk mengkoordinasikan beratus-ratus otot kecil yang mengendalikan artikulasi ujaran. Sebagaimana terhadap asumsi kecepatan belajar, pertanyaan tentang adanya masa kritis bagi pembelajaran bahasa, apalagi B2, juga menjadikan ajang perdebatan. Lenneberg (1967) dalam Aitchison (1984) mengaitkan masa kritis ini dengan lateralisasi bahasa. Menurutnya, lateralisasi merupakan proses yang lambat, dimulai ketika anak berusia dua tahun dan berakhir pada masa pubertas. Pada masa kritis ini, sedikit-demi sedikit belahan otak sebelah kanan dan sebelah kiri memfungsikan syaraf-syarafnya dengan sangat baik, termasuk fungsi bahasanya. Thomas Scovel (1969) juga menyatakan bahwa sejak masa pubertas, fungsi bahasa dalam otak mengalami sedikit demi sedikit gangguan. Bahkan, lateralisasi telah berakhir pada masa pubertas ini. Karenanya, pembelajar B2 itu sulit mendapatkan lafal yang fasih sesuai dengan penutur aslinya. Krashen (1973) memperkuat pendapat ini dengan mempercayai bahwa perkembangan lateralisasi telah berakhir pada usia lima tahun.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Hill (1970). Ia mengatakan bahwa lafal sempurna sebagaimana penutur asli pun dapat diperoleh oleh pembelajar dewasa. Pendapat ini didasarkan pada hasil penelitian unik yang dilakukan Sorenson (1967) terhadap suku Tukano di Amerika Selatan. Lebih dari dua puluh bahasa digunakan oleh suku itu karena setiap anggota diwajibkan kawin dengan warga di luar sukunya yang berarti pengguna bahasa yang berbeda. Anak-anak suku itu, pada usia remaja, menggunakan dua atau tiga bahasa yang berbeda. Setelah dewasa, mereka mengembangkan terus kemampuannya. Demikian pula, karena tuntutan kehidupan, setelah tua mereka menguasai lebih banyak lagi bahasa yang berguna di masyarakatnya.

4. IQ dan Kemampuan B2

Selama ini, Anda dapat mengatakan bahwa anak yang pandai pasti berhasil dengan baik dalam usaha memperoleh B2. Pernyataan yang menyiratkan adanya sinonimi antara pembelajaran ber-IQ tinggi dengan pembelajaran pandai itu karena secara tradisional dasar pendefinisian dan pengukuran intelegensi adalah kemampuan berbahasa dan berpikir secara logis matematis.

Parameter lama yang menyatakan bahwa ada kaitan antara IQ dan kemampuan B2 itu telah ditinggalkan oleh Gardner (1983). (dalam Baradja, 1994). Menurutnya, IQ seseorang dibedakan ke dalam intelegensi (1) kebahasaan, (2) berpikir secara logis dan matematis, (3) spasial (yaitu kemampuan untuk menemukan jalan pada suatu lingkungan, kemampuan untuk membentuk image mental dari realita dan dengan cepat dapat ditransformasikan), (4) musikal (kemampuan mengucapkan serta kemampuan menerima nada dan pola irama tertentu, (5) kinestetik-badani

(ketangkasan dalam atletik, seni tari), (6) interpersonal (kemampuan memahami orang lain, bagaimana bertenggang rasa), (7) intrapersonal (kemampuan mengadakan introspeksi, melihat dirinya sendiri, mengembangkan apa yang disebut *sense of identity*).

Dengan tegas, Gardner menyatakan bahwa parameter tradisional tidak dapat menjelaskan potensi seseorang, karena di dalamnya hanya berisi butir (1) dan (2). Parameter ini terlalu bersifat kognitif dan amat dipengaruhi oleh kebudayaan Barat. Menurut Baradja, indra keenam pemburu di Irian Jaya dan kemampuan navigasi putra Bugis tidak dapat dijangkau dengan tes-tes IQ parameter tradisional tersebut.

Seyogyanya, pengamatan IQ selalu dikaitkan dengan tujuan pengukurannya. Dalam kaitannya dengan kemampuan B2, klasifikasi Gardner amat membantu. Potensi kebahasaan seseorang, setidaknya dapat diamati dari intelegensi kebahasaannya sebagai masukan utama. Di samping itu intelegensi musikal dapat mendukung memberikan penjelasan kemampuan seseorang menerima dan melafalkan intonasi bahasa. Demikian pula, intelegensi interpersonal dapat mendukung penjelasan apakah pembelajar yang bersangkutan mempunyai potensi untuk berkomunikasi atau tidak. Dengan pengetahuan Anda tentang parameter baru ini, dapatkah Anda menjelaskan pernyataan bahwa anak yang ber-IQ tinggi dan anak yang ber-IQ rendah bisa sama-sama berhasil atau sama-sama tidak berhasil dalam usaha memperoleh B2?.

5. Kepribadian dan Kemampuan B2

Kepribadian merupakan faktor penentu kemampuan B2 yang bersifat abstrak. Meski definisi terhadap istilah ini belum pernah dilakukan, umumnya orang sudah dapat memahaminya. Istilah ini sering dikaitkan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut. Tergolong introvert atau extrovertkah orang itu? Mempunyai kepercayaan pada diri sendiri atau tidakkah dia? Berani mengambil resiko? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut mengungkapkan banyak atau sedikit tentang kepribadian seseorang. Pemarkah kepribadian cukup banyak, namun berikut ini dikemukakan ekstroversi (extroversion) dan pengambilan resiko (risk-taking).

6. Ekstroversi dan Kemampuan B2

Di kalangan masyarakat, berkembang kepercayaan yang menyatakan bahwa anak yang berkepribadian ekstrovert cenderung lebih berhasil dalam usaha kemampuan B2-nya daripada anak yang introvert. Kepercayaan itu biasanya didasarkan pada rasionalisasi bahwa anak yang ekstrovert lebih mudah bergaul, lebih mudah menyesuaikan diri, dan memiliki bakat bahasa yang lebih tinggi.

Kepercayaan masyarakat seperti itu belum didasari oleh hasil penelitian

yang mantap. Bahkan, para ahli belum sepakat tentang peran ekstroversi terhadap pemeralehan B2. Sebagian ahli menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara ekstroversi atau introversi dan kemampuan B2. Pendapat ini dikemukakan oleh Swain dan Burnaby (1976) serta Rossier (Baradja, 1994). Sebaliknya, Naiman dkk. (1978) dan Busch (1982) dalam Baradja (1994) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ekstroversi/introversi dengan kemampuan bahasa anak. Kemampuan yang dimaksudkan adalah pelafalan, tata bahasa, dan membaca. Terhadap ketidaksepakatan para ahli tentang pengaruh ekstroversi pada kemampuan B2 ini, Baradja (1994) menyatakan bahwa hal itu terjadi karena ketidaksamaan metodologi yang dipakai oleh mereka. Mereka berbeda dalam menentukan subjek (ada yang pembelajar bahasa Inggris, Perancis, Spanyol); irv-rumen; usia pembelajar; indikator keterpengaruh; dan aspek B2 yang ditekankan. Seyogyanya jika ingin agar hasil penelitian dibandingkan maka metodologi penelitian yang digunakan harus sama.

Pengambilan Resiko dan Kemampuan B2 Pembelajar B2 yang suka mencoba mempraktikkan materi yang diperolehnya, meskipun sering salah, disebut pembelajar yang suka mengambil resiko. Secara teknis, Ely (1968) dalam Baradja (1994) menyusun indikator pembelajar yang suka mengambil resiko:

- (1) tidak ragu mengambil unsur kebahasaan yang baru saja dipajankan kepadanya;
- (2) memiliki kemauan keras menggunakan pola-pola yang dianggap rumit;
- (3) berani mengutarakan isi hatinya meskipun sangat mungkin membuat kesalahan;
- (4) cenderung berlatih dulu secara pelan-pelan sebelum berlatih secara keras.

Umumnya pembelajar B2 cenderung lebih berani mengambil resiko bila mereka berhadapan dengan penutur asli. Hal ini disebabkan mereka merasa aman, penutur asli cenderung lebih toleran dan tidak cerewet terhadap kesalahan yang diperbuat. Dengan demikian, keberanian untuk mencoba, mengambil resiko, akan muncul jika pembelajar memiliki rasa aman. Sebaliknya, jika pembelajar merasa tertekan (malu dan takut pada pengajar) keberanian mengambil resiko itu akan tenggelam. Kesimpulan itu sesuai dengan hasil penelitian Beebe (1980) dalam Baradja (1994) yang meneliti pembelajar Puerto Rico yang sedang belajar bahasa Inggris sebagai B2.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, siapkah Anda, pengajar bahasa Indonesia sebagai B2 menciptakan suasana aman bagi siswa Anda untuk berlatih dan berani berbahasa meskipun membuat kesalahan? Kiranya, dari sinilah predikat 'Pahlawan Tanpa Tanda Jasa' akan diperoleh. Bukankah seorang pahlawan harus sabar dan

tidak boleh sok pintar di hadapan siswa?

E. TEORI KEMAMPUANAN BAHASA KEDUA

Karena prosesnya lebih dapat diamati, penelitian B2 lebih berkembang. Ellis (1986:248) mengklasifikasikan teori kemampuan B2 menjadi (a) model akulturasi, (b) model akomodasi, (c) model wacana, (d) model monitor, (e) model kompetensi variabel, (f) model hipotesis universal, dan (g) model neurofungsional. Berikut ini dikemukakan teori-teori itu.

1. Teori Kemampuan B2 Model Akulturasi

Akulturasi adalah proses penyesuaian diri terhadap kebudayaan yang baru (Brown, 1987:129). Akulturasi dipandang sebagai aspek yang penting dalam kemampuan B2 karena dua hal. *Pertama*, bahasa merupakan ekspresi budaya yang paling nyata dan dapat diamati. *Kedua*, dalam latar belakang B2, kemampuan bahasa baru akan terlihat dari cara saling memandang antara masyarakat pembelajar dan masyarakat bahasa sasaran.

Dalam hubungan B2 dan budaya, Yulianto (1996:46) mengungkapkan adanya tiga kemungkinan konteks yang terjadi. *Pertama*, konteks yang secara teknis mengacu kepada belajar B2, yaitu (1) dalam budaya B2, seperti belajar bahasa Inggris bagi orang Arab di Amerika dan (2) dalam budaya yang menggunakan B2 sebagai bahasa pengantar untuk pendidikan ataupun pemerintahan, seperti belajar bahasa Inggris di Philipina atau India. *Kedua*, konteks yang secara teknis di luar budaya B2, seperti belajar bahasa Perancis atau Jerman di Amerika. *Ketiga*, konteks yang secara teknis berada dalam lingkungan budaya yang menggunakan B2, tetapi B2 tidak digunakan sebagai bahasa pengantar. Konteks yang terakhir ini, misalnya terjadi di Sekolah Internasional Surabaya. Di sekolah tersebut bahasa Indonesia dipelajari dengan bahasa pengantar bahasa Inggris. Di lingkungan keluarga, para pembelajar menggunakan bahasa nasionalnya. Bila keluar dari lingkungannya, mereka mendapatkan pemakaian bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Ketiga konteks ini akan mempengaruhi kemampuan B2 anak.

Pengaruh hubungan akulturasi dan kemampuan B2 ditentukan oleh tingkat jarak sosial dan jarak psikologis pembelajar dengan budaya B2-nya. Jarak sosial merupakan akibat dari sejumlah faktor yang mempengaruhi pembelajar sebagai anggota kelompok sosial dalam berhubungan dengan kelompok bahasa sasaran. Jarak psikologis adalah akibat dari berbagai faktor afektif yang berkaitan dengan pembelajar sebagai individu. Faktor-faktor sosial yang lebih utama berpengaruh, sedangkan faktor psikologis baru akan berperan pada kasus-kasus yang tidak dapat ditentukan oleh jarak sosial.

Schumann (1978) dalam Ellis (1936:252) dan Tarigan (1988:183--184)

mendaftar berbagai faktor yang menentukan jarak sosial dan jarak psikologis di atas. Berdasarkan faktor sosial, diungkapkan contoh situasi belajar yang baik berikut.

- (1) Kelompok bahasa sasaran dan kelompok pembelajar B2 saling memandang sebagai tingkat sosial yang sama.
- (2) Kedua kelompok itu menginginkan agar kelompok pembelajar B2 berasimilasi.
- (3) Kedua kelompok itu mengharapkan agar kelompok pembelajar B2 mengambil bagian dari fasilitas-fasilitas sosial dengan kelompok bahasa sasaran.
- (4) Kelompok pembelajar B2 kecil dan tidak kohesif.
- (5) Budaya kelompok pembelajar B2 berkongruensi dengan budaya kelompok bahasa sasaran.
- (6) Kedua kelompok tersebut saling memiliki sikap positif.
- (7) Pertimbangan-pertimbangan kelompok pembelajar B2 tetap pada bahasa sasaran untuk masa selanjutnya.

Bila kondisi yang terjadi adalah kebalikan dari situasi di atas maka situasi pembelajaran B2 yang demikian dikatakan tidak baik.

Faktor psikologis sebenarnya lebih banyak bersifat afektif, yang dalam hal ini meliputi (1) guncangan bahasa (*language shock*), seperti keraguan dan kebingungan dalam menggunakan B2; (2) guncangan budaya (*culture shock*), seperti ketika belajar merasakan salah arah, tekanan, ketakutan, dan sebagainya sebagai akibat dari adanya perbedaan antara budaya bahasa pertama dan budaya bahasa sasaran (B2), (3) motivasi (*motivation*), serta (4) batas keakuan (*ego boundaries*).

2. Teori Kemampuan B2 Model Akomodasi

Teori ini berasal dari penelitian Giles dkk. Mengenai penggunaan bahasa antarkelompok (*intergroup*) dalam masyarakat multilingual seperti Britania. Dalam penelitiannya yang menggunakan pendekatan sosio-psikologis, dia mempertimbangkan kemampuan B2 dari sudut pendirian antarkelompok dan pandangan inilah yang dinamakan model antarkelompok (*intergroup model*). Sebagaimana model akulturasi, model akomodasi ingin mencari jawaban hubungan antara kelompok sosial pembelajaran (*in-group*) dan masyarakat bahasa sasaran (*out-group*). Bedanya, jika model akulturasi menjelaskan hubungan ini dengan bantuan variabel-variabel yang menciptakan jarak sosial yang aktual, model akomodasi menjelaskan hubungan dengan bantuan jarak sosial yang teramatil. Giles dalam Ellis (1986:256) berpendapat bahwa yang penting bagi kemampuan B2 adalah bagaimana cara *in-group* membatasi diri dalam berhubungan dengan “out-

group”. Bila Schuman menganggap jarak sosial dan jarak psikologis itu statis, bagi Giles hubungan antar kelompok itu dinamis sesuai dengan perubahan pandangan terhadap kelompok lainnya.

Ball dan Giles (1982) mengidentifikasi lima proposisi faktor yang mempengaruhi kemampuan B2 sebagai berikut.

- (1) Masyarakat menganggap secara tegas bahwa dirinya sebagai anggota kelompok bahasa merupakan identitas yang penting. Artinya, anggapan pembelajar B2 bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat B2 akan mempermudah proses pembelajaran B2 dan mempercepat kelancaran ber-B2-nya.
- (2) Masyarakat menganggap status relatif kelompok dapat berubah. Jika sebelumnya pembelajar berstatus di luar anggota kelompok B2, kemudian menjadi bagian kohesif dalam, *ingroup*-nya, sewaktu-waktu dia dapat menjadi anggota kelompok B2, menjadi bagian kohesif dalam *outgroup*-nya.
- (3) Masyarakat merasakan vitalitas *ingroup* -nya tinggi. Terlalu kuatnya perasaan vitalitas *ingroup* menghambat proses kemampuan B2.
- (4) Masyarakat merasakan batas-batas antargroup yang kuat. Anggota kelompok yang terlalu peka terhadap batas antargroupnya, lebih lamban dalam kemampuan B2-nya.
- (5) Masyarakat mengidentifikasi dengan kelompok sosial yang lain, yang menunjukkan perbandingan sosial yang tidak dapat diterima.

Giles setuju dengan Gardner (1979) dalam Ellis (1986:256) bahwa motivasi merupakan penentu utama kecakapan B2. Menurutnya, tingkat motivasi merupakan refleksi dari cara pembelajar secara individual membatasi dirinya dalam hubungan etnis. Motivasi tinggi akan menjadikan pembelajar mendapatkan masukan bahasa secara formal melalui pendidikan, tetapi juga mendapatkan masukan melalui kesempatan informal melalui pajanan. Sebaliknya, bagi pembelajar yang memiliki tingkat motivasi rendah, mereka akan menggantungkan keberhasilan kemampuan B2-nya pada intelegensi dan bakat semata. Hal ini terjadi karena pembelajar kurang mengambil manfaat konteks-konteks kemampuan informal.

3. Teori Kemampuan B2 Model Wacana

Teori ini bermula dari teori penggunaan bahasa yang memperlakukan komunikasi sebagai matriks pengetahuan bahasa (*the matrix of language knowledge*).

Menurut teori ini, perkembangan bahasa harus dilihat dari segi bagaimana caranya pembelajar menemukan makna potensial bahasa melalui keikutsertaannya dalam komunikasi. Cherry (1979) dalam Ellis (1986:259) menekankan pentingnya komunikasi sebagai upaya pengembangan kaidah struktur bahasa. Pandangan mengenai peran komunikasi dalam kemampuan B2 itu dikenal dengan model wacana.

Model wacana yang diusulkan oleh Hatch (1978) dalam Ellis (1986:259-260) mempunyai prinsip-prinsip utama: (1) Kemampuan B2 mengikuti urutan alamiah dalam perkembangan sintaksis, (2) Penutur asli akan menyesuaikan ujarannya untuk menyatukan makna dengan penutur nonasli, (3) Strategi percakapan menggunakan makna negosiasi (makna yang disepakati) dan masukan yang teratur, yang dapat mempengaruhi kecepatan dan urutan kemampuan B2 dalam beberapa hal:

- (a) pembelajar mempelajari tata bahasa B2 dengan urutan yang sama, seperti urutan frekuensi dari berbagai cir Masukan
- (b) pembelajar secara umum memperoleh formula-formula yang berbentuk dan kemudian menganalisisnya ke dalam komponen-komponen bagian
- (c) pembelajar dibantu menyusun kalimat secara vertikal yang merupakan pendahuluan struktur horizontal.

Seperti dua teori sebelumnya, model wacana tidak tertuju pada strategi kemampuan B2. Teori ini tidak difokuskan untuk mengamati proses kognitif yang mengontrol bagaimana pembelajar menyusun wacana atau bagaimana data yang dibuat melalui wacana itu disaring dan diinternalisasikan. Hal penting lain dalam model wacana ini adalah bahwa interaksi sosial dapat memberi pembelajar data terbaik yang dapat diolah oleh otak. Selanjutnya, melalui data tersebut disusun suatu model masukan yang layak dan relevan.

4. Teori Kemampuan B2 Model Monitor

Model performansi Thahasa yang dikenal sebagai model monitor ini dikemukakan oleh Krashen (1977). Istilah lain yang dipakai sebagai sinonimnya adalah proses konstruksi kreatif (*creative construction process*).

Dalam model monitor ini, dijelaskan adanya tiga aspek yang mempengaruhi penggunaan monitor. *Pertama*, monitor memerlukan waktu. Bila waktu cukup, penutur memiliki kesempatan berpikir dan menerapkan kaidah gramatikal, seperti dalam tuturan normal. *Kedua*, monitor akan aktif bila bentuk dan ketepatan bahasa merupakan hal yang penting bagi penutur, seperti pembelajaran pola-pola perubahan kata kerja dalam bahasa Arab. *Ketiga*, monitor mencerminkan aplikasi pengetahuan bahasa pada perilaku berbahasa seseorang.

Model monitor terdiri atas lima hipotesis utama, yaitu (1) hipotesis kemampuan-pembelajaran, (2) hipotesis urutan alamiah, (3) hipotesis monitor,

(4) hipotesis masukan, dan (5) hipotesis saringan afektif.

Model monitor membedakan antara kemampuan dan pembelajaran bahasa. Kemampuan mengacu pada kemampuan Linguistik yang telah dinternalisasikan secara alami, yaitu tanpa kesadaran dan memusatkan pada bentuk-bentuk linguistik. Pembelajaran dilakukan dengan sadar dan merupakan hasil situasi belajar formal. Menurut hipotesis ini, anak kecil hanya melakukan kemampuan dalam usaha menguasai bahasa pertamanya. Akan tetapi, orang dewasa melakukan dua cara dalam pengembangan kompetensi B2-nya. Cara pertama adalah kemampuan yang dilakukannya sebagaimana anak kecil mengembangkan kemampuan bahasa pertamanya. Cara kedua dilakukannya dengan jalan belajar bahasa.

Dalam proses penguasaan B2, struktur gramatikal tertentu cenderung lebih dulu dikuasai oleh pembelajar daripada struktur yang lain. Dalam hal ini, terdapat kecenderungan persamaan kemampuan aspek-aspek tertentu. Misalnya, konsonan bilabial secara umum akan lebih dulu dikuasai oleh anak daripada konsonan velar atau getar/tril. Urutan yang demikian inilah yang dinamakan urutan alamiah. Menurut hipotesis ini, kemampuan struktur gramatikal bahasa anak berada pada urutan yang dapat diramalkan. Urutan itu merupakan hasil dari strategi pemrosesan yang sifatnya universal.

Monitor adalah alat atau sarana yang digunakan oleh pembelajar untuk menyunting performansi bahasanya. Monitor ini bekerja menggunakan pengetahuan pembelajar atau kompetensi yang dipelajari (*learned competence*). Selain itu, monitor pun memodifikasi ujaran yang diturunkan dari pengetahuan kemampuan atau kompetensi yang diperoleh (*acquired competence*). Menurut Krashen, proses memonitor ini terjadi sebelum dan sesudah tuturan berlangsung. Seperti telah dikemukakan di atas, ada tiga kondisi yang mendukung pengoperasian monitor: kecukupan waktu, fokus harus pada bentuk dan makna, serta penutur harus mengetahui kaidah.

Hipotesis masukan bertentangan dengan pendekatan pedagogis pembelajaran B2 dan bahasa asing pada umumnya. Dalam pengajaran, pelatihan struktur diajarkan pertama kali baru kemudian praktik berkomunikasi. Akan tetapi, hipotesis masukan menyatakan bahwa seorang anak memperoleh B2 dengan langkah awal menjajagi makna baru kemudian memperoleh struktur. Secara keseluruhan, ada empat hipotesis:

1. Masukan terjadi pada proses kemampuan, bukan pada pembelajaran.
2. Kemampuan terjadi apabila seseorang memahami masukan yang mengandung struktur (hanya) setingkat lebih tinggi daripada struktur yang telah dimilikinya ($i + 1$).

3. Bila komunikasi berhasil, $i + 1$ tersaji secara otomatis
4. Kemampuan memproduksi muncul secara langsung, tidak melalui diajarkan.

Masukan akan menjadi masukan yang terserap (*intake*) bila masukan itu $i+1$. Bila masukan itu $i+10$ pembelajar akan mendapatkan kesulitan dan dapat menimbulkan frustrasi. Sebaliknya, bila masukan itu $i+0$ atau $i-1$, pembelajar tidak terangsang dan dapat menimbulkan rasa bosan (Baradja, 1990:6).

Hipotesis saringan afektif menyatakan bahwa faktor sikap memegang peran penting dalam kemampuan B2. Dulay & Burt (1977) dalam Baradja (1990:54) menyatakan bahwa sikap yang optimal membuat filter membuka lebih lebar dan masukan akan mengenai sasaran lebih mendalam. Masukan akan efektif bila (1) pembelajar mempunyai sikap yang benar dan (2) guru berhasil menciptakan atmosfer kelas yang bebas dari perasaan cemas.

5. Teori Kemampuan B2 Model Kompetensi Variabel

Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan B2 dapat direfleksikan dari bagaimana bahasa itu digunakan. Produk bahasa terdiri atas produk yang terencana dan produk yang tidak terencana. Produk yang terencana adalah produk yang sebelum diekspresikan terlebih dahulu dipikir secara matang, misalnya, pidato dalam situasi resmi. Sebaliknya, produk yang tidak terencana adalah produk bahasa yang tidak melalui pemikiran mendalam sebelum diekspresikan, misalnya, percakapan spontanitas dalam percakapan sehari-hari. Model kompetensi variabel mengemukakan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Pada diri pembelajar terdapat penyimpan pengetahuan tunggal. Penyimpan ini berisi kaidah bahasantara. Penyimpan ini lebih dekat dengan istilah kompetensi yang sudah dikenal. Secara otomatis, penyimpan ini akan aktif jika dieksploitasi untuk berlatih menggunakan B2.
2. Pembelajar memiliki kemampuan menggunakan bahasa. Kemampuan itu berbentuk proses wacana primer, proses wacana sekunder, dan proses kognitif. Wujud wacana primer adalah penyederhanaan semantik. Wujud wacana sekunder adalah *penyuntingan performansi* bahasa. Proses kognitif terdiri atas pembangunan struktur konseptual pokok suatu pesan, perbandingan struktur tersebut dengan kerangka acuan yang dipakai mitra bicara, serta pengurangan unsur yang berlebihan dan unsur yang leksikalnya tidak tersedia.
3. Performansi B2 merupakan variabel yang dihasilkan dari proses primer dalam wacana yang tidak terencana atau proses sekunder dari wacana terencana.

4. Perkembangan kemampuan B2 merupakan akibat dari kemampuan kaidah B2 yang baru melalui berbagai tipe wacana dan pengaktifan kaidah-kaidah B2 yang semula berbentuk tak teranalisis yang tak otomatis, sehingga dapat digunakan untuk wacana tak terencana.

6. Teori Kemampuan B2 Model Hipotesis Universal

Hipotesis universal menyatakan bahwa terdapat kesemestaan-kesemestaan Linguistik yang menentukan jalannya kemampuan B2 seperti berikut ini.

- (1) Kesemestaan Linguistik (*linguistic universal*) membebaskan kendala-kendala pada bentuk yang dapat diambil oleh bahasa antara (*interlanguage*).
- (2) Pembelajar lebih mudah memperoleh pola-pola yang sesuai dengan kesemestaan Linguistik daripada yang tidak. Ciri-ciri Linguistik kaidah B2 menjelaskan urutan perkembangan.
- (3) Kesemestaan Linguistik yang dimanifestasikan oleh Bi dapat membantu pengembangan bahasantara melalui transfer.

Ada beberapa fakta yang menyarankan bahwa kemampuan bahasa akan memperoleh kemajuan dengan penguasaan sarana-sarana takbermarkah (*unmarked properties*) yang lebih mudah sebelum sarana-sarana yang bermarkah (*marked properties*). Dalam pembelajaran B2 terdapat pula fakta bahwa, jika pembelajar menemukan tugas B2 yang bermarkah, pembelajar tersebut akan kembali ke B1, terutama jika Bi-nya memiliki kaidah takbermarkah yang sama/ekuivalen. Keunggulan teori ini terletak pada dua hal:

- (1) memusatkan perhatian pada hakikat bahasa sasaran (B2);
- (2) menyajikan suatu pertimbangan ulang (*reconsideration*) mengenai transfer bahasa sebagai faktor yang penting dalam kemampuan B2.

7. Teori Kemampuan B2 Model Neurofungsional

Premis dasar pandangan model neurofungsional terhadap kemampuan B2 adalah adanya hubungan antara bahasa dengan anatomi syaraf. Namun, tidak mungkin mengenali secara tepat benar daerah mana dalam otak yang berhubungan dengan pemfungsian bahasa.

Pertimbangan-pertimbangan neurofungsional terhadap kemampuan B2 menyangkut peran dua belah otak, yaitu hemisfer kanan dan hemisfer kiri (yang dikenal dengan daerah Wernicke dan daerah Broca). Berdasarkan penelitian klinis, ditunjukkan bahwa ada hubungan antara anatomi tersebut dengan proses

pemahaman dan pemroduksian bahasa. Secara khusus, dalam kaitannya dengan kemampuan B2, model ini membicarakan beberapa hal: perbedaan usia, fosilisasi, dan latihan pola-pola dalam kelas pemerlehan B2.

F. STRATEGI KEMAMPUANAN BAHASA KEDUA

Istilah strategi sangat erat dengan keseharian kita. Rasanya, hampir di semua bidang, istilah ini dipakai? Di dunia perang, dunia politik, bidang olahraga, bahkan di dunia pendidikan kita sudah akrab dengan istilah yang satu ini. Nah, sekarang perhatikan! Apakah pengertian strategi itu? Adakah kandungan semantik khusus yang dimiliki istilah tersebut pada setiap bidang? Apakah pengertian khusus istilah Strategi Kemampuan Bahasa Kedua? Nah, materi pada kegiatan keempat ini dipersiapkan agar Anda dapat menjawab semua pertanyaan tersebut?

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi diambil dari bahasa Inggris, *strategy*. Bahasa Inggris pun menyerap dari bahasa Greek. Kata ini pada dasarnya memiliki kandungan makna terencana, bersaing, memanipulasi kesadaran, dan pergerakan, untuk mencapai tujuan (Oxford, 1992) . Dalam bidang nonmiliter, konsep strategi diterapkan untuk hal-hal yang bebas dari makna permusuhan. Kata itu mengandung makna rencana, tahapan, atau kesadaran untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Konsep strategi yang bebas dari agresivitas dan permusuhan ini diterapkan dalam bidang pendidikan dengan diberi makna baru dan ditransformasikan ke dalam strategi belajar. Dalam hal ini, strategi belajar didefinisikan sebagai langkah-langkah yang dilakukan oleh pembelajar untuk menambah kemampuan, penyimpanan, pemroduksian kembali, dan penggunaan informasi. Definisi ini dapat membantu, tetapi tidak membawa kegairahan dan kesuburan dalam kajian atau penelitian strategi belajar. Strategi dalam pengertian ini pun sering diacukan pada aktivitas yang dilakukan oleh guru atau calon guru untuk mengajar siswanya, seperti dalam salah satu nama mata kuliah, Strategi Belajar Mengajar.

Berkaitan dengan definisi tersebut, dimunculkan definisi baru strategi belajar bahasa, yaitu tindakan khusus yang dilakukan oleh pembelajar untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati, lebih mudah memahami sendiri secara langsung, lebih efektif, dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi yang baru (Oxford, 1992:8).

Dalam pengertian baru ini, strategi belajar bahasa memiliki kandungan makna sebagai berikut.

- (1) Strategi belajar bahasa memiliki kontribusi langsung pada tujuan utama kemampuan/pembelajaran bahasa, yaitu kompetensi komunikatif.
- (2) Strategi belajar bahasa menghendaki pembelajar mudah memahami sendiri secara langsung B2.
- (3) Strategi belajar bahasa mengembangkan pedoman bagi pengajar.
- (4) Strategi belajar bahasa berorientasi pada pemecahan masalah terhadap tugas bahasa sasaran (B2). Sebagai contoh, anak harus menggunakan strategi memori karena dia harus mengingat sesuatu.
- (5) Strategi belajar bahasa merupakan aktivitas khusus yang dilakukan oleh pembelajar B2, bukan dilakukan oleh pengajar atau calon pengajar.
- (6) Strategi belajar bahasa melibatkan banyak aspek pembelajar, bukan hanya kognisi.
- (7) Strategi belajar bahasa mendorong pembelajaran bahasa, baik langsung maupun tidak langsung.
- (8) Strategi belajar bahasa tidak selalu mudah untuk diobservasi. Ada beberapa strategi belajar yang hanya dapat diamati melalui videotape atau simulasi tertutup.
- (9) Strategi belajar bahasa merupakan proses yang dilakukan dengan sadar dan terencana.
- (10) Strategi belajar bahasa merupakan aktivitas yang dapat dipelajari dan dilatihkan.
- (11) Strategi belajar bahasa mengandung sub-subaktivitas yang fleksibel.
- (12) Strategi belajar bahasa dipengaruhi oleh beragam faktor internal dan eksternal diri pembelajar.

2. Strategi Langsung dan Strategi Tak Langsung

Oxford (1992) membagi strategi kemampuan B2 ke dalam dua kelompok besar, yaitu strategi langsung dan strategi tak-langsung. Strategi langsung adalah strategi yang melibatkan secara langsung sasaran bahasa terhadap pembelajar. Semua strategi langsung memerlukan proses mental, tetapi proses dan tujuannya berbeda-beda. Strategi memori—misalnya mengelompokkan dan memanfaatkan kesan—memiliki fungsi khusus, yaitu membantu pembelajar mencari dan menyimpan informasi baru. Yang termasuk pada strategi langsung, misalnya:

- (1) strategi kognitif—meringkas dan berpikir deduktif—memungkinkan pembelajar memahami dan menghasilkan bahasa baru dengan berbagai cara;
- (2) strategi kompensasi—menduga atau menggunakan sinonimi—memberi pembelajar variasi penggunaan bahasa jika terdapat perbedaan pengetahuan yang mencolok.

Strategi tak langsung adalah strategi untuk pengaturan belajar bahasa secara umum. Jika strategi langsung memiliki hubungan langsung dengan pemecahan problema kebahasaan, strategi tak langsung tidak. Ibarat peran Direktur Permainan, strategi tak langsung memerankan berbagai fungsi sebagai tuan rumah: memfokuskan, mengorganisasikan, membimbing, mengecek, mengoreksi, menumbuhkan percaya diri dan menghibur para pelaku, demikian pula meyakinkan agar para aktor (strategi langsung) dapat bekerja sama dengan aktor lain dalam permainan (penyelesaian tugas B2). Yang tergolong pada strategi taklangsung ini adalah (1) strategi metakognitif, untuk mengkoordinasikan proses belajar, (2) strategi afektif, untuk mengatur aspek emosi, dan (3) strategi sosial, untuk belajar dengan orang lain. Gambar 5.5 berikut dapat menunjukkan hubungan strategi langsung dan strategi taklangsung dalam usaha memecahkan persoalan bahasa (B2).

3. Strategi Memori

Sebagaimana telah dikemukakan, strategi langsung digunakan oleh pembelajar untuk mengatasi masalah kebahasaannya melalui sentuhan langsung dengan materi kebahasaan yang ada. Strategi ini terdiri atas tiga: (a) strategi memori, (b) strategi kognitif, dan (c) strategi kompensasi.

Sejak sebelum dikenal sistem huruf, untuk mengingat sebuah materi ceramah yang panjang dan praktis, misalnya, *tentang* kondisi cuaca, pertanian, konsistensi pernyataan tokoh-tokoh politik, orang dapat menggunakan strategi memori atau sering disebut juga dengan strategi mnemonic. Kini, strategi ini dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mengingat informasi yang potensial untuk direproduksi.

Strategi memori merefleksikan hal-hal yang sederhana: mengatur hal-hal yang sederhana, membuat asosiasi, dan melakukan penelaahan. Strategi ini relevan untuk pembelajaran kosakata. Dalam menguasai kosakata ini, strategi memori memiliki kelebihan (1) memungkinkan pembelajar menyimpan informasi verbal dan kemudian mencarinya kembali saat dibutuhkan untuk berkomunikasi dan (2) pada tingkat penelaahan membantu keterangan dari tingkat fakta sampai pada tingkat keterampilan yang dalam hal ini berupa pengetahuan prosedural dan otomatis. Apabila sudah sampai pada tingkat keterampilan ini, informasi akan mudah didapat dan sulit hilang atau terhapus.

Beberapa teknik dapat membantu pengembangan strategi ini, seperti teknik

visual, teknik oral, dan kinestetik atau indra peraba. Teknik visual memiliki kelebihan (Oxford, 1992): (1) kapasitas pikiran untuk menyimpan informasi verbal lebih tinggi daripada untuk menyimpan informasi material, (2) kesan visual mampu mentransfer sekumpulan informasi ke dalam memori jangka panjang, (3) kesan visual berpotensi sangat baik untuk memanggil kembali informasi dari memori, dan (4) sebagian besar pembelajar memiliki kecenderungan teknik belajar secara visual. Untuk mengakomodasi kecenderungan penggunaan teknik oral dan kinestetik, tugas-tugas bahasa lebih baik jika dikaitkan dengan suara, gerakan atau indera peraba. Karena itu, strategi memori membentuk prinsip 'gaya yang berbeda untuk orang yang berbeda'. Artinya, setiap pembelajar diasumsikan memilih teknik yang berbeda sesuai dengan kecenderungannya, sehingga setiap individu pembelajar sah memilih teknik apa pun dan berkesempatan untuk mendapatkan fasilitas yang dibutuhkan.

Secara teoretis, strategi ini memiliki sumbangan yang kuat untuk pembelajaran B2. Namun dari hasil penelitian didapatkan informasi bahwa jarang pembelajar yang melaporkan bahwa dirinya menggunakan strategi memori ini. Beberapa aktivitas yang termasuk dalam pengembangan strategi memori ini adalah sebagai berikut.

1. Mengelompokkan atau mengelompokkan kembali materi ke dalam satuan yang bermakna (secara mental atau tertulis) agar materi itu mudah diingat dengan mengurangi unsur-unsur yang berlainan. Pengelompokan itu bisa didasarkan pada tipe kata, topik, fungsi praktis, fungsi linguistik, kemiripan, ketidakmiripan atau keberlawanan. Nama kelompok akan memperkuat keteringatan. Akan lebih baik lagi jika nama kelompok itu berbentuk akronim unsur-unsurnya.
2. Menciptakan hubungan dalam memori dengan jalan menghubungkan informasi bahasa baru dengan keterangan sebelumnya atau menghubungkan sekelompok keterangan dengan keterangan lain. Hubungan itu bisa sederhana atau kompleks, biasa atau aneh, yang penting hubungan itu harus bermakna bagi pembelajar. Penggunaan perumpamaan visual dalam bentuk gambar, penyusunan peta semantik, penggunaan kata-kata kunci, dan per-Kpresentasian bunyi dalam ingatan merupakan contoh-contoh aktivitas untuk menciptakan hubungan dalam memori.

Strategi kedua yang termasuk pada strategi langsung adalah strategi kognitif. Strategi ini memiliki banyak variasi dalam aplikasinya: mengulang materi, menganalisis ungkapan, dan meringkas. Fungsi umum strategi ini adalah manipulasi atau transformasi bahasa sasaran oleh pembelajar. Di antara sub-4-- Strategi ini yang paling penting perannya adalah pelatihan, penerimaan dan pengiriman pesan, serta penganalisan dan penalaran.

Meski sebagai substrategi yang penting, pelatihan sering kurang mendapatkan perhatian dari pembelajar B2. Hal ini tampak dari (1) jika di kelas terdapat pelatihan

bercerita, pembelajar lain menanggapinya dengan bermalas-malas, dan (2) jika dilakukan pelatihan keterampilan berbahasa dalam bentuk kelompok, masih banyak pembelajar yang gagal. Pelatihan dapat dilakukan dengan aktivitas (a) mengatakan atau melakukan sesuatu berulang-ulang, (b) menirukan penutur asli berbahasa, (c) melatih ucapan-ucapan b2, (d) mengenal dan menyadari adanya satuan satuan umum dan satuan-satuan khusus (idiom), (e) penggabungan unsur-unsur yang telah diketahui dengan cara baru untuk menghasilkan rangkaian yang lebih panjang (misalnya, dari frase digabung menjadi kalimat), dan (f) ikut serta dalam pelatihan yang alamiah seperti menulis surat.

Substrategi menerima dan mengirim pesan merupakan substrategi kognitif yang lain. Substrategi ini dapat dikembangkan dengan aktivitas-aktivitas: (a) kemampuan gagasan secara cepat, misalnya, melalui *skimming* untuk menemukan ide pokok dan *scanning* untuk mendapatkan detail khusus yang menarik, dan (b) penggunaan sumber cetakan dan noncetakan untuk memahami pesan bahasa secara ekspresif dan impresif.

Substrategi analisis dan penalaran dapat dikembangkan dengan aktivitas penalaran deduktif, analisis ekspresi, analisis kontradiktif (mencari persamaan dan perbedaan antara B1 dan B2), penerjemahan dengan mengubah dari bahasa asli ke dalam B2, atau sebaliknya. Strategi kompensasi merupakan strategi dalam payung strategi langsung yang ketiga. Strategi ini dimaksudkan untuk mengatasi kekurangan atau ketidakmampuan pembelajar dalam struktur B2 atau khususnya dalam kcsakata. Strategi ini dapat dikembangkan baik, ketika pembelajar sedang aktif berbahasa secara reseptif maupun secara produktif.

Untuk pembelajar yang sedang berbahasa secara reseptif, aktivitas yang termasuk strategi ini adalah penerkaan secara masuk akal. Menerka sebenarnya merupakan suatu cara khusus memproses keterangan yang baru atau menginterpretasikan data dengan menggunakan konteks berdasarkan pengalaman kehidupan pribadi. Dalam hal ini Mac Bride (Oxford, 1992) mengatakan bahwa pengalaman merupakan sumber perbedaan antara banyaknya terkaan secara masuk akal bagi pembelajar tingkat lanjut atau pembelajar pemula. Menerka secara masuk akal ini dapat dilakukan dengan petunjuk linguistik (kosa kata, struktur) dan melalui petunjuk nonLinguistik (konteks, konteks, situasi, pengetahuan tentang dunia).

Sebaliknya, untuk pembelajar yang sedang berbahasa secara produktif, aktivitas yang termasuk pada strategi ini adalah penguasaan batasan dalam berbicara atau menulis. Aktivitas yang dapat ditempuh untuk pengembangannya adalah (a) pengalihan ke bahasa ibu, (b) penggunaan mimik atau gerak badan (gestur), (c) penghindaran komunikasi secara spesifik dan menyeluruh, (d) penyesuaian pesan menjadi lebih sederhana, (e) penciptaan kata-kata baru untuk mawadahi ide yang dikomunikasikan, dan (f) penggunaan kata yang berlimpah dan sinonim.

4. Penerapan Strategi Tak Langsung Empat Keterampilan Berbahasa

Sebagaimana telah dikemukakan, strategi taklangsung memberi dukungan terhadap strategi langsung dalam membantu pembelajar memecahkan tugas-tugas kebahasaannya. Dukungan itu dalam bentuk pemfokusan, perencanaan, pencarian peluang, ngendalian kecemasan, peningkatan kerja sama dan rasa simpati, dan sebagainya. Strategi ini dikelompokkan menjadi tiga substrategi: (a) metakognitif, (b) afektif, dan (c) sosial.

Aktivitas dalam substrategi metakognitif antara lain berbentuk memusatkan aktivitas belajar, menyusun rencana belajar, dan mengevaluasi aktivitas belajar masing-masing. Substrategi ini bermanfaat bagi semua keterampilan berbahasa. Sebagai contoh penerapan substrategi ini adalah penggunaan teknik penelaahan dan penghubungan dengan materi sebelumnya. Pembelajar bahasa Jawa sebagai B2 mula-mula mempreview (membaca-baca terlebih dahulu untuk menyiapkan diri) kosakata dalam bahasa Jawa yang dipakai untuk mengungkapkan rasa kesal, misalnya *aduh, jangkrik, gombal amoh, maling gering, jarke wae, karepmu*, dan sebagainya, karena pembelajar mengetahui bahwa mereka akan diminta untuk mengecek ungkapan-ungkapan tersebut dalam aspek yang lebih besar, yaitu penggunaannya dalam kalimat. Saat mem-*preview* disamping membaca-baca, pembelajar mendemonstrasikan tiaptiap ungkapan ke dalam kalimat, menambahkan ungkapan bahasa Jawa lain yang telah mereka kenal, akhirnya mereka membandingkan ungkapan-ungkapan kekesalan dalam bahasa Jawa tersebut dengan ungkapan dalam B1 mereka.

Teknik lain dalam substrategi retakognitif ini yang bermanfaat untuk pembelajaran berbahasa lisan (menyimak dan berbicara) adalah menunda produksi ucapan untuk memfokuskan penyimakan. Dengan teknik ini sering pembicara menunda tidak berbicara sama sekali (periode bisu) atau memilih hanya berbicara dengan frase-frase yang telah mereka kuasai. Penundaan ini dilakukan untuk menunggu kesiapan mereka dalam berekspresi (bicara).

Pada prinsipnya, substrategi afektif membantu pembelajar mengurangi rasa bosan dan menimbulkan rasa nyaman dalam belajar bahasa. Substrategi ini dikembangkan dengan tiga teknik: (1) mengurangi kecemasan, (2) memotivasi diri sendiri, dan (3) mengontrol temperatur emosi diri.

Mengurangi kecemasan dapat dilakukan dengan beberapa aktivitas: santai sambil mengambil nafas dan meditasi, bermain musik, dan bersenda gurau dengan muatan humor. Rileks (senam santai) dapat dilakukan dengan cara mengencangkan dan mengendorkan otot utama secara bergantian. Mengambil nafas dilakukan setelah senam usai. Meditasi dalam hal ini berarti memusatkan mental pada satu pusat perhatian. Pembelajar dapat melakukan kegiatan tersebut selama beberapa

menit, baik di sekolah maupun di rumah.

Memotivasi diri sendiri dapat dilakukan dengan membuat pernyataan positif (sejenis cita-cita), berani mengambil resiko, dan menghargai diri sendiri. Beberapa contoh pernyataan positif itu:

- (a) Saya memahami banyak hal yang dikatakan orang padaku.
- (b) Saya penyimak yang paling baik.
- (c) Jika bersungguh-sungguh, saya dapat mengetahui makna umumnya, tanpa harus mengetahui makna setiap katanya.

Cara untuk mengontrol temperatur emosi adalah dengan mendengarkan suara tubuh, menulis buku harian, dan mendiskusikan perasaan. Regina merasakan bahwa perutnya kejang dan kakinya lemah sebelum ia harus berbahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa Regina dalam keadaan gugup.

Substrategi sosial berisi berbagai aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain. Substrategi ini diturunkan dari asumsi bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Substrategi ini dapat dikembangkan dengan teknik (1) mengemukakan pertanyaan atau permintaan, (2) bekerja sama dengan orang lain, dan (3) empati terhadap orang lain.

Pertanyaan atau permintaan dapat terdiri atas pertanyaan atau permintaan klarifikasi dan pertanyaan atau permintaan verifikasi. Pertanyaan klarifikasi adalah pertanyaan yang meminta kepada mitra bicara untuk memperlambat ujaran, mengulang, menjelaskan maksud dan sebagainya, sedangkan pertanyaan verifikasi digunakan oleh pembelajar untuk mengecek apakah yang dipahami sudah benar atau belum. Sebagai contoh, Yuli seorang pembelajar bahasa Inggris tidak paham ucapan Jae, pacarnya, *What do you want to do?* Yuli meminta Jae memperlambat dan mengulangi ucapannya. Jae pun menuruti permintaan Yuli tersebut dengan mengulangi dengan lambat ucapannya, *What do you want to do?* Berikutnya, Yuli pun bertanya lagi, *Apakah engkau mengatakan What do you want I do?* Dalam hal ini pertanyaan/permintaan pertama Yuli adalah pertanyaan klarifikasi, dan pertanyaan keduanya adalah pertanyaan verifikasi. Teknik ini amat berguna dalam keterampilan berbicara dan menyimak. Karena itu, guru seyogyanya rajin melatih teknik ini..

G. KOMPONEN PEMBELAJARAN BAHASA

Pembelajaran bahasa merupakan sebuah proses. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran bahasa terdapat rangkaian perilaku yang menyebabkan terjadinya berbagai perubahan, yaitu penggantian secara bertahap sebuah kondisi dengan

kondisi lain yang mengarah pada keadaan akhir yang diharapkan. Hal ini berarti pula bahwa pembelajaran bahasa: (a) memerlukan waktu, tidak terjadi secara tiba-tiba; dan (b) disengaja atau direncanakan, tidak terjadi secara kebetulan. Dengan pengertian tersebut, pertanyaan yang muncul adalah komponen apa sajakah yang harus ada pada sebuah pembelajaran bahasa?

Stevens (1983) mengemukakan bahwa komponen pembelajaran bahasa itu sangat kompleks. Semua unsur yang mempengaruhi pengajar dan pembelajar dan relevan dengan pengajaran bahasa, dapat diterima sebagai komponen teori pembelajaran bahasa. Sebagai abstraksi dari unsur-unsur yang mempengaruhi pembelajaran bahasa, Stevens mengemukakan dua belas komponen pokok minimum yang harus ada: (1) kebijakan dan tujuan; (2) administrasi dan organisasi; (3) disiplin profesional yang relevan; (4) pemilihan jenis atau tipe pengajaran; (5) pendidikan guru; (6) pendekatan; (7) pedagogi, metodologi, dan pengajaran di kelas; (8) desain kurikulum; (9) pengembangan bahan pengajaran; (10) kendala efektivitas pengajaran bahasa; (11) pembelajar; dan (12) evaluasi.

Jika dicermati, kedua belas komponen yang dikemukakan Stevens tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi lima komponen umum pembelajaran bahasa. Kelima komponen itu adalah:

1. Tujuan dan kebijakan

Komponen ini berkaitan dengan pertanyaan ke manakah arah pembelajaran bahasa? Arah pembelajaran bahasa dipilih dan ditetapkan oleh masyarakat dan pemerintah, misalnya suatu bahasa ditetapkan sebagai bahasa nasional, bahasa negara, atau bahasa asing. Unsur ini memberikan kekuatan motivasi bagi pembelajaran bahasa. Tanpa kebijakan ini barangkali pembinaan dan pengembangan bahasa tidak akan terjadi. Kekhawatiran terhadap punahnya bahasa-bahasa daerah jika pembinaan bahasa Indonesia digalakkan merupakan hambatan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, kebijakan pemerintah yang didukung oleh masyarakat yang telah mendudukan fungsi bahasa daerah dan bahasa Indonesia menguatkan motivasi pembelajaran bahasa Indonesia pada semua tingkatan.

Komponen kebijakan dan tujuan inilah yang menentukan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di Indonesia, sehingga bahasa tersebut wajib diajarkan mulai dari jenjang pendidikan terendah hingga perguruan tinggi. Kedudukan bahasa daerah sebagai bahasa nusantara, karena kondisi sosiolinguistik yang ada, begitu juga kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama di negara kita, misalnya, proses pengajarannya ditentukan oleh komponen kebijakan dan tujuan tersebut.

Sehubungan dengan kedudukan bahasa Indonesia ini, Kongres Bahasa Indonesia Ketujuh, tahun 1998, menegaskan kembali bahwa sebagai bahasa

negara bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi dalam urusan pemerintahan yang bersifat eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Bahasa Indonesia juga menjadi bahasa pengantar semua taraf pendidikan yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu dan teknologi (Moeliono, 1998: 5). Selanjutnya, bahasa Indonesia juga menjadi wahana pengungkapan berbagai cabang seni, seperti seni suara, seni pentas, dan seni sastra. Untuk mengembangkan kedudukan ini, saluran yang paling penting adalah pendidikan formal karena di dalamnya diberikan pelatihan yang berencana dan teratur.

Dalam bentuk yang lebih operasional, kebijakan pembelajaran bahasa dirumuskan dalam berbagai tingkat tujuan pembelajaran bahasa: (a) tujuan umum pengajaran bahasa, (2) tujuan khusus pengajaran bahasa, dan (3) tujuan kelas pengajaran bahasa. Tujuan pembelajaran ini menggambarkan perilaku apa yang diharapkan dikuasai oleh pembelajar yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Operasionalisasi tujuan pembelajaran pada tiga ranah tersebut merupakan implementasi PsikoLinguistik pada perumusan tujuan pembelajaran bahasa.

2. Materi

Komponen ini berhubungan dengan pertanyaan apa yang diberikan kepada pembelajar pada proses pembelajaran? Jika dikaitkan dengan klasifikasi Strevens, komponen ini berhubungan dengan komponen desain kurikulum (8) dan pengembangan bahan pengajaran (9).

Desain kurikulum biasanya membicarakan unsur seleksi dan gradasi bahan. Saat ini, yang banyak dibicarakan adalah hal yang melatari seleksi dan gradasi materi pengajaran bahasa. Kurikulum yang berdasarkan aspek kebahasaan (*linguistically-based syllabus*, yaitu yang butir pengajarannya terdiri atas butir kebahasaan: tatabahasa, kosakata, fonologi), sudah mulai disusul dengan kurikulum yang berdasarkan situasi (*situationally-based syllabus*, yaitu yang bahan pengajarannya diseleksi dan digradasi menurut topik, tema, dan situasi). Pada masa-masa yang akan datang kurikulum ini mungkin sekali akan disusul dengan apa yang disebut kurikulum yang berdasarkan nosi dan semantik (*semantic syllabus*).

Dalam dunia pendidikan, terdapat perubahan dan perkembangan kurikulum yang relatif amat cepat dalam masa-masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi, terutama pula karena perkembangan pandangan profesional tentang fungsi bahasa yang makin lama makin terasa lebih penting dan luas. Sebagai contoh, kecenderungan pergeseran dari kurikulum yang berdasar aspek kebahasaan menuju kurikulum yang berdasar aspek situasi dan akhirnya pada kurikulum yang berdasar aspek nosi dan semantik secara PsikoLinguistik disebabkan oleh menguatnya teori kemampuan semantik dalam pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran bahasa, pembelajar memerlukan seperangkat bahan

pengajaran yang sesuai dengan kebutuhannya, dan serasi dengan desain kurikulum serta pandangan tentang pedagogi, metodologi, dan sebagainya.

Secara pedagogis, materi pembelajaran tidak boleh menimbulkan bias pendidikan, yaitu menimbulkan dampak negatif yang disebabkan oleh materi. Misalnya, materi tidak boleh menyuburkan pertentangan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Secara metodologis, materi disusun berdasarkan tingkat kesulitannya, kebersambungannya, dan keutuhan atau kesesuaiannya. Menurut Mahmoed, (1996), bahan pengajaran positif yang dapat memberi bantuan yang efektif kepada pembelajar—karena memperhatikan aspek-aspek Psikolinguistik tersebut—adalah bahan yang antara lain:

- (a) realistis, yaitu dapat dipakai oleh pengajar dan pembelajar, dapat dipelajari dengan baik, cukup murah bagi rata-rata pembelajar
- (b) relevan bagi kemajuan, tujuan serta kelompok unsur pembelajar
- (c) menarik karena bervariasi dan berisi pokok bahasan yang sesuai dengan kelompok pembelajar
- (d) mendorong, yaitu dapat membuat pembelajar merasa berhasil, atau merasa senang mempelajari bahan pelajaran tersebut
- (e) selaras dengan pendekatan yang diikutinya.

3. Metodologi

Komponen ini berkaitan dengan pertanyaan bagaimanakah cara melaksanakan pembelajaran? Secara lebih rinci, Strevens mengemukakan bahwa untuk melaksanakan pembelajaran, perlu diperhatikan komponen pemilihan jenis/tipe pengajaran yang relevan (4), pendekatan (6), dan pedagogi, metodologi, Pengajaran di dalam kelas (7).

Memilih jenis, tipe, model, atau teknik pengajaran bagi pengajar yang telah berpengalaman sering dilakukan secara intuitif. Akan tetapi sebenarnya terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan para pengajar, yaitu (a) umur pembelajar (remaja atau dewasa); (b) tahap penguasaan bahasa (pemula, pertengahan, lanjut); (c) tujuan pendidikan (pendidikan umum, penguasaan praktis, vokasional khusus); (d) keterlibatan pembelajar (sukarela, terpaksa); (e) status bahasa pengantar (bahasa ibu, bahasa sasaran, bahasa asing lain); dan (f) status bahasa sasaran (bahasa kedua, bahasa asing). Semua hal tersebut merupakan implikasi dari pemahaman teori belajar dan faktor-faktor yang harus diperhatikan pada kemampuan bahasa.

Pendekatan pembelajaran bahasa adalah kesepakatan terhadap suatu pandangan mengenai bahasa atau pengajaran bahasa tertentu. Misalnya, pendekatan

komunikatif memiliki prinsip bahwa pengajaran bahasa harus memungkinkan transformasi kompetensi komunikatif yang terdiri atas kompetensi gramatikal, kewacanaan, strategi, dan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa (Huda, 1999). Dalam praktik, banyak guru yang tidak mendasarkan proses pembelajarannya pada satu pendekatan tertentu. Hal ini bukan menjadi masalah karena tidak ada satu pendekatan yang memonopoli keberhasilan pembelajaran bahasa.

Pedagogi menentukan cara presentasi bahan pengajaran yang diberikan kepada pembelajar, cara guru memanfaatkan berbagai teknik, sistem, dan proses pengajaran. Unsur ini menentukan bagaimana Psikologi kelompok dipraktikkan, pengelolaan pengajaran (*management of learning*) dilakukan oleh guru bahasa yang terus-menerus mengadakan penilaian untuk penyesuaian cara pengajarannya setiap harinya.

4. Manusia

Faktor ini berkaitan dengan pertanyaan siapa yang terlibat dalam pembelajaran? Sebagaimana dikemukakan oleh Baradja (1994) pembelajar merupakan faktor utama dalam pembelajaran bahasa. Hal senada dikemukakan oleh Brown (1987), bahwa faktor manusia yang terdiri atas pembelajar dan pengajar merupakan faktor yang harus mendapatkan perhatian serius dalam proses pembelajaran bahasa. Strevens membagi komponen manusia ini ke dalam komponen pendidikan guru (5) dan pembelajar (11).

Efektivitas pembelajaran bahasa, sampai pada batas-batas tertentu, bergantung pada guru. Karena ini pendidikan guru—baik secara *in service training* maupun *on service training*—menjadi faktor penting pula. Untuk dapat berperan maksimal, guru harus memiliki keterampilan, informasi, dan teori. Keterampilan meliputi penguasaan bahasa yang diajarkan, teknik pengajaran dan aktivitas kelas, termasuk pengelolaan belajar, evaluasi, dan sebagainya. Informasi yang diperlukan oleh pengajar meliputi informasi tentang pendidikan, kurikulum yang harus diikuti oleh guru, bahan, serta tentang hakikat bahasa. Teori yang diperlukan oleh pengajar bahasa adalah filsafat pendidikan, Psikologi, linguistik, Linguistik terapan, strategi belajar bahasa siswa, dan sebagainya. Pateda (1990) menyebutkan bahwa guru memiliki tanggung jawab akademik dan tanggung jawab administratif. Kedua tanggung jawab itu dirumuskan dalam sepuluh kompetensi guru.

Pembelajar yang merupakan fokus utama pembelajaran adalah individu yang unik. Dalam hal ini, perlu diasumsikan bahwa semua pembelajar pada dasarnya mempunyai potensi untuk belajar bahasa, tetapi di antara mereka terdapat perbedaan antara pembelajar yang satu dengan yang lain. Demikian pula, pada diri pembelajar terdapat pula perbedaan dari waktu ke waktu selama ia menjadi pembelajar. Karena faktor individual ini, kapasitas untuk belajar bahasa bagi setiap diri pembelajar menjadi tidak sama (Wilkins, dalam Pateda, 1990). Pengajar hendaknya menyadari hal ini. Pengajar perlu juga memiliki keterampilan profesional

untuk membantu pembelajar memecahkan masalah kompleks yang dihadapi pembelajar setiap saat agar proses belajarnya dapat menghasilkan prestasi yang maksimal.

5. Evaluasi

Komponen ini berkaitan dengan pertanyaan bagaimana dapat mengetahui bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai?

Evaluasi merupakan unsur yang mempunyai berbagai manfaat, yaitu; (a) untuk memberi balikan yang sangat penting untuk penilaian proses belajar, kemajuan perubahan kondisi, dan untuk memberi informasi kepada semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar, yaitu pembelajar, pengajar, dan pihak lain yang ikut serta dalam penilaian tingkat keberhasilan proses tersebut; dan (b) untuk kepentingan administrasi lembaga penyelenggara proses pengajaran, seleksi untuk kepentingan pendidikan lanjutan, pemberian ijazah atau sertifikat, dan sebagainya.

Dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Penilaian yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Umum dikemukakan prinsip-prinsip evaluasi, yaitu menyeluruh, berkesinambungan, berorientasi pada tujuan, objektif, terbuka, bermakna, sesuai, dan mendidik.

Menyeluruh berarti bahwa evaluasi menyangkut seluruh kepribadian siswa: sikap, perilaku dan nilai, serta keterampilan pembelajar dalam berbahasa. Berkaitan dengan aspek-aspek pembelajaran bahasa Indonesia, menyeluruh juga bermakna bahwa evaluasi harus dapat mengukur tingkat perolehan aspek kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

Berkesinambungan berarti bahwa evaluasi dilaksanakan secara berencana, bertahap, dan terus-menerus. Berencana berarti bahwa sejak menyusun rencana pembelajaran evaluasi sudah dipikirkan. Bertahap berarti bahwa evaluasi dilaksanakan sesuai dengan tahapan penyajian materi. Terus-menerus berarti bahwa evaluasi dilaksanakan pada akhir penyajian (formatif), akhir catur wulan (sumatif), hingga akhir program (EBTA).

Berorientasi pada tujuan berarti bahwa setiap butir evaluasi harus mengacu pada tingkatan-tingkatan tujuan yang telah dirumuskan. Tingkatan tujuan yang dimaksudkan ialah tujuan pembelajaran khusus (setiap satu satuan pelajaran); tujuan kelas; tujuan khusus (meliputi aspek kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan) ; dan tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia.

Objektivitas evaluasi mengacu pada aspek materi dan proses evaluasi. Dari segi materi, butir-butir evaluasi disusun berdasarkan materi yang telah ditetapkan oleh Garisgaris Besar Program Pembelajaran (GBPP) . Dari segi

proses, analisis hasil dilakukan dengan berdasarkan data apa adanya.

Terbuka berarti bahwa proses dan hasil evaluasi secara transparan dapat diketahui oleh semua pihak. Pembelajar, orang tua, masyarakat boleh meminta penjelasan terhadap hasil evaluasi yang dilakukan pengajar.

Bermakna berarti bahwa kegiatan evaluasi tidak boleh terlepas dari komponen pembelajaran yang lain. Hasil evaluasi harus bermakna bagi siswa, guru, serta program pembelajaran secara menyeluruh.

Sesuai berarti bahwa evaluasi harus dilakukan berdasarkan pendekatan pembelajaran yang dipilih atau yang ditetapkan dalam kurikulum. Misalnya, Kurikulum Bahasa Indonesia 1994 memakai pendekatan komunikatif, maka evaluasi harus diselenggarakan sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi yang komunikatif. Karena yang diukur adalah perolehan kompetensi komunikatif, menurut Savignon (Mahmoed, 1996), evaluasi bahasa harus mengukur penguasaan dalam bahasa lisan, bahasa tulis, paralinguistik, dan berbagai ciri nonverbal dari komunikasi. Teknik evaluasinya dapat dilakukan dengan teknik atomistik maupun integratif.

Mendidik berarti bahwa hasil tes harus dapat memberikan dorongan kepada pembelajar untuk lebih bersemangat belajar. Jika mendapatkan nilai baik, pembelajar harus merasakan bahwa itu merupakan penghargaan (*rewards*) atas keseriusannya. Sebaliknya, jika mendapatkan nilai kurang baik, bagaimana agar pembelajar merasa itu sebagai hukuman (*punishment*). Hasil evaluasi yang tidak mendorong pembelajar meningkatkan kemampuannya adalah evaluasi yang kurang mendidik.

H. SUMBANGAN PSIKOLINGUISTIK PADA PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN BAHASA

Istilah metode (*method*) dalam pembelajaran bahasa berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran secara teratur. Tidak ada satu bagian pun dari perencanaan pengajaran itu yang bersifat kontradiktif. Metode bersifat prosedural, dalam arti bahwa penerapan sebuah metode mesti dilakukan melalui langkah-langkah yang teratur dan bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pembelajaran, penyajian materi dalam pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran.

Sebagai sebuah perencanaan yang prosedural, metode merupakan konkretisasi dari pendekatan yang lebih bersifat aksiomatis. Jika pendekatan berisi teori hakikat bahasa dan teori hakikat belajar bahasa yang diyakini oleh para pengembang pendekatan tersebut, metode berisi hal-hal yang sifatnya lebih operasional berikut (Syafilie, 1994: 19).

1. Tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran.
2. Model silabus yang dalam hal ini berisi pedoman seleksi dan gradasi materi.
3. Tipe-tipe kegiatan pembelajaran yang berisi macam-macam tugas kegiatan latihan serta materi yang digunakan.
4. Peranan pembelajar yang berisi (a) tipe-tipe tugas yang disusun untuk siswa, (b) kualifikasi penguasaan bahasa siswa, (c) aturan pengelompokan siswa yang direkomendasikan, (d) pengaruh pembelajaran bahasa dengan metode tersebut kepada proses pembelajaran yang lain, serta (e) pandangan pembelajar sebagai pemroses, penampil, inisiator, serta penganalisis problem.
5. Peranan guru yang berisi (a) fungsi-fungsi guru, (b) kualifikasi pengaruh guru terhadap proses belajar, (c) tingkatan peranan guru dalam menentukan materi, dan (d) tipe-tipe interaksi antara pengajar dan pembelajar.
6. Peranan materi pembelajaran yang meliputi (a) sejauh mana fungsi utama materi, (b) wujud bentuk materi, (C) hubungan materi dengan masukan yang lain (misalnya pajaran) , serta (d) asumsi-asumsi yang disusun tentang pembelajar dan pengajar.

Suatu metode pembelajaran bahasa dapat dipahami dengan baik jika dasar-dasar teori pengembangannya juga dipahami. Dasar teori pengembangan metode pembelajaran bahasa terdiri atas dua, yaitu teori bahasa (*theory of language*) dan teori belajar bahasa (*theory of language learning*).

Terdapat tiga pandangan teoretis tentang bahasa dan penguasaan bahasa yang mendasari pengembangan metode pengajaran bahasa. (1) Teori Struktural yang memandang bahasa sebagai sistem yang memiliki unit gramatika: frasa, klausa, kalimat; unit pembentukan gramatika: pengimbuhan, pengulangan, dan penggabungan; serta unit kosakata yang meliputi nosi dan fungsinya. (2) Teori Fungsional yang memandang bahasa dari segi fungsinya: informasional, intelektual, emosional, moral, persuasi, dan sosial. (3) Pandangan interaksional memandang bahasa sebagai alat untuk merealisasikan hubungan interpersonal serta sebagai performansi transaksi sosial antarindividu dalam masyarakat. Tiap-tiap pandangan teoretis memiliki implikasi yang berbeda pada pengembangan metode pembelajaran bahasa. Misalnya, teori Struktural menghasilkan metode Tata Bahasa Terjemahan, Audiolingual, serta Respons Fisik Total.

Di samping teori bahasa, pengembangan pendekatan pembelajaran juga didasarkan pada teori belajar bahasa. Pendasaran pada teori belajar bahasa ini, pada dasarnya, berkaitan dengan dua matra pertanyaan: (1) proses Psikolinguistik dan kognitif apa yang terlibat dalam belajar bahasa; serta (2) kondisi apa yang diperlukan untuk mengaktifkan secara maksimal pembelajaran bahasa. Sebagaimana telah Anda pelajari pada modul 5, teori belajar bahasa berkembang di antara dua pertanyaan tersebut.

Teori belajar bahasa yang berorientasi pada proses, dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa belajar bahasa pada hakikatnya adalah proses. Proses itu meliputi pembentukan kebiasaan, induksi, inferensi, dan generalisasi. Pada bagian lain, teori belajar bahasa yang berorientasi pada kondisi menjelaskan bahwa pada hakikatnya belajar bahasa terjadi dalam sebuah konteks. Konteks itu dapat berwujud konteks hubungan manusiawi maupun konteks fisik. Metode belajar bahasa yang didasarkan pada teori belajar bahasa, umumnya dikembangkan dari salah satu matra tersebut atau dapat juga dari kedua-duanya. Sebagai contoh metode pembelajaran bahasa yang didasarkan pada teori belajar bahasa adalah metode Alamiah dan Respon Fisik Total.

Metode apa sajakah yang didasarkan pada teori bahasa dan teori belajar bahasa yang telah ditemukan atau dikembangkan oleh para ahli? Mackey (1965) sebagaimana dikutip Sumardi (1974) menyebutkan ada 16 metode pembelajaran bahasa. Mackey, Richard, dan Rogers (1986) dalam Syafilie (1994) mengemukakan ada delapan macam metode pembelajaran bahasa. Dalam tahun yang lebih baru, Dardjowidjojo (1992) menyebutkan ada lima metode mutakhir dalam pembelajaran bahasa. Untuk mengetahui peran PsikoLinguistik dalam pengembangannya, beberapa di antara metode itu diuraikan berikut.

1. Metode Alamiah

Metode ini dikembangkan oleh Tracy D. Terell (1976), seorang ahli bahasa dari Universitas California. Prinsip-prinsip PsikoLinguistik pembelajaran bahasa menurut metode ini adalah:

1. Penguasaan bahasa lebih banyak bertumpu pada kemampuan bahasa dalam konteks yang alamiah dan kurang pada pembelajaran aturan-aturan gramatik yang secara sadar dilakukan satu per satu.
2. Pembelajaran bahasa merupakan upaya mengembangkan kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan untuk memahami tuturan penutur asli dan apabila berbicara dapat dimengerti oleh penutur asli tanpa kesalahan yang dapat mengganggu arti yang dimaksud.
3. Mengutamakan komprehensi sebelum produksi.
4. Model teoretis yang mendasari metode alamiah adalah lima hipotesis monitor yang dikemukakan oleh Krashen.

Teori monitor terdiri atas lima hipotesis utama, yaitu (1) hipotesis kemampuan-pembelajaran, (2) hipotesis urutan alamiah, (3) hipotesis monitor, (4) hipotesis masukan, dan (5) hipotesis saringan afektif. Model monitor membedakan antara kemampuan dan pembelajaran bahasa. Kemampuan mengacu pada kemampuan Linguistik yang telah diinternalisasikan secara alamiah, yaitu tanpa kesadaran dan memusatkan pada bentuk-bentuk linguistik. Pembelajaran dilakukan

dengan sadar dan merupakan hasil situasi belajar formal. Menurut hipotesis ini, anak kecil hanya melakukan kemampuan dalam usaha menguasai bahasa pertamanya. Akan tetapi, orang dewasa melakukan dua cara dalam pengembangan kompetensi B2-nya. Cara pertama adalah kemampuan yang dilakukannya sebagaimana anak kecil mengembangkan kemampuan bahasa pertamanya. Cara kedua dilakukannya dengan jalan belajar bahasa.

Dalam proses penguasaan B2, struktur gramatikal tertentu cenderung lebih dulu dikuasai oleh pembelajar daripada struktur yang lain. Dalam hal ini terdapat kecenderungan persamaan kemampuan aspek-aspek bahasa tertentu. Misalnya, konsonan bilabial secara umum akan lebih dulu dikuasai oleh anak daripada konsonan velar atau getar/tril. Urutan yang demikian inilah yang dinamakan urutan alamiah. Menurut hipotesis ini, ada kemampuan struktur gramatikal bahasa anak berada pada urutan yang dapat diramalkan. Urutan itu merupakan hasil dari strategi pemrosesan yang sifatnya universal.

Monitor adalah alat atau sarana yang digunakan oleh pembelajar untuk menyunting performansi bahasanya. Monitor ini bekerja menggunakan pengetahuan pembelajar atau kompetensi yang dipelajari (*learned competence*) dan memodifikasi ujaran yang diturunkan dari pengetahuan kemampuan atau kompetensi yang diperoleh (*acquired competence*). Menurut Krashen, proses memonitor ini terjadi sebelum dan sesudah tuturan berlangsung. Seperti telah dikemukakan pada modul 5, ada tiga kondisi yang mendukung pengoperasian monitor: kecukupan waktu, fokus harus pada bentuk dan makna, serta penutur harus mengetahui kaidah.

Hipotesis masukan bertentangan dengan pendekatan pedagogis pembelajaran B2 dan bahasa asing pada umumnya. Dalam pengajaran, pelatihan struktur diajarkan pertama kali baru kemudian praktik berkomunikasi. Akan tetapi, hipotesis masukan menyatakan bahwa seorang anak memperoleh B2 dengan langkah awal menjajagi makna baru kemudian memperoleh struktur. Secara keseluruhan, ada empat hipotesis:

1. Masukan terjadi pada proses kemampuan, dan sudah tidak terjadi proses pembelajaran
2. Kemampuan terjadi apabila seseorang memahami masukan yang mengandung struktur (hanya) setingkat lebih tinggi daripada struktur yang telah dimilikinya ($i+1$)
3. Bila komunikasi berhasil, $i+1$ tersaji secara otomatis
4. Kemampuan memproduksi muncul secara langsung, tidak melalui diajarkan.

Masukan akan menjadi masukan yang terserap (*intake*) bila masukan itu

$i+1$. Bila masukan itu $i+10$ pembelajar akan mendapatkan kesulitan dan dapat menimbulkan frustrasi. Sebaliknya, bila masukan itu $i+0$ atau $i-1$, pembelajar tidak terangsang dan dapat menimbulkan rasa bosan (Baradja, 1990: 6).

Hipotesis saringan afektif menyatakan bahwa faktor sikap memegang peran penting dalam kemampuan B2. Dulay & Burt (1977) dalam Baradja (1990:54) menyatakan bahwa sikap yang optimal membuat filter membuka lebih lebar dan masukan akan mengenai sasaran lebih mendalam. Masukan akan efektif bila, (1) pembelajar mempunyai sikap yang benar dan (2) guru berhasil menciptakan atmosfer kelas yang bebas dari perasaan cemas.

Konsistensi metode ini pada kondisi kealamiahannya tampak dari teknik yang dikembangkan pengajar yang memancing pembelajar mengembangkan aktivitas kemampuan, bukan pembelajaran. Aktivitas itu, misalnya, (a) afektif humanistik, (b) bersifat memecahkan masalah, (c) berbentuk permainan, dan (d) berorientasi pada isi masalah. Aktivitas afektif-humanistik dikembangkan agar dapat melibatkan perasaan, pendapat, keinginan, reaksi, ide dari siswa; sedangkan pemecahan masalah dikembangkan agar siswa dapat mencari jawaban situasional yang benar. Bentuk permainan tidak boleh dianggap iseng atau selingan, tetapi harus direncanakan dengan baik agar mendukung kemampuan. Aktivitas berorientasi pada isi menekankan subjek materi yang memang diperlukan oleh siswa.

Untuk mengembangkan komprehensi, salah satu yang dapat dipakai adalah situasi kelas. Apabila pengajar menginginkan siswa mengembangkan komprehensi tentang wama dan ukuran, masukan untuk memperkuat komprehensi dapat dilakukan dengan cara berikut.

- a) "Siapa namamu?" (sambil menunjuk salah satu siswa di kelas. Setelah mendapatkan jawaban, pengajar meneruskan).
- b) "Anak-anak, lihat Aimmatu Rasyida. Ia memiliki rambut panjang dan hitam. Rambutnya benar-benar hitam dan panjang. Rambutnya tidak pendek, tetapi panjang." (sambil memberikan peragaan yang bisa memberikan arti dari kalimat atau kata-kata yang dipakai). Pelatihan komprehensi ini bisa diteruskan, misalnya, dengan
- c) "Siapa nama gadis yang berambut panjang dan hitam itu?"

Proses seperti di atas diulang terus-menerus untuk memberikan masukan pada pembelajar tentang berbagai benda, sifat, wama, ukuran dan sebagainya. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa penambahan materi dilakukan dengan memperhatikan prinsip hipotesis masukan, $i+1$.

Bila sudah cukup memberikan masukan ujaran dengan sendirinya akan muncul. Pancingan pengajar hendaknya disusun agar respon lisan siswa bergerak dari yang sederhana menuju yang kompleks. Urutan itu, misalnya, (a) pertanyaan ya/tidak, (b) pertanyaan dan-atau, (c) jawaban dengan satu atau dua kata, (d) kalimat bebas, (e) dialog terbuka, dan (f) wawancara/dialog khusus.

2. Metode Respon Fisik Total

Pertama dikembangkan oleh seorang psikolog dari San Jose State College, Amerika Serikat, James J. Asher (1966). Landasan PsikoLinguistik metode ini adalah:

1. Asimilasi informasi dan keterampilan bisa ditingkatkan secara signifikan apabila kita memanfaatkan sistem sensori kinestetik. Hal ini dikaitkan dengan fakta bahwa dalam memperoleh bahasanya sendiri anak kecil lebih banyak dihidangi dengan ujaran-ujaran yang lebih memerlukan tanggapan fisik daripada macam ujaran yang lain.
2. Keterampilan komprehensi harus jauh-jauh lebih dulu dikuasai sebelum orang belajar berbicara (produksi). Implikasinya, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mematangkan keterampilan komprehensinya sebelum mereka diberi tugas ekspresi.
3. Karena arti kata dikemukakan dalam bentuk aktivitas fisik, tidak diperlukan terjemahan ke dalam bahasa pembelajar.
4. Dalam metode ini, pembelajar tidak diberi pekerjaan rumah, meskipun tidak dilarang. Bahkan, koreksi atau pembetulan hanya dilakukan pada saat dan dengan cara yang tepat. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kesalahan merupakan gejala yang wajar bagi pembelajar, pekerjaan rumah dan koreksi yang tidak tepat hanya memberikan beban tambahan kepada pembelajar.

Sesuai dengan teori belajar bahasa yang mendasarinya, kaitan antara gerak tubuh dan penguasaan bahasa menjadi fokus dalam pemilihan teknik pembelajaran yang dikembangkan. Situasi kelas dapat dijadikan media pembelajaran, tetapi yang ideal, metode ini mempersyaratkan kelas yang luas yang dapat diubah-ubah sesuai dengan situasi yang sedang diperagakan. Jumlah siswa, idealnya, relatif kecil, 20-25 orang. Faktor umur tidak ada batasan, bisa untuk anak-anak hingga orang dewasa. Asher (dalam Dardjowidjojo, 1992) mengemukakan, “Kebanyakan, kalau tidak semua, fitur gramatik dalam bahasa dapat disajikan dalam kalimat imperatif.” Implikasinya hampir semua bahan pelajaran disajikan dalam kalimat perintah.

Contoh teknik pembelajaran metode ini dapat dicermati dari teknik yang telah dilakukan Asher. Untuk mengajarkan kata abstrak *pemerintahan*, *keadilan*, dan *gaji* dibuatlah kartu kecil (*flash card*). Kosakata abstrak tersebut ditulis pada kartu

dengan huruf yang sesuai, kemudian di balik kartu diberi arti katanya dalam bentuk terjemahan. Cara pengajarannya ialah dengan meminta pembelajar memberikan kartu tersebut pada kawannya.

“*Billa, berikan pemerintahan kepada Heru! Heru, terima dan letakkan pemerintahan di kepalamu dan berikan gaji padaku! Anas, tempatkan keadilan di atas buku merah itu, kemudian ambillah gaji dariku dan berikan pada Rasyida!*”

3. Metode Sugestopedia

Dikembangkan pertama oleh Georgi Lazanov (1975), dokter dan psikiatris di Bulgaria. Metode ini didasari oleh beberapa prinsip PsikoLinguistik berikut.

1. Manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan diberikan sugesti. Dalam proses pemberian sugesti ini, pikiran harus tenang, santai, dan terbuka sehingga bahan-bahan yang merangsang saraf penerimaan bisa dengan mudah diterima dan dipertahankan untuk jangka waktu yang lama.
2. Pada saat pelajaran akan dimulai, siswa dipersilakan yoga terlebih dahulu untuk menghimpun kemampuan hipermnestik (*hypermnestic abilities*), yakni kemampuan *supermemory* yang luar biasa.
3. Ruang diatur agar memberikan atmosfer belajar yang baik: kursi enak diduduki, mudah diatur supaya santai, lampu agak redup, serta diiringi musik yang sesuai dengan jiwa dan bahan yang diberikan.
4. Menolak program laboratorium serta tidak percaya pada latihan-latihan struktural yang ketat. Latihan dalam bentuk penubian (*drill*) yang mekanistik tidak akan mendatangkan hasil yang baik.
5. Umumnya pelajaran disampaikan dalam bentuk dialog yang sangat panjang. Dialog itu memiliki ciri (a) penekanan pada kosakata dan isi, (b) dasar pembuatan dialog adalah peristiwa hidup yang riil, (c) harus secara emosional relevan, (d) memiliki kegunaan praktis, dan (e) kata-kata baru digarisbawahi dan diberi transkripsi fonetis pelafalannya.

Sehubungan prinsip santai yang diyakini dapat memberikan kekuatan memori yang luar biasa, di samping itu, suasana kelas, penguatan *reinforcement*—yang dalam metode ini dinamai *seance*—mendapatkan perhatian khusus. Tiap pertemuan, alokasi waktu dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama dipakai untuk mengulang materi sebelumnya.

Pengulangan materi ini dilakukan dalam bentuk percakapan, permainan, sketsa, dan bermain peran (*action*) Jika siswa membuat kesalahan, pembetulan dilakukan dengan cara hati-hati agar siswa lebih terdorong ke segi yang positif.

Praktik pelafalan bunyi dan penyebutan nama yang sulit dilakukan pada bagian ini.

Pada bagian kedua, bahan baru diberikan dalam bentuk dialog sebagaimana cara tradisional. Materi dialog dibuat menarik, relevan, riel, dan dipergunakan sesuai dengan isinya. Bagian ketiga merupakan ciri khas metode sugestopedia ini, yaitu pemberian *seance*. Pada bagian ini pembelajar menyantainya dengan duduk yang dinamakan *savasana*. Kegiatan ini terdiri atas dua macam, aktif dan pasif, selama satu jam. Dalam kegiatan aktif, pembelajar melakukan kontrol terhadap pernafasannya dengan ritme: 2 detik pertama tarik nafas, 4 detik kemudian untuk tahan nafas, serta 2 detik terakhir untuk istirahat. Proses ini diulang sekitar 25 menit. Pada 2 detik pertama, pengajar menyampaikan bahan dalam bentuk B1 agar pembelajar dengan mudah berpikir. Pada 4 detik kedua, pengajar menyampaikan bahan dalam bentuk B2. Dua menit terakhir digunakan istirahat oleh pembelajar. Siklus itu diulang terus. Selanjutnya dalam kegiatan pasif yang berlangsung 20-25 menit, pembelajar mendengarkan musik klasik yang kaya ornamentasi dan improvisasi. Tahap ini disebut konser. Dalam mata terpejam, pembelajar memeditasikan bahan yang diperdengarkan. Konser diakhiri dengan seruling yang cepat dan gembira sehingga tergugahlah para pembelajar dari meditasi masing-masing.

I. MANFAAT PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA

Studi Psikoinguistik telah berhasil menceraikan hubungan bahasa dengan proses mental pada saat proses resepsi dan produksi bahasa terjadi. Proses resepsi meliputi aktivitas menyimak dan membaca; sedangkan proses produksi meliputi aktivitas berbicara dan menulis. Keempat aktivitas tersebut sering disebut empat keterampilan berbahasa. Manfaat berbagai temuan studi Psikolinguistik terhadap pembelajaran keempat aktivitas tersebut dikemukakan pada kegiatan belajar ini. Uraian ini didasarkan pada pendapat Sumadi (1995) . Secara praktis, manfaat itu dikaitkan dengan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia tahun 1994.

a) Teori Pemahaman

Ada dua pendekatan dalam pemahaman (*comprehension*) yaitu pendekatan sintaktik dan pendekatan semantik. Melalui pendekatan sintaktik, pemahaman tersebut dilakukan dengan pertama-tama mendasarkan diri pada struktur kalimat. Pemahaman dilakukan dengan mengenali bunyi, kata, dan maujud yang terdapat dalam kalimat untuk menangkap makna pernyataan yang terkandung dalam kalimat tersebut. Pemahaman dengan pendekatan semantik berarti bahwa pemahaman tersebut dilakukan dengan memberikan penafsiran makna pernyataan kalimat yang diterimanya berdasarkan konteks, fakta, dan fungsi, baru kemudian mengidentifikasi bunyi, kata, dan konstituen yang mendukung penafsiran tersebut. Menurut

pendekatan ini, makna tidaklah “memancar” dari teks, melainkan -l’diberikan” oleh penyimak/pembaca sesuai dengan skemata yang dimilikinya (Hamied, 1995). Kedua pendekatan tersebut pada praktiknya dapat digunakan secara bersamaan.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum bidang studi bahasa Indonesia 1994, misalnya, aspek pemahaman harus diajarkan dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Hal ini berarti bahwa pengajaran pemahaman harus dilakukan dalam bentuk pemahaman ujaran yang alamiah, yaitu bacaan yang digunakan dalam peristiwa komunikasi yang sesungguhnya. Selanjutnya, guru menjelaskan proses pemahaman dari pendekatan sintaktik dan semantik secara rinci proses dan hasil yang diperolehnya sehingga menemukan makna proposisi tertentu. Penggunaan kedua pendekatan tersebut selanjutnya dipadukan untuk meyakinkan kebenaran proposisi yang diperolehnya. Jika hasilnya sama, kita semakin yakin kebenaran makna dari pernyataan yang ditemukan. Jika hasilnya berbeda, dibahas selanjutnya mengapa berbeda. Demikian seterusnya sehingga ditemukan pendekatan yang cocok sesuai dengan siswa.

Untuk mendukung pendekatan keterampilan proses dan cara belajar siswa aktif yang dikehendaki dalam kurikulum 1994, tahapan pengajaran berikutnya adalah pemberian tugas. Pemberian tugas dimulai dari mencari “teks” lisan atau tulis dengan tema tertentu, selanjutnya siswa ditugasi untuk memahami proposisi yang terkandung di dalamnya dengan pendekatan yang sudah diterimanya. Tugas .4ni dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Hasil pengerjaan tugas tersebut selanjutnya dilaporkan dan dibahas dalam diskusi kelas sehingga melibatkan beberapa aspek keterampilan menuliTatau kemahiran mengarang. Sedangkan pelaksanaan diskusi dalam kelas tentunya melibatkan aspek keterampilan menyimak dan berbicara. Pengajaran pemahaman yang demikian itu menunjukkan sumbangan Psikolinguistik terhadap pengajaran pemahaman bahasa Indonesia. Namun, dalam kurikulum 1994 bidang studi bahasa Indonesia, sumbangan Psikolinguistik tersebut tidak disebutkan secara ekplisit.

b) Teori Mendengarkan Selektif

Suatu fenomena yang merupakan penjelajahan khusus terhadap teori persepsi ujaran adalah *cocktail party phenomenon* (fenomena pesta minum) Dalam teori ini dibayangkan seseorang yang berbicara kepada orang lain dalam situasi pesta. yang sangat ramai, ternyata orang yang diajak bicara tersebut masih dapat memahami kalimat-kalimat yang digunakan mitra bicaranya. Ini terjadi karena pendengar melakukan kegiatan mendengarkan selektif.

Teori di atas berguna dalam pengajaran berbicara dan menyimak yang dilakukan secara terintegrasi. Pada kenyataan berbahasa Indonesia, kita sering berbicara dan menyimak dalam situasi gaduh seperti dalam kendaraan sehingga deru mesin

kendaraan tersebut sangat mengganggu, dalam pesta atau rapat yang sangat banyak pengunjungnya, dan sebagainya. Dalam kondisi seperti itu, kita sebagai pendengar harus menggunakan teori mendengarkan secara selektif agar terus dapat mengikuti pembicara. Begitulah komunikasi dengan bahasa yang sesungguhnya di masyarakat. Oleh sebab itu, pengajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif harus menciptakan pengajaran yang mencerminkan penggunaan bahasa yang sesungguhnya dalam masyarakat. Hal ini perlu bagi pembelajar, karena kemampuan menyimak pembelajar perlu dilatih, termasuk kemampuan menyimak selektif atau kemampuan mendengarkan selektif, agar kemampuan mendengarkan pembelajar tersebut bertambah baik.

Teori produksi bermanfaat dalam mengajarkan berbicara dan menulis. Teori ini menyatakan bahwa produksi bahasa melibatkan dua aktivitas utama, yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Dalam berbicara, misalnya, seorang penutur terlebih dahulu merencanakan bagaimana dia bertutur untuk mempengaruhi mental pendengarnya. Kemudian, ia melaksanakannya.

Dengan mengeluarkan segmen bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Secara garis besar, proses ini terdiri atas (1) rencana wacana, yaitu si penutur memutuskan wacana apa yang akan dihasilkannya, (2) rencana kalimat, yaitu si penutur memutuskan tindak ujar apa yang akan digunakan, mana yang *given* dan mana yang *new*, apakah disampaikan secara langsung atau tidak, (3) rencana konstituen, yaitu si penutur memilih bunyi, kata, frasa, idiom, beserta urutannya, (4) program artikulasi, yaitu si penutur menyimpan bunyi, kata, frasa, idiom, beserta urutannya tersebut dalam memori lengkap dengan segmen fonetisnya, dan (5) artikulasi, yaitu si penutur mengaktifkan otot-otot artikulatori untuk menghasilkan program artikulasi yang telah disusun tadi.

Langkah-langkah produksi ujaran yang dikemukakan di atas perlu diajarkan kepada siswa untuk menghasilkan produksi ujaran yang ideal seperti yang dikehendakai kurikulum 1994 bidang studi bahasa Indonesia. Betapapun seseorang berbicara secara spontan, ia harus melakukannya dengan langkah-langkah yang sistematis, harus direncanakan secara matang, agar produk ujaran yang dihasilkannya ideal sehingga proposisi yang ingin disampaikan kepada pendengarnya dapat tersampaikan dengan baik. Hal ini berlaku juga untuk produksi bahasa tulis, hanya dengan wujud yang agak berbeda karena dalam memproduksi bahasa tulis tersedia cukup waktu untuk berpikir dan mengoreksi hasil tulisannya.

c) Teori Penyangkalan

Penyangkalan atau denial merupakan bentuk pernyataan khusus. Penyangkalan seperti subposisi dengan pembatalannya merupakan satu kesatuan. Penyangkalan membiarkan informasi lama dan menegaskan informasi baru. Misalnya, "*Ingat,*

kemarin ketika saya berkata kepada Anda adalah John yang memukul Bill. Baiklah, saya salah.” Dalam kalimat yang kedua, terdapat pernyataan bahwa *Adalah John yang memukul Bill tidak benar*. Lalu apa yang ingin dibatalkan? Apakah John melakukan sesuatu, tetapi bukan memukul Bill? Apakah John memukul seseorang, tetapi bukan Bill? Apakah sesuatu terjadi, tetapi bukan pemukulan Bill oleh John? Dalam pernyataan itu penutur ingin menyatakan *given information* bahwa X memukul Bill adalah benar dan membatalkannya *new information* bahwa X adalah John.

Bentuk-bentuk penyangkalan beserta penafsirannya seperti itu tepat diajarkan kepada pembelajar bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum 1994. Hal ini sesuai dengan pendekatan komunikatif yang digunakannya, pembelajar harus diajak untuk memahami dan menggunakan kalimat-kalimat dalam latar komunikasi yang sesungguhnya.

Dalam peristiwa komunikasi seperti itu, tentu tidak disangkal lagi penggunaan kalimat-kalimat yang beberapa di antaranya adalah kalimat penyangkalan. Oleh karena itu, guru perlu menjelaskan pembentukannya, pemahamannya, serta penggunaannya dengan teori penyangkalan.

d) Teori Ambiguitas

Pada dasarnya terdapat dua teori ambiguitas, yaitu teori *garden path* dan teori *many meanings* (Sumadi, 1994)

1. Teori *garden path* menyatakan bahwa manusia tidak menganggap suatu kalimat sebagai ambigu karena hanya ada satu penafsiran terhadapnya. Sedangkan teori *meanings* menyatakan bahwa pendengar membuat dua atau lebih tafsiran yang berbeda untuk setiap kalimat ambigu dan segera memutuskannya mana yang benar berdasarkan konteks. Di samping itu, ada teori *no meaning* yang menyatakan bahwa pendengar mula-mula tidak memberikan tafsiran apa-apa terhadap kalimat, tetapi menunggu sampai konteks menentukan sendiri tafsiran makna yang tepat.
2. Kedua teori tersebut, yaitu teori *garden path* dan teori *many meanings* selanjutnya bergabung menjadi teori *mixed*. Teori ini menyatakan (1) ketika pendengar menjumpai konstruksi yang ambigu, mereka memberikan penafsiran ganda.
3. dengan bantuan konteks, mereka memilih tafsiran yang paling tepat, (3) kalau keambiguan belum juga terpecahkan, mereka memilih untuk berpedoman pada satu tafsiran saja, dan (4) jika konteks yang lebih luas menolak tafsiran yang telah dipilih, mereka melihat kembali struktur lahirnya dan memberikan tafsiran baru. yang lebih sesuai.

Dalam penggunaan bahasa sering dijumpai penggunaan kalimat-kalimat yang ambigu. Dengan demikian, pengajaran bahasa Indonesia yang berpedoman pada kurikulum 1994 yang menggunakan pendekatan komunikatif juga harus mengangkat bahan ajar yang berupa di antaranya berupa kalimat-kalimat yang ambigu. Selanjutnya, guru berusaha untuk mengajak pembelajar memahami dan berlatih membuat kalimat-kalimat ambigu. tersebut agar pada saat diperlukan pembelajar sudah terbiasa menggunakannya. Dikatakan pada saat diperlukan, karena memang kalimat-kalimat ambigu itu pada saat tertentu harus digunakan. Kalimat ambigu tidak harus dihindari. Misalnya, pada saat memimpin rapat dan pada rapat tersebut muncul pendapat-pendapat yang sulit dipertemukan, seorang pemimpin rapat akan lebih baik menggunakan kalimat ambigu. “*Pendapat Saudara kami pertimbangkan*”. Apakah pendapat tersebut akan digunakan? Belum tentu. Karena pembelajar bahasa Indonesia nanti akan terjun ke masyarakat dan kemungkinan juga akan menghadapi situasi seperti itu, maka pengajaran bahasa Indonesia yang baik juga harus memberikan sejumlah bekal, termasuk penguasaan kalimat-kalimat ambigu. tersebut. Bagaimana guru mengajarkannya, bisa menggunakan teori yang disebutkan di atas.

e) Teori Fitur Pembeda Bunyi (Features Distingtif)

Teori ini menyatakan bahwa setiap bunyi mempunyai sejumlah fitur sebagai pembeda bunyi. Apakah bunyi itu konsonantal, apakah bunyi itu vocal, apakah bunyi itu anterior, apakah bunyi itu *coronal*, apakah bunyi itu *voice*, apakah bunyi itu nasal, apakah bunyi itu *strident*, dan apakah bunyi itu *contonuart*? Hasil analisis itu akan menghasilkan fitur bunyi [b] sebagai pembeda dengan bunyibunyi yang lain.

Teori tersebut bermanfaat untuk mengajarkan bunyi bahasa Indonesia. Beberapa bunyi dalam bahasa Indonesia sangat mirip, sehingga kedengarannya sama. Padahal bunyibunyi tersebut sebenarnya berbeda. Misalnya, bunyi [f] dan [v], bunyi [s] dan [sy]. Guru akan dapat mengajarkan bunyibunyi tersebut dengan menggunakan fitur pembeda bunyi. Pengajaran bunyi seperti itu diperlukan untuk menjelaskan pemakaian bunyi dalam peristiwa komunikasi yang hampir sama tetapi sebenarnya berbeda.

f) Teori Kontinuitas

Teori kontinuitas menyatakan bahwa penguasaan segmen bahasa berhubungan langsung dengan segmen bahasa yang sudah dikuasai. Teori ini bermanfaat dalam pengajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum 1994. Dalam pengajaran kalimat, misalnya, terlebih dahulu diajarkan kalimat-kalimat sederhana dan selanjutnya diajarkan kalimat-kalimat luas yang terdiri atas dua klausa, tiga klausa, empat klausa, dan seterusnya. Teori ini pula yang mendasari dipakainya pendekatan

spiral dan meninggalkan pendekatan blok sejak kurikulum 1984 diberlakukan.

Untuk merealisasikan penggunaan pendekatan komunikatif, tematik dan integratif, serta pendekatan keterampilan proses dan cara belajar siswa aktif, pengajaran kalimat bahasa Indonesia dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa. Siswa ditugaskan untuk mengamati dan mencatat kalimat-kalimat yang digunakan penutur dalam peristiwa komunikasi dengan tema tertentu. Kalimat-kalimat yang sudah diperoleh selanjutnya dipilah-pilah berdasarkan jumlah klausanya dan hasilnya dilaporkan secara tertulis untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan diskusi kelas. Selanjutnya, pembelajar ditugasi bermain peran dengan menggunakan kalimat-kalimat tertentu, misalnya, menggunakan kalimat yang terdiri atas satu klausa sampai tiga klausa. Dengan demikian, pengajaran kalimat dapat dilakukan secara lebih mendalam sehingga hasilnya diharapkan lebih baik.

g) Teori Direktif dan Komisif

Grimm (dalam Clark 1977) menemukan bahwa anak lima tahun sudah dapat meminta, menyuruh, dan melarang seseorang untuk melakukan sesuatu. Namun, masih sulit mengizinkan seseorang atau membuat tindak ujar komisif. Pada usia tujuh tahun, anak sudah dapat menggunakan tindak ujar meminta, memerintah, melarang, dan mengizinkan, tetapi masih sulit membuat janji. Dari penelitian tersebut tampaknya tindak direktif diperoleh anak lebih awal daripada tindak komisif, karena tindak komisi meletakkan kewajiban pada penutur itu sendiri.

Pengajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 1994 mewajibkan guru mengajarkan dan mengajak pembelajar untuk memahami dan menggunakan kalimat-kalimat sebagai tindak ujar. Dalam pengajaran bahasa seperti itu, perlu dipikirkan tindak ujar apa yang perlu diajarkan terlebih dahulu dan tindak ujar apa yang perlu diajarkan kemudian. Sebagai contoh, hasil penelitian Grimm tersebut dapat diterapkan untuk pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Tindak ujar direktif sebaiknya diajarkan terlebih dahulu, sedangkan tindak ujar komisif diajarkan kemudian.

BAB 4

Anak-anak dengan Kelainan Bicara dan Bahasa

A. Definisi Kelainan Bicara dan Bahasa

Kelainan bicara dan/atau bahasa adalah adanya masalah dalam komunikasi dan bagian-bagian yang berhubungan dengannya seperti fungsi organ bicara. Keterlambatan dan kelainan mungkin bervariasi dari yang ringan atau tidak ada pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari dan sosialisasi, sampai yang tidak mampu untuk mengeluarkan suara atau memahami dan mempergunakan bahasa. Hanya sebagian kecil anak-anak dengan kelainan bicara dan bahasa yang tergolong sangat berat. Bagaimanapun, karena pentingnya bahasa dan keterampilan berkomunikasi dalam kehidupan anak-anak, baik ringan atau sedang, kelainan atau gangguannya dapat berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan. Kadang-kadang mereka terisolasi dari teman-temannya dan lingkungan pendidikannya. Kelainan komunikasi dan bahasa juga dapat timbul sebagai dampak dari adanya kelainan kognitif, neurologis, dan fisik.

Definisi yang dikeluarkan oleh IDEA (*the Individuals with Disabilities Education Act*) tentang anak-anak dengan kesulitan bahasa dan bicara adalah sebagai berikut: “Anak-anak termasuk kategori ini apabila mereka mempunyai kelainan komunikasi seperti gagap, kelainan artikulasi, kelainan bahasa atau kelainan suara, yang secara nyata berpengaruh terhadap kinerja pendidikan mereka”. The American Speech-Language-Hearing Association (1993) mendefinisikan kelainan komunikasi sebagai “adanya kelainan dengan menunjukkan ketidakmampuan menerima, menyampaikan, memproses, dan memahami konsep-konsep atau simbol-simbol verbal, nonverbal, dan gambar”. Kelainan komunikasi ini mungkin muncul dengan jelas pada proses mendengar, berbahasa, dan/atau berbicara.

B. Penyebab Terjadinya Kelainan Bicara dan Bahasa

Penyebab kelainan bahasa dan bicara dapat diakibatkan oleh berbagai macam. Bisa dari segi fungsional atau organik. Penyebab fungsional, seperti stres, tidak ada dasar kerusakan secara fisik. Kelainan organik, seperti bibir sumbing, dapat dihubungkan dengan kelainan fisiologis. Kelainan bicara dan bahasa bisa

diperoleh sebelum lahir, pada saat perkembangan atau diperoleh kemudian. Kelainan sejak lahir adalah kelainan yang terjadi ketika bayi masih di dalam kandungan; kelainan pada saat perkembangan adalah pada usia prasekolah. Kelainan yang diperoleh kemudian biasanya sebagai akibat dari kecelakaan, penyakit, atau faktor lingkungan lainnya; kebanyakan hal itu terjadi pada masa anak-anak dengan apa yang disebut *aphasia*, yaitu adanya kehilangan atau kerusakan pada fungsi-fungsi bahasa. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyebab kelainan pada saat perkembangan kebanyakan tidak diketahui, tetapi kemungkinan meliputi disfungsi otak atau dampak dari hilangnya pendengaran atau *autisme*. Faktor-faktor tersebut sangat penting implikasinya dalam prognosis dan pemberian layanan. Kelainan bicara dan bahasa dapat juga diklasifikasikan berdasarkan usia terjadinya kelainan, berat ringannya, dan karakteristik perilaku dari kelainan sebagai gejala.

Penyebab kelainan komunikasi adalah sangat kompleks. Meskipun kebanyakan anak-anak dievaluasi dalam konteks sistem pendidikan mempunyai kelainan komunikasi fungsional, tetapi pengenalan faktor-faktor penyebab lainnya yang bersifat organik sangat penting diketahui oleh para guru. Penyebab dapat termasuk di dalamnya ketidaknormalan sebelum lahir, kecelakaan prenatal, tumor, dan masalah dengan sistem syaraf atau otot, otak, atau mekanisme bicara itu sendiri. Pengaruh dari agen yang mempengaruhi embrio atau janin, termasuk sinar X, virus, obat-obatan, dan racun lingkungan dapat juga menyebabkan kelainan yang dibawa sejak lahir. Dalam enam minggu pertama sampai duabelas minggu kehidupan janin, banyak organ tubuh sedang dibentuk. Apabila ada agen yang merusak satu organ, maka dapat berpengaruh terhadap berbagai sistem perkembangan secara terus menerus. Contoh untuk agen seperti itu adalah rubella (*German measles*). Ketika terjadi kontraksi selama tiga bulan pertama dari kehamilan, agen yang mempengaruhi janin ini dapat menyebabkan masalah congenital yang majemuk seperti kelainan jantung, katarak, ketunagrahitaan, microcephalus, kecebolan, ketunarunguan, dan berbagai patologi bicara dan bahasa secara bersamaan (Northern, 1996).

Masalah komunikasi yang diakibatkan oleh penyakit atau akibat kecelakaan setelah lahir adalah kelainan yang diperoleh. Kecelakaan yang mengakibatkan luka otak sebagai akibat dari kecelakaan ketika mengendarai sepeda motor merupakan contoh dari kelainan yang diperoleh yang sering mempunyai implikasi negatif terhadap kemampuan bicara dan bahasa. Meningitis, suatu penyakit yang mengakibatkan adanya iritasi pada lapisan otak, biasanya secara umum berhubungan dengan kelainan pediatrik. Komplikasi dari meningitis ini dapat mengakibatkan ketunarunguan dan disertai dengan kurangnya komunikasi. Masalah bicara dan bahasa yang diakibatkan karena sakit juga termasuk kelainan komunikasi yang diperoleh.

Artikulasi, kualitas suara, dan kefasihan dapat dipengaruhi oleh adanya abnormalitas dalam pernafasan (aliran udara ke luar dan ke dalam paru-paru), phonation (suara yang dihasilkan oleh larynx), dan resonansi suara (getaran di dalam sistem vokal). Kelainan seperti ini sangat bervariasi dalam tingkatannya, dan dapat terjadi secara tersendiri, bersama-sama dengan yang lain, atau hubungannya dengan patologis bahasa lainnya. Neurofisiologi yang normal seperti adanya selaput dan otot yang baik untuk pernafasan dan pengucapan, adalah sangat penting untuk keterampilan bicara agar berkembang dengan baik. Adanya kelainan klinis berupa adanya hambatan struktural dalam pengucapan termasuk di dalamnya bibir, gigi, gerakan lidah yang terbatas, *cleft Up*, dan/atau *cleft palate* merupakan sejumlah sindrom yang sering menandai malformasi depan kepala. Ketunarunguan, ketunagrahitaan, kesulitan belajar, dan ketunalarasan juga secara umum sering dihubungkan dengan kelainan komunikasi dan mempunyai implikasi terhadap perkembangan bahasa dan bicara.

C. Karakteristik Anak dengan Kelainan Bicara dan Bahasa

Bahasa, termasuk patologi yang menyertainya, secara garis besar dapat dibagi ke dalam dua bentuk dasar, yaitu bahasa *reseptif* atau kemampuan memahami apa yang dimaksud dalam komunikasi lisan, dan bahasa *ekspresif* atau kemampuan memproduksi bahasa yang dapat dipahami oleh dan berarti bagi orang lain (Friend & Bursuck, 2002). Anak-anak dengan kelainan bahasa mempunyai kesulitan dalam mengekspresikan pikirannya atau memahami apa yang diucapkannya. Keterampilan bahasa ekspresif dan kemungkinan kesulitan yang menyertainya, termasuk di dalamnya tata bahasa, struktur kalimat, kefasihan, perbendaharaan kata, dan pengulangan. Bahasa reseptif kekurangannya biasanya berhubungan dengan menanggapi, mengabstraksikan, menghubungkan, dan menggali pemikiran. Seorang siswa yang tidak mampu mengikuti perintah secara efisien di dalam kelasnya mungkin dia mempunyai kelainan bahasa reseptif. Seorang siswa yang tidak mampu berkomunikasi secara jelas karena tata bahasa jelek, perbendaharaan katanya kurang, atau masalah produksi seperti kelainan artikulasi dia termasuk mempunyai kelainan bahasa ekspresif.

Anak-anak dengan kelainan bahasa sering menghadapi masalah baik dalam bidang akademik maupun dunia yang lebih luas lagi. Beberapa karakteristik yang mungkin anda temukan pada anak dengan kelainan bahasa ekspresif dan reseptif dapat dilihat pada tabel berikut.

**Yang dapat diamati pada anak-anak
dengan kelainan Bahasa ekspresif dan reseptif**

Masalah Bahasa Ekspresif	Masalah Bahasa Reseptif
1. Mempergunakan tatabahasa dengan tidak tepat (“saya pergi tidak ke sekolah”).	1. Mempergunakan tatabahasa dengan tidak tepat (“saya pergi tidak ke sekolah”).
2. Kurangnya kemampuan menggambarkan sesuatu secara khusus (“ada sesuatu disana yang tempatnya disana”).	2. Kurangnya kemampuan menggambarkan sesuatu secara khusus (“ada sesuatu disana yang tempatnya disana”).
3. Sering malu (“anda tahu, eh, saya, eh, ingin, eh, se, eh....., segelas, eh....., air”)	3. Sering malu (“anda tahu, eh, saya, eh, ingin, eh, se, eh....., segelas, eh....., air”)
4. Melompat dari satu topik ke topik yang lainnya (“bagaimana cuaca hari ini? Baiklah, saya akan makan dulu sudah lapar sekali....”)	4. Melompat dari satu topik ke topik yang lainnya (“bagaimana cuaca hari ini? Baiklah, saya akan makan dulu sudah lapar sekali....”)
5. Mempunyai keterbatasan perbendaharaan kata.	5. Mempunyai keterbatasan perbendaharaan kata.
6. Mempunyai kesulitan mempergunakan kata untuk mengomunikasikan sesuatu.	6. Mempunyai kesulitan mempergunakan kata untuk mengomunikasikan sesuatu.
7. Mempergunakan bahasa sosial dengan jelek (tidak mampu merubah bentuk komunikasi yang sesuai dengan situasi tertentu).	7. Mempergunakan bahasa sosial dengan jelek (tidak mampu merubah bentuk komunikasi yang sesuai dengan situasi tertentu).
8. Takut bertanya, tidak tahu pertanyaan apa yang akan diajukan, atau tidak tahu bagaimana bertanya suatu pertanyaan	8. Takut bertanya, tidak tahu pertanyaan apa yang akan diajukan, atau tidak tahu bagaimana bertanya suatu pertanyaan

<p>9. Mengulang informasi yang sama dalam komunikasi secara terus menerus</p> <p>10. Mempunyai kesulitan dalam mendiskusikan konsep-konsep abstrak, waktu, dan ruang.</p> <p>11. Sering tidak cukup memberikan informasi kepada lawan bicaranya (“kami mempunyai masalah yang besar dengan mereka” dengantidak menjelaskan siapa yang dimaksud kami dan mereka tersebut.</p>	<p>9. Mengulang informasi yang sama dalam komunikasi secara terus menerus</p> <p>10. Mempunyai kesulitan dalam mendiskusikan konsep-konsep abstrak, waktu, dan ruang.</p> <p>11. Sering tidak cukup memberikan informasi kepada lawan bicaranya (“kami mempunyai masalah yang besar dengan mereka” dengantidak menjelaskan siapa yang dimaksud kami dan mereka tersebut.</p>
--	--

Bagaimana seorang anak belajar bahasa? Untuk menjawab pertanyaan ini masih terus dilakukan penelitian, dan banyak teori yang cukup kompleks di dalamnya. Dimulai pada usia sebelum 2 tahun, besarnya selesai sebelum usia 4 tahun, kebanyakan anak-anak mendapatkan bicara yang dapat difahami dan mempunyai dasar perkembangan tata bahasa dewasa (McCormick, 2003). Bagaimanapun, ada berbagai variabel penting dalam perkembangan bicara dan bahasa yang normal pada anak-anak. Sebagai contoh, usia kepandaian mengucapkan berbagai macam suara sangat bervariasi yang kebanyakan terjadi pada usia tiga tahun. Pada usia 8 tahun, sebenarnya, semua pengucapan suara secara nyata pada bahasa anak terjadi dengan benar.

D. Pembelajaran bagi Anak dengan Kelainan Bicara dan Bahasa

Para siswa dengan kelainan bicara dan bahasa mungkin akan memperoleh keuntungan dari intervensi akademik dan perilaku yang secara efektif diperuntukkan bagi para siswa yang mempunyai masalah belajar dan perilaku, tetapi intervensi para ahli tetap diperlukan. Beberapa siswa mungkin memerlukan terapi artikulasi, sementara yang lainnya dibantu dengan mempergunakan alat bantu bicara dengan benar, atau mungkin yang lainnya akan lebih beruntung dengan adanya program intensif yang dapat meningkatkan kesadaran fonem.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa kelainan bicara dan bahasa dapat berpengaruh terhadap prestasi dan perilaku siswa. Hubungan ini

ditemukan oleh para ahli di sekolah, dan karena kondisi itu para ahli bicara/bahasa secara bersama-sama bekerja dengan para guru kelas lainnya, guru khusus, atau orang-orang lain yang menjamin semua siswa menerima bantuan komunikasi sedini mungkin yang diperlukan untuk pengembangan yang krusial keterampilan bahasa dan pengenalan huruf.

1. *Layanan Bicara/Bahasa dan Pembelajaran Kemampuan Pengenalan Huruf*

Menurut the American Speech-Language-Hearing Association (Kamhi, 2003), para ahli bicara/bahasa dapat menguatkan hubungan antara bahasa lisan dan keterampilan pra pengenalan huruf, memberikan intervensi yang berhubungan dengan kesadaran fonem dan ingatan, menganalisis penggunaan bahasa yang ditemukan di dalam buku bacaan dan bahan-bahan sekolah lainnya serta media, dan menganalisis bahasa siswa sehingga intervensi akan sesuai dengan kebutuhannya.” anak. Para ahli bicara/bahasa dapat memainkan peran dalam melakukan pencegahan, intervensi dini, asesmen, terapi, pengembangan program. J_ berbagai dokumen yang dihasilkan. Mereka juga dapat membantu dengan mendukung program pengenalan huruf baik pada tingkat daerah maupun pusat. Para ahli bicara/bahasa harus berinisiatif untuk melakukan pembicaraan dengan guru-guru untuk mendiskusikan kebutuhan siswa dan langkah-langkah untuk intervensi. Dari semua itu, komunikasi yang jelas dan sering sangat diperlukan.

2. *Komunikasi dengan Mempergunakan Teknologi*

Kebanyakan siswa dengan kelainan bicara dan bahasa dapat dibantu banyak dengan penggunaan teknologi (Lund & Light, 2001). Perangkat keras dan perangkat lunak komputer, PDA (*personal digital assistants*), dan berbagai pilihan lainnya yang dewasa ini tersedia melalui internet dapat membantu siswa berkomunikasi secara efektif dan memperaktekan keterampilan-keterampilan mereka dalam belajar.

Komunikasi augmentatif dan alternatif. Komunikasi augmentatif dan alternatif berhubungan dengan strategi untuk mengkompensasikan keterbatasan komunikasi individu. Komunikasi augmentatif dan alternatif ini biasanya dibagi ke dalam dua bagian; tidak dengan mempergunakan alat bantu (mereka yang tidak memerlukan penggunaan alat-alat atau bahan-bahan khusus, seperti bahasa isyarat), dan yang memerlukan alat bantu (mereka yang mempunyai ketergantungan pada jenis alat atau bahan). Salah satu contoh komunikasi dengan menggunakan alat dalam komunikasi augmentatif dan alternatif ini adalah penggunaan papan. Alat bantu ini menggunakan gambar, simbol, atau huruf cetak untuk memfasilitasi komunikasi siswa, dan semua itu bisa dibuat dengan teknologi tinggi atau rendah. Contoh, untuk siswa yang membutuhkan komunikasi secara sederhana, papan komunikasi mungkin hanya berisi gambar-gambar kecil yang ditata bebrbentuk kolom dan

baris di atas papan yang rata. Siswa menunjuk pada gambar yang tertera untuk mengungkapkan keinginannya (contoh: “Saya ingin minum”, dengan menunjuk pada gambar gelas, atau “saya lapar” dengan menunjuk pada gambar piring). Papan komunikasi untuk siswa yang masih kecil mungkin sederhana, tetapi papan komunikasi untuk remaja dan dewasa mungkin mengandung berbagai macam simbol dan memungkinkan untuk dilakukan komunikasi yang lebih tinggi lagi. Selain yang manual, ada juga bentuk papan komunikasi pada monitor komputer. Apabila menggunakan layar sentuh maka ini harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Alat bantu lainnya adalah berbentuk perangkat lunak yang dapat memperkirakan huruf. Bagi siswa yang mempunyai kesulitan menulis, perangkat lunak ini dapat “menebak” huruf yang sedang ditulis anak, dengan menawarkan beberapa saran dalam satu daftar. Siswa dapat memilih atau menolak huruf yang diinginkan. Perangkat lunak ini juga dapat mengeja secara benar, selain dapat membantu keterampilan siswa dalam menggabungkan kata. Perangkat ini dapat memperkirakan huruf apa yang ditulis siswa, dan siswa dapat memilihnya atau menggantinya dengan huruf lain yang diinginkan. Penemuan sekarang ini yang lebih canggih adalah dengan adanya pengembangan jenis perangkat lunak berbentuk *personal digital assistant* (PDA) atau alat bantu digital personal. Inovasi ini dapat membantu para dewasa berkelainan untuk melakukan komunikasi, meskipun tanpa menggunakan suara cara ini dapat diterima di masyarakat.

Teknologi untuk praktik bahasa. Teknologi juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilannya. Mungkin Anda pernah mengamati siswa di sekolah dasar menggunakan program komputer untuk mempraktikkan kemampuannya tentang huruf dan suara. Dia mungkin telah belajar bagaimana membuat satu kata dengan mengkombinasikan huruf-huruf. Teknologi seperti ini menjadi sesuatu yang umum dan mempunyai makna bagi para siswa yang memerlukan praktik bicara intensif dalam dasar-dasar bicara dan bahasa. Teknologi untuk siswa dengan kelainan bicara dan bahasa terus dikembangkan. Di beberapa kelas, guru mempergunakan *microphone* dan siswa duduk dekat dengan pengeras suara sehingga mereka dapat mendengar dengan jelas suara guru ketika berbicara. Para ahli di sekolah hendaknya selalu membantu siswa dalam berkomunikasi dan belajar, dan jika mereka bekerja mempergunakan teknologi dengan siswa yang tidak dikenalnya, mereka hendaknya mencari masukan dari para ahli sehingga dapat melakukan interaksi secara lebih baik lagi dengan anak-anak dan menemukan permasalahan yang dihadapinya. Mungkin suatu waktu mereka harus memperhatikan secara terus menerus untuk meyakinkan bahwa teknologi memang mendukung komunikasi siswa, bukan menggangukannya.

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid, Fuad. 1987. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Asher, James J. 1996. *Learning Another Language Through Actions*. Sky Oaks Productions, Inc.
- Asher, James J. 1994. *Brainswitching - Practical Applications of the right - left brain*. Sky Oaks Productions, Inc.
- Bialystok, Ellen. 1980. "A Theoretical Model of Second Language Learning" dalam Kenneth Croft (ed). *Reading on English as a Second Language*. Cambridge: Winthrop Publishers Inc.
- Brumfit, Christopher. 1994. *Communicative Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Clarck, Herbert & Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language: an Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Chomsky, Noam. 1957 a. *Syntactic Structure*. The Haque: Mouton.
- Clark, H.H. dan Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Dulay, Heidi, Marina Burt & Stephen D. Krashen. 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1984. *Classroom Second Language Development*. Oxford: Pergamon Press.
- Ellis, Rod. 1987. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Felix, Sascha W. 1977. "Perspective Orders of Acquisition in Child Language". dalam *Lingua*. Vol. 41 No. 2551.
- Ferguson, C.A. dan Snow, C (ed). 1977. *Talking to Children: Language Input and Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1998. *An Introduction to Language*. Florida: Harcourt Brace College Publishers.
- Garcia, Eugene E. 1983. *Early Childhood Bilingualism*. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Hamied, Fuad Abdul. 1987. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Klein, Wolfgang. 1986. *Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Krashen, Stephen D. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford New York: Pergamon Press.
- Krashen, Stephen D. dan Terrell, Tracy D. 1983. *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*. Oxford: Pergamon Press. .
- Krashen, Stephen D. 1986. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Littlewood, W. 1984. *Foreign and Second Language Learning: Language Acquisition Research and Its Applications for the Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Psikolinguistik Perkembangan: Teori teori Pemerolehan Fonologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Newmeyer, Frederick J. (ed.). 1989. *Linguistics: The Cambridge Survey Book II Linguistic Theory: Extensions and Implications*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansur. 1990. *Aspek Aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Purwo, Bambang Kaswanti (ed). 1990. *PELLBA 3*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Afma Jaya.
- Scovel, Thomas. 1998. *Psycholinguistics*. Madrid: Oxford University Press.
- Simanjuntak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Slobin, Dan I. 1971. *Psycholinguistics*. Glenview: Scott Foresmen and Co. (Diterjemahkan oleh Ton Ibrahim. 1991. *Ilmu Psikolinguistik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka)
- SoenjonoDardjowijojo. 1996. *"Lima Pendekatan Mutakhir dalam Pengajaran Bahasa"*. Jakarta: Pelita Sinar Harapan.
- Steinberg, Danny D. 1982. *Psycholinguistic Language, Mind and World*. New York: Longman Group Ltd.
- Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. London: Oxford, University Press.
- Subyakto Nababan, Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

